

PENDEKAR MABUK



SEBELING MALAIKAT

ciptaan dan ilustrasi oleh

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah iindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau sauruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

MEREKA baru saja mendarat di pantai dengan gu-
nakan aebuah sampan. Tiga wanita berambut
cepak seperti potongan lelaki itu mempunyai
paras ayu yang berbeda nilai kecantikannya. Namun
ketiganya sama-sama mengglurkan seorang lelaki
yang memandang dari sisi kemesuman. Karena ketiga-
nya mempunyai bentuk tubuh nan elok, bak lambalan
perawan menunggu pelukan.

"Ingat cllrl-clrlnya!" kata wanita muda yang berpa-
kailan putih berteplan benang emas. "Tampan, rambut
lurus iemes selewat bahu, pakalan coklat muda tanpa
lengan, celananya putih kusam, menyandang bumbung
bambu tuak."

Si cantik berpakaian putih yang mempunyai pe-
dang di punggung bergagang balutan kain beludru me-
tah itu menyebutkan cllrl-clrl seorang pendekar tampan
yang tak lain adalah Pendekar Mabuk; Suto Sinting. Si
cantik berdada sekal dan berkulit kunling langsung
membari lsyarat dengan tangan agar kedua gadis se-
melanya itu bergerak mengikut langkahnya jauh ke da-
lam hutan. Sesekali ia berpaling kepada kedua rekan-
nya yang telah dipercaya sebagai anak buahnya itu
sambil berkata,

"Olapa pun tak boleh terpkat kepada Pendekar Ma-
buk. Lahan hati kalian jika rasa terpkat itu muncul dan
muncu jlwa. Karena Gusti Ratu sudah wanti-wanti
keputusan ini dipisahkan dari urusan pribadi. Pa-

"Paham," jawab mereka.

Yang berpakaian hijau muda berkata, "Kalau hatiku nyut-nyutan melihat ketampanannya bagaimana? Apa tak boleh jatuh lemas?"

"Lebih baik tidak hatimu dengan pedang, biar nyut-nyutannya hilang!" jawab si cantik ini tak lain adalah Rindu Malam, prajurit pilihan dari negeri bawah laut. Ringgit Kencana yang dipimpin oleh seorang ratu cantik, adik sepupu Bidadari Jalang; bernama Ratu Asmaradani. Ratu ini pernah ditolong oleh Suto Sinting ketika tubuhnya hilang separo karena terkena Racun Siluman. Ilmu 'Racun Siluman' dimiliki oleh Dampu Sabang, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Bandar Hantu Malam").

Sebenarnya Ratu Asmaradani mempunyai ilmu 'Rambah Batin' yang membuatnya bisa hadir dalam mimpi seseorang, seperti halnya yang dialami Pendekar Mabuk ketika menemui peristiwa Keris Setan Kobra. Tetapi agaknya kali ini Suto Sinting tidak bisa segera datang menemui sang Ratu yang memanggilnya lewat mimpi, sehingga dikirimlah pasukan kecilnya berjumlah tiga orang untuk mencari Pendekar Mabuk dan membawanya ke negeri dasar laut.

Tiga utusannya itu dipimpin oleh Rindu Malam yang sudah hafal betul dengan ciri-ciri Pendekar Mabuk, sebab hatinya pernah terpijak, namun segera dipendam dalam-dalam setelah sang Ratu melarangnya jatuh cinta pada Suto. Dua anak buah Rindu Malam adalah Kusuma Sumi dan Pita Biru.

Salah satu berambut cepak seperti lelaki tanpa ikat kepala, kecuali Pita Biru. Pedang di punggung, warna gagangnya berbeda-beda. Pita Biru mempunyai gagang pedang berwarna kuning keemasan, tapi bukan emas tulen. Pakalannya serba biru muda. Rambutnya

disanggul dua bagian dengan masing-masing sanggul diberi pita biru yang panjang, sehingga jika tertulip angin seperti ekor cenderawasih. Usianya sekitar dua puluh empat tahun, sama dengan usia Rindu Malam.

Kusuma Sumi lebih muda satu tahun. Mengenakan pakaian hijau muda yang punya warna cerah. Warna hijau muda itu diberi bintik-bintik kuning emas, sehingga seperti ditaburi emas dari batas leher sampai betis, sebab celananya hanya sampai betis.

Kusuma Sumi mempunyai rambut cepak juga, tapi wajahnya sedikit lebih lonjong dari Pita Biru. Soal kecantikannya tak disangsikan lagi. Gagang pedangnya, berwarna coklat muda dililit tali putih teranyam. Dadanya lebih sekal dari Pita Biru dan Rindu Malam.

Perjalanan menyusuri hutan pantai terpaksa dilewatkan. Sebenarnya mereka ingin berpencar dalam mencari Pendekar Mabuk. Tetapi sebelum niat itu terlaksana, mereka harus berhadapan dengan dua orang lelaki berwajah memuakkan. Dua orang lelaki itu berpakaian sama hitamnya, tapi ikat kepala mereka berbeda warna. Yang agak gemuk berikat kepala warna merah, yang agak kurus terikat kepala warna kuning.

"Slapa kalian?" hardik Rindu Malam kepada kedua lelaki yang cengar-cengir menampakkan sikap binalnya itu.

"Numaku Roh Gepuk, dan ini temanku bernama Lela Jelek, yaitu Cucur Sangit," jawab yang berikat kepala kuning, agak kurus. Wajahnya lancip, mirip setrika-

...aleh tak salah dugaanku, kalian orang Lumpur

...ar. Sayang," jawab Cucur Sangit yang berwajah gepuk gelang bahar, rambutnya ikal, hidung-

...nyumnya berantakan ke mana-mana.

...ang Cucur Sangit lagi, "Dan kami tahu kalian

paati orang Ringgit Kencana, karena rambut kallah pendek seperti rambut lelaki."

"Ya, memang kahl orang Ringgit Kencana. Apa maumu sekarang?" Rindu Malam bersikap tak ramah, sebab ia tahu orang Lumpur Maut tak pernah ada yang beres. Brengsek semua.

Cucur Sangit yang usianya lima tahun lebih muda dari Roh Gepuk itu segera berkata dengan senyum kang kabutnya,

"Ketua kahl memerintahkan kami untuk mencari letak Teluk Sumbing. Kahl bingung, tak tahu di mana letak Teluk Sumbing. Kalau orang berbibilr sumbling kahl tahu di mana rumahnya. Tapi letak Teluk Sumbing kahl tak tahu. Waktu kalian mendarat ke pantai, kahl sepatok untuk menghadang kallah dan menanyakan letak Teluk Sumbing."

"Teluk Sumbing bukan wilayah kahl!" jawab Rindu Malam. "Teluk Sumbing wilayah kekuasaan Nila Cendani, si Ratu Tanpa Tapak Itu."

"Ya, kahl tahu. Tapi Nila Cendani sudah mati, kabarnya dibunuh Pendekar Mabuk. Entah benar atau tidak, kahl tidak ikut terbunuh waktu itu. Tapi kahl tahu, Ratu Ringgit Kencana pernah terlibat bentrokan dengan Nila Cendani dan mengejanya sampal ke Teluk Sumbing. Tentunya ratumu tahu di mana teluk itu berada. Tentu ratumu pun tahu bahwa di sana terpendam harta karun rampasan Nila Cendani semasa menjadi ketua Rompak Samuderal Dan tentunya sebagai anak buah Ratu Asmaradani kallah juga diberi tahu letak teluk itu untuk sewaktu-waktu menggali harta karun di sana."

"Ratu kami tidak pernah memikirkan harta yang bukan miliknya. Kahl sudah cukup kaya tanpa merampas harta yang bukan milik kahl!" ketua Rindu Malam.

Roh Gepuk segera menyahut, "Begini saja, Nona-

nona cantik! Aku akan membuka sayembara. Barang slapa di antara kallah yang bisa menyebutkan di mana letak Teluk Sumbing, akan mendapat hadiah dikawinkan dengan temanku ini; si Cucur Sangit!"

"Pulh...!" Kusuma Sumi meludah bencl. "Slapa yang sudi dikawinkan dengan wajah hangus begitu?! Mendling kalau cakepi!"

Roh Gepuk berbisik kepada Cucur Sangit, "Nasibmu memang apes. Dilelang pun tak ada yang mau sama kamu, Cur!"

"Lagi pula kenapa pakal sayembara begitu segalal Maiah aku jadi terhinai! Cucur Sangit bersungut-sungut. Untuk membalas rasa terhinanya, ia berkata,

"Begini saja, Nona-nona cantik... aku punya sayembara lain. Barang slapa dalam tiga hitungan tidak mau aebutkan di mana letak Teluk Sumbing maka ia akan mendapat hadiah mati tanpa nyawal!"

"Itu namanya kallah menantang kahl!" cetus Rindu Malam dengan mata mulai sedikit menyipit karena bencl.

Pita Biru segera maju dan berkata kepada Rindu Malam, "Blar kutangan! aendiri dua ekor cacing ini! Menajilah kallah."

Kemudian dengan memandang tajam melalui bola matanya yang bundar itu, Pita Biru berkata kepada kahlawannya setelah Rindu Malam dan Kusuma Sumi menjepit beberapa tidak.

"Lililinglah mulai sekarang, langsung dengan hitungan tiga! Tak perlu memakal satu dan dua!" Inilah tantangan si Pita Biru yang memang pemberani. Rindu Malam tantangan itu menggeramkan hati Cucur Sangit. Tapi lemanya masih cengar-cengir saja, menerangkan Cucur Sangit yang menantang tapi justru menepi balmaan tantangan. Roh Gepuk pun menepi, siap untuk Cucur Sangit membuktikankan tan-

tanggannya. Ia pun berkata pelan sebagai pesan s- orang teman,

"Hati-hati, lembut wajahnya, halus kulitnya, mulu- dadanya, tapi tajam pedangnya."

Cucur Sangit tidak mepedulikan pesan murah- itu. Ia segera mengepalkan kedua tangannya kuat-ku- lalu tubuhnya menyentak membentuk kuda-kuda.

"Hiaaah...!" matanya memandang tajam kepada P- ta Biru, sedangkan yang dipandang hanya berdiri t- nang dengan kedua kaki sedikit merenggang dan k- dua tangan iurus ke samping, seakan siap menung- serangan lawan.

"Jangan menyesal kalau wajah cantikmu rusak ka- rena pukulanku, Sayangi!" geram Cucur Sangit, si waja- hitam.

Pita Biru berkata pelan, "Majulah kalau kau ingi- hildup tanpa jantung!"

"Keparat! Heaah...!"

Wuuss...!

Cucur Sangit melompat menerjang tubuh sintal itu. Tiba-tiba tubuh Pita Biru berputar cepat dengan kak- kanan berkelebat. Wuutt...! Piokkk...!

Tendangan putar yang sukar dilihat itu membu- tubuh Cucur Sangit terpentak ke belakang. Jatuh be- debum bagaikan karung beras rontok dari pohon.

Blukkk...!

"Ha ha ha ha...!" Roh Gepuk tertawa gell, menert- wakan teman sendiri.

Cucur Sangit klan marah. Ia segera bangkit, ta- sempat mengusap pipinya yang terasa perih. Dan ia ter- kejut mendapatkan pipinya berdarah. Ternyata kulit M- tam pipi itu robek akibat tendangan tampar kaki P- ta Biru yang amat cepat itu. Mellhat darah di tangannya. Cucur Sangit menatap Pita Biru lebih buas lagi. Geram

nya terdengar samar-samar.

"Kubalas kelancangan kakimu itu, Nona busuki- leaaah...!"

Cucur Sangit sentakkan kaki dan bersalto ke atas. Wuutt...! Kakinya terarah ke kepala Pita Biru. Tapi de- ngan cepat Pita Biru sentakkan kaki dan tubuhnya me- esat nak tegak lurus. Wuutt...! Kedua kakinya masuk di pertengahan jarak kaki lawan, lalu menyentak ke kiri- kan kanan dengan cepat.

Plakkk...! Breett...! Terdengar ada sesuatu yang ro- ok. Entah celana Cucur Sangit atau apanya, yang jelas- kaki Cucur Sangit bagai dipakaakan merentang ke kiri- kan kanan. Sedangkan Pita Biru segera sodokkan dua- eri kanannya ke ulu hati Cucur Sangit. Desss...! Ta- ngan kirinya menyodokkan pangkal telapak tangan ke- jah lawan. Plokkk...!

Wuuutt...! Bruukkk...!

Pita Biru mendarat dengan tegak. Gerakan cepat- da saat melesat di udara itu tak bisa dilihat oleh mata- teh Gepuk. Tahu-tahu si muka lancip itu melihat te- nannya tumbang, terkapar dengan mulut remuk, bag- in bawah perutnya robek lebar dan telinga, hidung aer- a mulut, bahkan matanya, mengeluarkan darah aegar. Tak lihat sodokan dua jari Pita Biru. Jurus tersebut ter- ata sangat berbahaya. Terbukti dalam sepuih hi- ngan komudlan, Cucur Sangit tidak pernah mau ber- k lagi karena kehilangan nyawa.

"Iinn!" geram Roh Gepuk tak bisa bertepuk ta- an. Kini wajahnya menjadi berang karena temannya- di il lawan gadis muda secantik itu. Sungguh suatu- lannngan singkat yang tak pernah diduga akan me- nyat jiwa temannya.

Iai Julang, hantu slang!" maki Roh Gepuk. "Kau- hanti lancang, Nona buruk! Berani-berannya- ngilangkan nyawa temanku dengan tidak maln-

main, hah?!"

"Aku hanya mengikut sayembaranya tadi!"

"Kubalas kematian ini! Kubalas dengan mencabut nyawamu dengan kapakku ini! Heaaaah...!"

Sleep...! Kapak bergagang panjang dicabut dari selipan sabuk, lalu tubuh Roh Gepuk berkelebat menerjang Pita Biru. Wuuuut...! Tapi mendadak tubuh itu terpendak ke samping, baru saja melompat belum jauh dari tempat. Sebuah pukulan jarak jauh tanpa sinar dilepaskan dari tangan Kusuma Sumi.

Wuukkk...! Buuhg...!

"Ehgg...!" Roh Gepuk terpekik pendek. Lalu jatuh tak tentu keseimbangan.

Bleegh...!

Pita Biru berpaling memandang Kusuma Sumi dengan sikap masih berdiri tegak dan kedua kaki sedikit merenggang. Saat itu Kusuma Sumi segera melangkah maju dan berkata dengan tegas,

"Yang ini biar kutangani Mundurlah!"

Pita Biru segera melompat ke samping. Weess...! Kejap berikut sudah berdiri tak jauh dari Rindu Malam yang bersidekap dengan tenang di bawah pohon. Dan ketika Roh Gepuk bangkit kembali, ia terkesiapi melihat lawannya sudah berganti pakaian. Tapi segera sadar bahwa lawannya bukan berganti pakaian tapi berganti orang. Roh Gepuk menggeram.

"Kau yang akan menggantikan nyawa temanmu ini untuk menebus nyawa temanku, hah?!"

Kusuma Sumi diam tak bicara. Rindu Malam perdengarkan suara, "Jangan buang waktu. Kerjaka secepatnya, Kusuma Sumi!"

Suara itu pun masih tak dihiraukan oleh Kusuma Sumi. Mulutnya tetap terkutup rapat. Matanya menatap tak berkedip ke arah lawannya yang sudah memutar-

mutarkan kapaknya.

"Hiaatt...!" Roh Gepuk melepaskan kapaknya yang terbang memutar-mutar.

Wuukk...! Wweng... weeeng... weeng... weeng...!

Kapak itu nyaris menyambar leher Kusuma Sumi. Tapi wanita cantik itu segera bersalto ke belakang dan melepaskan satu pukulan tenaga dalam tanpa sinar melalut hentakan telapak tangannya seperti tadi. Wuusss...! Traakk...!

Pukulan itu kena kapak yang sedang terbang dengan cepat. Kapak itu terlempar jauh dan jatuh ke semak-semak. Bruusss...! Sedangkan tubuh Roh Gepuk segera melompat cepat, menerjang Kusuma Sumi dengan liar.

"Heaaaah...!"

Kusuma Sumi pun segera sentakkan kaki dan menyongsong lompatan itu, mengadu kecepatan tangan di udara. Plak, plak, plak...! Dug, dug...!

"Aahg...!" terdengar suara pekikan Roh Gepuk terbelah. Tubuh lelaki itu melengkung ke belakang, terbelah berbeda arah, dan jatuh dengan tubuh klian melengkung, kepalanya tertekuk menghantam tanah. Iiiiiiaa...!

"Leeggg...!" Roh Gepuk mengerang dengan menelik lehernya patah, dadanya merah karena pukulan tenaga yang mengenalinya dua kali. Pukulan itu bertepatan dalam tinggi, sehingga darah keluar dari mulut Roh Gepuk yang tak bisa bernapas dengan lancar itu. Ia terengkal-sengal sambil mengeluarkan darah. Beberapa saat kemudian, tubuh yang tersentak-sentak sekarang terhenti, lemas terkul di rerumputan. Saat itulah lawannya Roh Gepuk telah kehilangan nyawa dengan kuli dada kian membiru, pakaiannya yang hitam berdarah di tubuh pada bagian dadanya. Kusuma Sumi segera melepaskan napas, merasa tugasnya telah selesai.

Dua orang Lumpur Maut mati di tangan utusan Ringgit Kencana. Jelas hal itu akan jadi masalah bagi para utusan. Karena tanpa setuju mereka pertarungan itu ternyata ada yang mengintainya dari tempat jauh. Orang yang mengintai itu segera pergi larikan diri dengan tergesa-gesa. Ia adalah orang Lumpur Maut juga yang pada awalnya bersama-sama dengan Roh Gepak dan Cucur Sangit. Tetapi ketika kedua temannya itu menghadang langkah tiga utusan dari Ringgit Kencana, ia sedang buang air besar di semak-semak pantal. Begitu kembali lagi untuk temui kedua temannya, ternyata Cucur Sangit telah terkapar tanpa nyawa dan Roh Gepak terlempar, jatuh, lalu mati.

"Mereka orang-orang Ringgit Kencana! Aku harus laporkan kepada sang Ketua blar sang Ketua bertindak terhadap mereka!"

Sementara itu, Rindu Malam berkata kepada kedua anak buahnya yang mempunyai ilmu lebih rendah satu tingkat darinya.

"Kita berpecah dari sini saja! Aku ke selatan, Kusuma Sumi ke barat dan Pita Biru ke timur."

"Bagaimana dengan kedua mayat ini?"

"Biarkan mereka dimakan binatang buas penghuni hutan pantal ini."

"Tapi kita berarti bikin masalah dengan orang-orang Lumpur Maut!"

"Mereka yang bikin masalah lebih dulu. Kita hanya melayaninya. Tak perlu kalkan risaukan hal itu. Yang penting, temukan Pendekar Mabuk dan katakan bahwa gusti ratu kita ingin bertemu dengannya."

Ratu Asmaradani ingin bertemu dengan Suto Sinting, bukan sekadar karena kangen ingin jumpa al pendekar tampan itu, tetapi karena ada suatu kepentingan yang ingin dibicarakan. Pendeta Agung Dewl Rembulan, pemimpin upacara sakral di negeri itu, telah terk

na kutuk sang Dewata. Tubuhnya terselubungi balok es di dalam kull pemujaan karena sang pendeta cantik itu jatuh cinta kepada putra dewa dalam bayangan. Putra dewa itu menurut penglihatan indera keenamnya adalah pemuda tampan yang satu tingkat lebih tinggi nilai ketampanannya dari Suto Sinting. Sang pendeta kasmaran dengan putera dewa yang sebenarnya asmaranya itu tak boleh ada di dalam hati seorang pendeta seperti ini.

Akibat tumbuhnya cinta, tubuh sang pendeta perempuan itu terbungkus balok es dan tak bisa dihancurkan dengan benda apa pun, tak bisa dilumerkan dengan pusaka apa pun. Ratu Asmaradani terpaksa melakukan semadi di dalam kullnya. Lalu diperoleh wangsit sang Dewa yang mengatakan, bahwa Pendeta Agung Dewl Rembulan akan bisa terbebas dari kutuk 'Birah' Balju' jika lapisan es itu dihancurkan oleh seorang pemuda yang tidak mempunyai pusar pada perutnya. Ratu Asmaradani pernah dengar cerita dari saudara sepupunya; Bidadari Jalang, bahwa seorang bocah tanpa pusar telah tumbuh menjadi dewasa dan bergelar Pendekar Mabuk. Siapa lagi orang yang bergelar Pendekar Mabuk selain Suto Sinting murid si Gila Tuak dan Bidadari Jalang itu.

Maka, Ratu Asmaradani pun mengiriskan Ilmu Hambah Batin untuk hadir ke alam mimpi Suto Sinting. Tetapi sudah beberapa kali hal itu dilakukan, ternyata Suto Sinting belum datang juga. Terpaksa tiga utusan diperintahkan mencari pendekar tampan yang namanya sedang menjadi bahan pembicaraan para tokoh di negeri pantal itu. Sebab Ratu Asmaradani curiga, bahwa ada kesulitan yang dialami Suto sehingga pemuda tampan itu belum datang ke negeri Ringgit Kencana. Karena itu Ratu berpesan kepada Rindu Malam, jika ada utusan yang menyulitkan Pendekar Mabuk, Rindu Ma-

lam ber- gas membantu melepaskan si pendekar tampan itu dari kesulitan tersebut.

Kesulitan apa yang dihadapi Suto Sintling sebenarnya?

Titik pangkal kesulitan itu terletak pada hilangnya Pedang Kayu Petir yang sebenarnya sudah ada di tangan Angon Luwak, bocah penggembala kambing itu, namun pedang tersebut jatuh ke Sumur Tembus Jagat di Bukit Mata Langit. Padahal sumur itu tidak mempunyai dasar, sudah tentu tak terukur lagi kedalamannya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pedang Kayu Petir").

Di depan Resi Wulung Gading, pemegang hak atas pedang pusaka tersebut, hal itu diceritakan oleh Suto Sintling. Hadir pula di situ bocah yang menemukan pedang tersebut; Angon Luwak, juga Ki Gendeng Sekarat dan dua Pendeta kakak-beradik yang nasib biaranya terancam oleh kemurkaan Raja Tumbal, si penguasa Lumpur Maut.

"Angon Luwak tak bisa disalahkan karena ia hanya seorang bocah lugu tak tahu apa-apa tentang pedang dari kayu itu," Ki Gendeng Sekarat membela anak berusia sepuluh tahun itu dalam keadaan kepala tertunduk mata terpejam dan dengkur kecilnya terdengar samar-samar.

"Kita tidak membicarakan siapa yang aalah, tapi bagaimana cara mengambil Pedang Kayu Petir itu dari kedalaman Sumur Tembus Jagat," kata Resi Wulung Gading, keponakan Nini Galih, gurunya Bidadari Jalang yang sudah berusia banyak itu.

Pendeta Jantung Dewa dari Blara Genta berkata "Bagaimana jika kita mengambilnya dengan menceburkan sukma ke dalam sumur itu?"

"Bisa saja," kata Resi Wulung Gading, "Tapi takkan kau, Jantung Dewa, di dalam sumur itu bukan teri-

udara beracun saja? Di dalam Sumur Tembus Jagat itu terdapat sekian banyak roh yang terjebak di sana dan tak bisa keluar sebelum garis kematiannya tiba. Roh-roh yang belum waktunya temui garis kematian mempunyai ulah sendiri di dalam sumur tersebut. Jika kita gunakan Ilmu 'Lepas Jasad' dan menceburkan sukma ke dalam Sumur Tembus Jagat, maka sukma kita pasti akan bertarung melawan roh-roh liar yang ada di sana."

"Aku sanggup melakukannya!" tiba-tiba Pendekar Mabuk menukai kata setelah meneguk tuaknya. Mereka saling pandang pemuda tampan itu.

"Kau benar-benar sanggup melepas sukma untuk masuk ke sumur itu?" tanya Ki Gendeng Sekarat dengan suara parau karena sedang tidur.

"Sanggup, Ki. Tapi aku tak tahu bagaimana caranya? Aku belum belajar Ilmu 'Lepas Jasad' yang dimiliki oleh para tokoh sakti itu, Ki."

Resi Wulung Gading segera berkata, "Akan kujelaskan ilmu itu padamu melalui semadi dalam Gua Getah Tumbal."

"Kenapa harus ke gua itu?" tanya Pendeta Mata Liris, kakak Pendeta Jantung Dewa. Dengan suara tenang, perlanyaan itu dijawab oleh sang Resi.

"Gua Getah Tumbal merupakan gua yang mempunyai kekuatan mempercepat terbukanya lubang sukma dalam diri kita! Jadi semadi itu dapat ditempuh dalam waktu singkat dan cepat. Tergantung upaya sukma dalam mengambil pedang pusaka itu."

Aku akan lakukan, Eyang Resi!" kata Suto tegas. Tapi jika kau gagal lakukan "Lepas Jasad", kau akan menderita sakit memar sekujur tubuh selama lima

Aku berani menempuh akibat itu!"
Maka, Suto Sintling pun segera dibawa oleh Resi

Wulung Gading di Gua Getah Tumbal, dan bersama
di sana di bawah bayangan sang Resi sebagai penun-
tunya. Itulah sebabnya Suto tak bisa datang menemui
Ratu Asmaradani. Bahkan kemunculan Ratu Asmar-
dani sangat mengganggu pemusatan pikiran Suto, se-
hingga semadi itu menjadi sering terganggu.

*
* *

2

TIGA hari lamanya Rindu Malam mencari Suto tapi
belum berhasil. Sementara Pendekar Mabuk su-
dah tiga hari pula terkapar di Gua Getah Tumbal
dalam keadaan memar dan tak sadarkan diri karena ga-
gal mencapai Ilmu 'Lepas Jasad'. Sebenarnya Pende-
kar Mabuk bisa gunakan ilmu pemberian dari Ratu Kar-
tha Wangi, yang membuatnya bisa masuk ke alam gaib.
Tetapi pada saat ia akan gunakan ilmu itu, ada suara
dari Ratu yang mengingatkannya,

"Jangan gunakan kekuatanmu untuk masuk ke Su-
mur Tembus Jagat! Kekuatan itu akan hilang jika kau
mengggunakannya masuk ke sana. Carilah cara lain jika
kau ingin masuk ke Sumur Tembus Jagat."

Namun itulah yang membuat Suto Sinting si Pende-
kar Mabuk tak berani nekat menggunakan titik merah
di dahinya untuk masuk ke Sumur Tembus Jagat. Ka-
renanya ditempuhlah semadi 'Lepas Jasad' yang akhir-
nya gagal pula, dan membuatnya pingsan. Tentu saja
dia tidak mengetahui bahwa dirinya sedang dicari-ca-
ri di Malam. Yang diketahui adalah panggilan dari
Ratu Asmaradani melalui semadinya, namun Suto tak
dapat menjawab.

Itu ulusan dari Ringgit Kencana akhirnya sa-
lamat pada hari keempat. Mereka sama-sama
kecewa karena tidak menemukan Pendekar
Mabuk. Namun hal itu bukan berarti kegagalan bagi
mereka.

Ada seorang pembawa tuak yang berhasil ketemu

denganku. Tapi setelah kupaksa berkali-kali ia tetap tidak mau mengaku sebagai Suto. Ia mengaku sebagai Hanomsuka," kata Pita Biru.

"Apakah dia tampan?" tanya Rindu Malam.

"Tidak begitu tampan. Usianya berkisar lima puluh tahun."

"Goblok!" sentak Rindu Malam sedikit geli. "Suto Sinting usianya masih muda. Tidak setua itu."

Kusuma Sumi menimpal, "Sayang sekali sewaktu Suto Sinting ada di tempat kita, aku dan Pita Biru sedang menjalankan tugas ke Pulau Gayung, sehingga aku dan Pita Biru tidak melihat seperti apa ketampanannya."

"Sudah, eudah..., jangan bicara soal ketampanan. Nanti kalian terkujal lemas membayangkannya," sergah Rindu Malam. "Sebaiknya kita pergi temui Sumbaruni di Pantai Semberani!"

"Apakah Sumbaruni alias di Pelangi Sutra itu mengenal Pendekar Mabuk?"

Rindu Malam menjawab dengan mulut runcing "Bukan hanya kenal, tapi juga jatuh cinta kepada Pendekar Mabuk."

Kusuma Sumi menyahut, "Kalau begitu, kurang pendekar tampan itu sedang terlena dalam pelukan Sumbaruni?"

Rindu Malam tarik napas dalam-dalam, karena masih ada sisa kecemburuan yang bikin dia deg-degan. Betapa pun juga ia harus bisa membuang sisa kecemburuan itu karena takut melanggar peringatan dari ayahnya.

"Jangan bayangkan dia ada dalam pelukan Sumbaruni. Bayangkan saja dia ada dalam kesulitan, misalnya separo badannya sudah masuk mulut singa, tapi kepala masih berada di luar mulut," kata batin Rindu Malam, dan benak pun membayangkan hal itu, sehingga

sisa kerinduan itu cepat mereda lalu lenyap. Kini Rindu Malam berkata kepada Kusuma Sumi,

"Kau tahu Pantai Semberani?"

"Ya, tahu!"

"Pergilah ke sana melalui jalan hutan bersama Pita Biru, aku akan melalui jalan pantai. Kita bertemu di kaki Bukit Semberani sebelum matahari tenggelam."

"Baik. Tapi bagaimana jika aku dan Pita Biru terpisah?"

Pita Biru menyahut, "Tak mungkin. Kecuali kami terpelekat di mulut singa!"

"Jangan berpikiran yang bukan-bukan!" hardik Rindu Malam, karena ia segera ingat bayangannya tentang Suto di mulut singa. "Sebaiknya kerjakan saja perintahku itu mulai sekarang juga!"

"Bagaimana jika kita bertemu dengan orang Lumut Maut?"

"Cogah mereka agar tak bikin perselisihan dengan kita. Tapi jika mereka nekat dan memaksa, apa boleh buat. Lawan mereka dan jangan mau mati karena takut. Mereka akan menyesal jika mati sebelum melihat ketampanan Suto."

Kusuma Sumi dan Pita Biru tersenyum. Namun sebenarnya mereka tak bisa berkepanjangan karena tiba-tiba sebuah benda berkilat dengan ekor merah melesat ke arah Rindu Malam melewati depan mata Pita Biru.

.....

Kalau saja Pita Biru tidak mempunyai gerak naluri cukup peka, maka ia akan menjadi sasaran benda berkilat itu. Untunglah Pita Biru cepat sentakkan kepala mundur hingga badannya sedikit melengkung, sehingga tak diundang itu melesat ke arah Rindu Malam. Dengan secepatnya tangan Rindu Malam berkelebat mengambil lompat ke samping. Wuutt...! Taab...!

Sebilah pisau kecil terjepit di sela jemari Rindu Malam. Pisau bergagang hitam dengan hiasan benang-benang merah di ujung gagangnya itu segera dilemparkan oleh Rindu Malam ke arah semak-semak di balik dua pohon berajar.

Wesss...! Zraakk...!

Trangng...!

Terdengar pisau itu ditangkis dengan benda tajam sejenis pedang. Tapi mungkinkah memang pedang? Siapa tahu pring logam atau yang lainnya? Dan untuk mengetahui lebih jelas, Kusuma Sumi segera lepaskan pukulan tenaga dalam jarak jauh tanpa sinar itu. Tangan kanan disentakkan ke depan dan gelombang panas melesat menghantam semak-semak tersebut.

Gusraakk...! Braass...!

Seseorang melompat keluar dari kerimbunan semak. Jleeg...! Ia berdiri dengan sigap berhadapan muka dengan ketiga utusan Ringgit Kencana. Orang itu ternyata seorang pemuda berusia sekitar dua puluh dua tahun. Wajahnya lumayan ganteng. Kumisnya tipis dan menggoda hati wanita. Hidungnya mancung, matanya jeli. Pakalannya dari kain mengkilap, satin ungu. Rambutnya yang agak panjang itu bergelombang, dilikat dengan lempengan logam perak berhias batu-batuan warna merah dan hijau. Sebilah pedang pendek di tangan kanan, tampak habis digunakan untuk menangkis pisau terbangnya tadi. Kini pedang itu dimasukkan kembali ke sarungnya yang terbuat dari logam kuningan.

Terkeslap mata tiga utusan dari Ringgit Kencana itu. Untuk sekejap mereka bertiga diam tak bergerak bagai memandang sesuatu yang amat mendebarkan hati. Bahkan sampai pemuda itu melangkah dengan gagah dan berhenti di depan mereka dalam jarak empat langkah, ketiga wanita cantik itu masih terbangun mulutnya. Matanya baru berkedip setelah senyum tampan

itu berubah menjadi batuk kecil, sengaja menggugah kebisuan.

"Mengapa kau menyerangku?!" tegur Rindu Malam sengaja ketuskan nada.

"Melihat kecantikan kalian bertiga, aku curiga, jangan-jangan kalian adalah orang Ringgit Kencana."

"Kecurigaanmu tak salah! Lalu apa yang kau inginkan dari kami setelah kau tahu kami orang Ringgit Kencana?!"

Senyum pemuda itu masih mengkilat wajah berkulit kuning langsung dan menawan. Ia melangkah ke samping satu kali dengan mata melirik, kemudian berhenti dalam posisi berhadapan lurus dengan Rindu Malam.

"Orang Ringgit Kencana terkenal cantik-cantik dan linunya tinggi-tinggi. Maka kucoba dengan lemparan pisau terbangku, ternyata kau bisa mengembalikan dengan baik. Hampir saja pisau itu menggores leherku."

"Ooh...?!" pekik Pita Biru dengan cemas bagai tak sadar telah menunjukkan rasa tak rela jika pisau tadi benar-benar menggoreskan leher sang pemuda. Pita Biru cepat-cepat alihkan pandang dengan malu, karena Kusuma Sumi melirik dengan cemberut. Pita Biru sempat malah tingkah, lalu ambil tempat di belakang Kusuma Sumi. Mata pemuda itu masih mengawasinya. Pita Biru kian sembunyikan wajahnya di balik punggung Kusuma Sumi.

"Apa kau sebenarnya?" tanya Rindu Malam dengan menahan hati berdebar-debar.

Aku yang berjudul Dewa Rayul"

"Dewa Rayu?!" gumam lirih Kusuma Sumi yang tak terhibur dengan gumam Pita Biru. Akibatnya Rindu Malam melirik ke arah mereka. Keduanya sama-sama menahan karena gumaman tadi bernada ka-

"Namaku sebenarnya adalah Aryawinuda, Putra Raja Pengging yang diluang oleh Ibu tiriku sejak usia delapan tahun."

"Kasihan," desah Pita Biru. Karena jaraknya amat dekat dengan Kusuma Sumi, maka tulang kakinya terasa kena tendangan kecil Kusuma Sumi yang menyurutnya dalam dengan isyarat kaki. Pita Biru menggerutnya sambil mendesah sakit.

Dewa Rayu kembali berkata dengan suaranya yang berkharisma, "Aku dlrawat oleh Paman Patih Janursulung, yang kemudian minggat dari Istana bersamaku, dan akhirnya menjadi seorang resi di Bukit Karangapus."

Tiga wajah cantik bungkam, bagaikan terkesima oleh cerita si tampan bermata bening itu. Rindu Malam tetap bersikap tenang, seakan santal sekali, padahal hatinya bergolak memuji ketampanan tersebut sebagai pelampelasan rasa cinta yang tertunda kepada Pendekar Mabuk.

Setelah memandangi ketiga wajah secara bergantian, Dewa Rayu kembali mendengarkan suaranya yang lembut dan merdu,

"KI Patih Janursulung mempunyai kakak bernama Dwipajati. Selama ini aku memang murid KI Janursulung, tapi juga disarankan berguru kepada Paman Dwipajati. Banyak ilmu yang kuperoleh dari Paman Dwipajati, walaupun kudapatkan secara tidak langsung. Bagaimanapun juga aku adalah murid KI Janursulung, tapi punya hutang budi kepada Paman Dwipajati. Karena sejak guruku itu meninggal, aku ikut dengan Paman Dwipajati selama dua tahun menetap di perguruan yang dia bantu melatih murid-muridnya. Akhirnya Paman Dwipajati meninggal karena suatu pertentangan belumlah lama ini. Kami semua berkabung, aku pun merasa pantas menuntut balas atas kematian Paman Dwipajati

aku kucari kabar slapa pembunuhnya dan kutemukan kabar itu. Paman Dwipajati dibunuh oleh seorang gadis cantik yang menawan hati dari negeri Ringgit Kencana yang bernama Rindu Malam."

Tersentak hati Rindu Malam mendengar kata-kata terakhir itu. Matanya tak sadar terbelalak. Sikap santalnya menjadi tegang. Kedua anak buahnya saling menatapnya dengan sedikit tegang. Rindu Malam segera menyanggah tuduhan.

"Aku tidak pernah membunuh lawan yang bernama Dwipajati!"

"Barangkali kau yang bernama Rindu Malam?"

"Benar!" jawab Rindu Malam tegas.

"Kalau begitu kau yang membunuh Paman Dwipajati alias si Jejak Iblis dari Perguruan Pasir Tawul!"

Sekali lagi Rindu Malam terkejut. Karena ia tak menyangka bahwa Jejak Iblis yang dilbunuhnya itu bernama Dwipajati, dan pemuda itu ada di pihak Jejak Iblis. Rindu Malam teringat saat bertarung melawan Jejak Iblis membela Pendekar Mabuk, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Keris Setan Kobra"). Ternyata itu tidak diingkar oleh Rindu Malam, sebab pada saat itu ia ada di pihak yang benar, menyelamatkan Paman Dwipajati dari tuduhan mencuri Keris Setan Kobra dan dari keganasan Jejak Iblis.

dan dengan berani Rindu Malam akhirnya beres. Memang aku yang membunuh Jejak Iblis! Sekarang ingin menuntut balas?"

Rindu Malam sangat terpaksa, Nona cantik. Karena aku punya hutang budi kepada Paman Dwipajati, jadi aku harus melampiaskannya kepada Paman Dwipajati," kata Dewa Rayu dengan tenang dan tersenyum menawan, seakan tidak peduli dengan pertentangan dan bermusuhan dengan Rindu Malam.

"Kubereskan dia!" kata Kusuma Sumi yang mulai berwajah sinis.

"Jangan! Ini urusan pribadiku. Kuselesaikan sendiri secara pribadi juga!" cegah Rindu Malam. Lalu ia memberi isyarat kepada kedua anak buahnya agar mundur dan memberi tempat untuk pertarungan.

Pita Biru sempat berbisik kepada Rindu Malam, "Jangan sampai terluka kulitnya. Syukur bisa tidak kehilangan nyawa!"

Rindu Malam menatap tajam dengan wajah geram. Pita Biru tahu bisikan itu membuat Rindu Malam bearing. Ia buru-buru menylingkir sebelum kena tampar kemarahan Rindu Malam.

Kini Dewa Rayu berhadapan satu lawan satu dengan Rindu Malam. Penampilannya masih tenang-tenang saja. Bahkan senyumnya masih mengkilap wajah tampan dan membuat debar-debar indah di hati Pita Biru.

"Kita bermain satu jurus saja," kata Dewa Rayu. "Jika tidak ada yang tumbang, berarti kita sama kuat. Jika kau tidak bisa membunuhku, berarti aku yang akan membunuhmu. Cukup satu jurus saja. Setuju?"

"Aku hanya melayani tantanganmu, Dewa Rayu!"

"Baik. Bersiaplah untuk mati dengan cepat, Rindu Malam!" sambil berkata begitu, Dewa Rayu mencabut pedangnya. Srag...! Rindu Malam pun mencabut dang dari punggung. Sraak...!

Mereka mulai melangkah saling membentuk karan. Rindu Malam menggenggam pedangnya dengan kedua tangan, berdiri tegak disamping gumpalan montoknya sebelah kanan. Dewa Rayu memainkan dang dengan satu tangan dari gerakan-gerakan dimainkan sangat lambat. Seakan ia sedang merasakan tangannya untuk menebas leher si cantik merobek dada yang sekali itu.

"Hlaaat...!"

Dewa Rayu mengawali serangannya dengan melompat di udara dalam gerakan menerjang Rindu Malam. Pedangnya slap ditebaskan ke berbagai arah yang penting mengenal tubuh lawan. Tapi Rindu Malam sebagai jago pedang nomor tiga di Ringgit Kencana itu juga sentakkan kaki ke tanah dan tubuhnya melayang maju menerjang lawan. Maka beradulah kecepatan menggunakan pedang dari dua orang itu di udara.

Trang, trang, traang...! Wuutt, wuutt, trangng...! Iireet...!

Selama perpaduan pedang di udara, nyala percikan bunga api merah terlihat jelas bagi slapa pun yang menyaksikan pertarungan itu. Tapi kecepatan gerak pedang keduanya tak bisa dilihat jelas oleh setiap orang. Hanya mereka yang terbiasa melihat kecepatan gerak pedang seperti itu saja yang bisa menyaksikannya, seperti Kusuma Sumi dan Pita Biru.

Dalam sekejap mereka sudah berpindah tempat. Kaki kakil mendarat. Tapi keduanya masih tegak berdiri dengan kaki merenggang kokoh. Rindu Malam menggunakan pedangnya dengan satu tangan, tubuhnya tetap tanpa luka dan cedera apa pun. Tapi Dewa Rayu juga tanpa luka sedikit pun itu sempat merasa mual. Ia abuk kaln pengikat celana dan tali celananya oleh sabetan pedang Rindu Malam. Celana itu melorot sedikit ketika ia menapakkan kaki di tanah. Ia buru-buru dicekal dengan tangan kirinya.

"Hla...!" Dewa Rayu cingukan, malu sekali. Suara bergikil datang dari arah Pita Biru dan Kusuma. Gadis itu buang muka, karena tak enak hatinya memandangi celana itu lepas sampai ke tanah. Ia melihat apa yang tersembunyi di balik celana. Celana itu sempat melorot sampai bawah. Rindu Malam masih tegak berdiri me-

mandang tajam pada lawannya yang kebingungan.

"Kellhatan apa tidak?" bisik Pita Biru.

"Tidak!" jawab Kusuma Sumi.

"Slall Rindu Malam bodoh!" sambil Pita Biru mengklk.

Sementara itu, Dewa Rayu cepat betulkan celananya, menggulung baglan talnya hingga sedikit kancang walau tak serapi semula. Kemudian tangan kirinya dimasukkan ke mulut dan la bersuit panjang satu kail. Sullitt...! Tubuhnya pun melompat ke atas, bersalto ke belakang dua kali. Gerakan itu tentu saja menimbulkan perasaan heran di hati Rindu Malam.

Tapi kebenaran tersebut segera dipahami, karena kejap berikutnya setelah suitan itu hilang berlompatanlah beberapa sosok manusia dari balik kerimbunan semak di sana-sini. Rindu Malam segera sadar bahwa ternyata la dan kedua anak buahnya itu sudah terkepung sejak tadi.

"Kau curang, Dewa Rayu!" teriak Rindu Malam, tapi tak dijawab karena di bawah pohon seberang sana, Dewa Rayu sedang sibuk membetulkan tali celananya. Menggantiinya dengan akar pohon yang lemas, meningkatkan kuat-kuat, lalu menghempaskan napas dengan lega. Yakin bahwa celananya tak akan melorot sehingga 'jimatnya' tak akan dilihat seenaknya oleh ketiga perempuan cantik itu.

Kusuma Sumi dan Pita Biru juga terperangah dan mulai menyadari bahwa mereka sudah terkepung oleh orang bawahan Dewa Rayu. Jumlah mereka yang pengepung ada sepuluh orang. Tentu saja mereka adalah murid-murid perguruan Pasir Tawu yang ingin ikut balas dendam atas kematian gurunya di tangan Rindu Malam. Karena itu mereka menggenggam senjata masing-masing dan berwajah bengis, seakan sangat berminat untuk membunuh Rindu Malam.

Kusuma Sumi dan Pita Biru segera lompat ke depan beberapa kali dan bergabung dengan Rindu Malam. Kusuma Sumi sempat berkata,

"Urusan pribadimu sekarang sudah menjadi urusan perguruan. Jangan menolak uluran tangan kami, Rindu Malam!"

"Lakukan apa yang kalian anggap layak dilakukan dalam keadaan seperti ini!" kata Rindu Malam dengan badan berputar pelan-pelan memandangi masing-masing wajah pengepungnya. Ketiga perempuan itu pun segera membentuk kesatuan yang saling memungung dan menghadap ke tiga arah. Pedang Kusuma Sumi dicabut pelan-pelan dari punggungnya, demikian pula pedang Pita Biru.

"Merekalah murid asli Jejak Iblis, Nona-nona! Merekalah yang mempunyai dendam asli kepada Rindu Malam!" seru Dewa Rayu yang ternyata sudah bertengger di atas pohon, duduk santai bagai penonton terhoror. Ketiga perempuan cantik itu sudah tidak peduli dengan keberadaan si tampan anak raja. Rindu Malam dan anak buahnya sudah mulai pusatkan perhatian kepada serangan orang-orang Perguruan Pasir Tawu itu.

"Merekalah!" seru salah seorang pengepung. Yang lainnya pun segera maju menyerang tiga cantik dalam lingkaran maut itu.

"Mau...!"

"Trang, bruss... trang, brrus, plokk... plak,

"I"

"I"

"I"

"ow...!"

"Malam sekali. Seru dan gaduh. Pertama-

rungeru itu tak bisa dinikmati, tak enak ditonton karena orang-orang Perguruan Pasir Tawu membabi buta dalam menyerang. Kecepatan gerak tiga wanita cantik itu semakin sulit diperhatikan keindahan silatnya. Mereka sempat kebingungan menghadapi sepuluh orang Pasir Tawu yang pandai menangkis serangan dan pandai berkelit. Orang-orang itu lirikan bagaikan belut dan lincah bagaikan cacing kepanasan.

Karena sudah terlalu lama ternyata Rindu Malam dan dua anak buahnya merasa tak ada yang bisa mereka lakukan. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk pergi ke orang Pasir Tawu, maka Rindu Malam pun berseksi. "Topan Angkasal"

Rupanya itu sebuah perintah bagi kedua anak-anaknya untuk menggunakan jurus 'Topan Angkasa'. Maka ketiga perempuan muda yang cantik-cantik itu segera memutar tubuh dengan cepat. Wuuurt...! Putranya begitu cepat, menghadirkan angin kencang yang menghentakkan tubuh-tubuh lawan yang ingin menyerang. Kencangnya putaran tubuh membuat ketiga nita cantik itu seperti tiga puting angin bellung yang ingin menyapu alam sekitarnya.

Dewa Rayu hanya bisa terbelenggu di atas pohon. Matanya mendelik namun tak bisa melihat kecantikan tiga wanita itu. Bahkan ia terombang-ambing dan nyatu jatuh kalau tidak segera memegang dahan yang diduduki karena pepohonan berguncang semua. Daun-daun hempas rusak oleh deru angin kencang dari tiga putaran angin. Dahan-dahan kecil ada yang patah di beberapa pohon, ranting-ranting berserakan. Tentu banyak daun beterbangan terutama yang tumbuh sebesar telapak tangan.

Pemuda tampan itu semakin tercengang saat melihat putaran tiga wanita cantik yang mirip tiga puteri an Angkor itu bergerak naik bersamaan, tapi segera berbalik gerak ke arah timur dan ketiganya hinggap di puncak.

on. Dengan ilmu perlingan tubuh yang cukup tinggi, selga perempuan itu berada di pucuk pohon dalam keadaan berdiri tanpa pusling sedikit pun. Jika tanpa ilmu perlingan tubuh, tentunya mereka akan jatuh berdiri di atas daun-daun pohon satipis itu.

Dari tempat mereka bertiga berdiri, tampak orang-orang Pasir Tawu yang tunggang langgang terpental ke sana-sini itu sedang menggellat untuk bangkit kembali. Berapa suara erangan kesakitan terdengar silih berganti. Makian-makian pun berhamburan dari mulut mereka. Ada yang sempoyongan sambil memegang kepala yang bocor karena membentur pohon, ada yang terbelak-belak bagaikan kehilangan jati dirinya. Ada yang masih nungging memegang akar pohon tanjung. Mereka menyadari bahwa hembusan angin kencang itu sudah berhenti sejak tadi. Orang yang nungging itu segera berdiri pantatnya oleh teman sendiri.

...! Ampun dewa...! Itu pantat saya, bukan ke-
terlok orang itu.

"Bangun! Sudah tak ada badai lagi, Tolol!"
 "Mudah tak ada?!" orang itu clingak-clinguk
 bingung. Tiga wanita cantik di atas pohon ter-
 lilit tiang suars. Pedang mereka sudah dima-
 murung pedang. Rindu Malam berkata kepa-
 da buahnyanya dengan suara sangat pelan,
 "orang berbisik,
 "dengan pedang jika darl sini.
 "dan bersinar sajai"

...mencari ke mana hilangnya tigs wani-
...Indi. Mereka menggerombol di tengah
...Indi. Suara mereka tak jelas, karena
...lelah. Keadaan menggerombol itu
...Malam untuk lepaskan pikulan
...itu tertunda karena kemunculan
...datang dengan kelebatan gerak

yang cukup cepat. Semak berduri di seberang sana diterabas oleh mereka. Orang-orang Pasir Tawu sangat terkejut dan langsung pasang kuda-kuda, karena mereka sangka yang datang adalah tiga wanita cantik lawan mereka itu. Gerakan slap serang membuat tamu-tamu itu pun mulai pasang kewaspadaan walau masih tetap berdiri dengan tenang.

"Apakah kau kenal dengan lelaki berkumis tebal dan kelihatan gagah serta jantan itu?" bisik Pita Biru kepada Rindu Malam.

"Ya. Setahuku dialah yang berjudul Raja Tumbal."

Benar kata Rindu Malam itu. Lelaki yang berkumis tebal dan tampak gagah serta jantan itu berjudul Raja Tumbal, penguasa Lumpur Maut. Rupanya kali ini Raja Tumbal terpaksa turun tangan sendiri, terutama setelah kematian beberapa orang pillhannya di tangan Pendekar Mabuk atau yang lain. Raja Tumbal berpakaian corak merah. Bahan pakalannya anti kumal. Sekalipun tidak mengkilap seperti bahan pakaian yang dikenakan Dewa Rayu, tapi jelas bahan pakaian Raja Tumbal berharga mahal. Di punggung dan depan dada terdapat selaman benang hitam berbentuk gambar tengkorak di atas seruling dari atas sampai bawah. Itu menandakan ia adalah tokoh maut yang bersenjatakan Seruling Malaikat. Tampak seruling itu ada di pinggang kanannya.

Seruling itu panjangnya hampir satu depa, terbuat dari logam emas berukiran dihiasal manik-manik berwarna-warni. Indah sekali. Bagian ujung yang ungu ditiup itu berukir hiasan wajah bidadari berambut panjang. Berarti seruling itu harus ditiup dalam keadaan tidak lurus, bukan miring. Seruling tersebut hanya mempunyai empat lubang nada.

"Seruling Malaikat ada padanya!" gumam Rindu Malam. "Jika ia bermaksud menuntut balas atas kematian orangnya kepada kita, itu sangat berbahaya!"

Tak akan menang melawan Seruling Malaikat itu."

"Tapi rupanya dia punya urusan sendiri dengan orang-orang Pasir Tawu! Coba dengar percakapannya dengan para pengepung kita tadi!" bisik Kusuma Sumi.

Rupanya Dewa Rayu punya pikiran seperti Rindu Malam. Tak akan bisa menang melawan Raja Tumbal yang bersenjatakan Seruling Malaikat itu. Karenanya, Dewa Rayu tidak segera turut membantu orang-orang Pasir Tawu, melainkan justru berpindah tempat persembunyian yang lebih aman lagi. Ia pun membuat,

"Kalau tak salah ciri-ciri yang kuketahui dari Guru, orang-orang merah itulah yang bernama Raja Tumbal! Hmm... benar! Dia menyelipkan seruling emas di pinggang kanannya. Seruling itu pasti Seruling Malaikat Celakai Aku tak mungkin unggul jika melawan Seruling Malaikat. Bsa pecah ragaku jika getaran suaranya ditujukan kepadaku."

Terdengar pula suara Raja Tumbal yang tampak telah beberapa tua namun sebenarnya usianya sudah tidak lebih tujuh puluh tahun itu,

Kalian orang-orang Pasir Tawu! Kalian pasti punya jejak iblis yang pernah membantai murid-muridku pada masa beberapa waktu yang silam. Sekarang aku membalaskan kematian murid-muridku di nyawa-nyawa kalian!"

Salah seorang dari orang Pasir Tawu itu ada yang terkejut, menampakkan keberaniannya, memanggut bertarung yang lain tumbuh membara. Raja Tumbal Tolong perhitungan dulu nyawamu, janganlah terpacu! Tidak terpakai atau masih kau gunakan perhitungan hidupmu. Jika memang sudah tidak ada kamilalap merajang habis tubuhmu dan memanggut ke jamban!"

Kata itu sangat mendidihkan darah Raja Tumbal. Dengan ilmu awat muda itu, sehingga ia

tampak masih berusia tiga puluh tahunan. Wajahnya yang berakali tebal mulai tampak memerah karena ucapan orang tadi. Bahkan kedua orang di kanan-kirinya Gali Sampluk dan Karto Serong bergegas mencabut golok ibunya yang terselip di perut mereka. Tapi gerakan itu tertahan oleh rentangan tangan Raja Tumbal sehingga mereka hanya sempat menggenggam gagang senjata masing-masing. Sedangkan pelayan Raja Tumbal yang bernama Landak Boreh hanya diam saja di belakang, matanya memandang ke sana-sini dengan waspada, karena tugasnya adalah melindungi Raja Tumbal dari serangan-serangan yang bersifat membojong dari belakang. Tapi tangan Landak Boreh tetap pegang goloknya juga. Sewaktu-waktu siap cabut.

"Siapa yang sesumbar tadi? Maju ke depan!" kata Raja Tumbal.

Yang lain menyahut, "Majulah sendiri kalau kau berani!"

"Bangsat!" geramnya lirih sekali. Dan tiba-tiba tubuh Raja Tumbal melesat mundur, bersalto dua kali melintasi kepala Landak Boreh yang berambut lurus dan tegak mirip kawat itu. Wuutt...! Jleg...! Ia menapak di tanah, lalu tangannya mengambil seruling dari pinggang kanan. Seett...!

*
* *

3

GENAP Ilma hari Suto Sinting sadar dari pingsannya, memar di tubuhnya karena gagal melakukan operasi "Lepas Jasad" itu pun sembuh dengan sendirinya.

Saat itu terjadi percakapan antara Ki Gendeng Sekarat dengan Resi Wulung Gading. Angon Luwak memelihara Bukit membersihkan taman, sedangkan Pendeta Ilma dan Pendeta Jantung Dewa sudah pergi menggalang pondok Resi Wulung Gading, kembali ke rumah mereka masing-masing sambil menunggu hasil pertemuan rapat Suto dengan para tokoh tua itu.

"Bakarang tak ada kesempatan untuk cegah angon mau ke Raja Tumbal dengan gunakan Pedang Iblis," kata Resi Wulung Gading. "Satu-satunya cara adalah menghadapi Raja Tumbal dan adu kecepatan. Jangan beri kesempatan Raja Tumbal cabut sendiri. Sebelum ia gunakan seruling itu, harus dibunuh atau ditangkis lebih dulu."

Ki Gendeng Sekarat berkata dalam keadaan tidak yakin bagaimana kalau kupancing dengan pasukan

"Ia akan gunakan pembangkit mayat? Oh, jangan mengusik mereka yang telah tenang, Ki Gendeng Sekarat!"

Ilma untuk memancing perhatian si Raja Tumbal

"Jangan orang bodoh. Tentunya dia tak akan melakukan hal itu. Bisa-bisa dia akan lepas ca-

but serulingnya dan kau tak punya kesempatan meny-
rangnya, Gendeng Sekarang!"

"Sebaliknya," kata Suto menengahi pembicaraan tersebut, "... biar aku saja yang maju menyerangmu. Akan kugunakan jurus 'Sembur Siluman' untuk melenyapkan Seruling Malakat dari tangannya!"

Jurus 'Sembur Siluman' adalah jurus yang menggunakan tuak. Dengan satu kal tuak disebarkan dari mulut Suto Sinting, maka benda yang terkena semburan itu akan lenyap tak berbekas. Biasanya digunakan oleh Suto Sinting untuk melenyapkan eertjara lawan yang berbahaya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Perawan Sesat"). Benda yang lenyap itu bisa ditimbulkan kembali dengan ilmu 'Jelma Siluman' yang dimiliki Pendekar Mabuk. Jurus-jurus tersebut adalah pemberian dari gurunya Pendekar Mabuk, si Gila Tuak Gading.

Dalam renungannya yang terakhir, Resi Wulung Gading berkata kepada Suto,

"Jurus itu milik gurumu; Sabawana atau si Gila Tuak. Kali ini kau berhadapan dengan pusaka yang sangat ampuh. Tanyakan dulu kepada Gila Tuak, apakah jurus 'Sembur Siluman' dapat digunakan untuk melenyapkan Seruling Malaikat? Jangan bersifat untung-untungan, Suto. Sebab jika kau belum tahu dengan pasti, apakah jurus itu mampu melenyapkan Seruling Malakat, maka kau akan menjadi korban yang sia-sia. Sekali tluap seruling itu, tubuhmu akan hancur berkeping-keping. Kalau memang ternyata jurus itu bisa melenyapkan Seruling Malakat kau memang akan menang. Tapi jika ternyata gagal?"

Ki Gendeng Sekarat berkata pula kepada Suto Sinting, "Saran itu sangat baik. Tanyakanlah dulu kepada Ki Sabawana, gurumu itu. Pastikan kehebatan jurus 'Sembur Siluman'. Berangkatlah dari sekarang. Akan di sini bersama Resi Wulung Gading untuk

mikirkan bagaimana mengambil pedang itu dari Sumur Tembuh Jagati!"

"Balklah, Ki Saya akan menghadap Guru lebih dahulu," kata Suto tegas.

"Sebab begini, Suto...!" tambah Resi Wulung Gading. "Jurus 'Sembur Siluman' itu memang hebat. Mampu melenyapkan benda yang kau semburkan. Tapi Pedang Kayu Petir tidak akan bisa kau sembur dan menjatulkannya seperti benda lainnya. Yang kita pertanyakan adalah, apakah kekuatan sakti Seruling Malakat itu sama dengan kekuatan sakti Pedang Kayu Petir?"

"Ya. Aku mengerti persoalannya Eyang Resi. Sebabnya aku mohon pamit sekarang juga untuk menuju ke Jurang Lindu!"

"Balamku untuk gurumu, Suto; si Gila Tuak dan Balamku untukmu," kata sang Resi.

Suto Sinting segera meninggalkan Lembah Sunyi untuk menuju ke Jurang Lindu, tempat kediaman gurunya si Gila Tuak. Namun perjalanannya selalu tak pernah ada-ada saja yang terjadi di perjalanan sang Pendekar. Hanya saja kali ini Pendekar Mabuk terlihat amat heran melihat keledaran Dellma Gusti, anak sang Adipati. Perempuan cantik itu pun rupanya semelihat Suto Sinting, maka arah perjalanannya di belakangi Suto. "Beruntung sekali aku bisa bertemu denganmu," kata Dellma Gusti dengan wajah menggairahkan.

Suto yang membuatmu berkata begitu, Dellma Gusti, melihat mata Suto melirik ke sana-sini. Hatinya amat khawatir, karena Dellma Gusti adalah anak Dellma Gusti. Sebab tampaknya Anglin Betina yang terang-terangan menyatakan tertarik kepada Suto, kini marah dan cemburu jika melihat Suto bertemu dengan Dellma Gusti. Karena pada awal perjalanan Anglin Betina adalah pada saat

Anglin Betina bertarung melawan Delima Gusti. Lalu kemunculan Suto saat itu membuat Anglin Betina terpu-
kul mundur. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pedang Kayu Petir").

Tapi agaknya di sekeliling tempat itu tak ada manusia, tak ada Anglin Betina. Gadis itu pergi begitu saja sejak Suto menyelesaikan pertarungan dengan keempat tokoh berilmu tinggi yang mengejar-ngejar Angon Luwu menghendaki Pedang Kayu Petir. Perempuan berambut acak-acakan dan berpakaian ketat warna hitam itu hanya menepuk-nepuk pundak Suto tak jelas maknanya, lalu melesat pergi tanpa pamit dan pesan apa pun. Entah di mana sekarang perempuan yang menyatakan dirinya ingin melindungi Suto dari segala bahaya itu.

Pandangan mata Suto yang menatap sekeliling di sekitar artikel lain oleh Delima Gusti, sehingga perempuan yang konon mau dilamar oleh Raja Tumbal dan mendampai mas kawin Pedang Kayu Petir itu segera berkat dengan menenangkan napasnya,

"Tidak ada yang mengikutiku. Jangan khawatir. Perjalananku dari kedalaman gurumu tidak diketahui oleh siapa pun."

"Apakah kau sudah bertemu dengan guruku?"

"Ya, dan kini aku tahu bahwa Pedang Kayu Petir tidak ada di tangan Raja Tumbal. Gurumu menceritakan ciri-ciri pedang yang mirip pedang malan anak-anak dari kayu itu. Bahkan..." Delima Gusti menelan ludah seperti habis terguncangkan hatinya. Suto Sinting hanya memperhatikan dan menunggu kelanjutan ucapan itu dengan dahi sedikit berkerut.

"Bahkan aku baru kemarin memergoki keadaan yang sungguh mengerikan," lanjut Delima Gusti. "Tapi pun aku melihat kejadian itu lagi yang membuatnya saya gagas untuk temui Resi Wulung Gadling untuk meminta pendapat beliau."

"Apa yang kau lihat?"

"Seruling Malaikat itu digunakan oleh Raja Tumbal."

"Oh...?!" Suto Sinting mulai menegang.

"Kemarin lusa aku melihat pertarungan antara orang-orang Pasir Tawu dengan Raja Tumbal. Sepuluh orang murid Perguruan Pasir Tawu hancur berkeping-keping begitu mendengar suara seruling maut itu. Akibatnya, orang yang ada di dekatnya persis tidak terluka sedikit pun! Padahal menurut perhitunganku, orang yang berdiri di dekat Raja Tumbal jelas mendengar dengung seruling lebih tajam dari mereka yang berjarak delapan langkah dari Raja Tumbal."

"Gelombang getaran suara seruling itu bekerja dengan mata dan hati penitipnya, Delima Gusti! Blar ada di depannya persis, tapi kalau mata hati penitipnya tidak kehendaki kehancuranmu, maka kau tetap hidup dan tak merasa beresik sedikit pun mendengar suara seruling tersebut!"

"Ihm...," Delima Gusti manggut-manggut. "Di tempatku kulihat orang lain yang bersembunyi menyaksikan bagaimana suara Seruling Malaikat. Orang tersebut tak kulahu namanya; pemuda tampan berpakaian hitam tiga wanita cantik yang berilmu tinggi, berilmu tinggi dengan penggunaan ilmu peringatan tuhan cukup baik."

"Apakah mereka ikut menjadi korban?"

"Pemuda tampan itu tidak," jawab Delima Gusti. "Kalau Raja Tumbal sebutkan nama sebuah nama, tiga wanita cantik berambut cepak seperti ielaki akan melompat pergi dan..."

"Berambut cepak?!" Suto Sinting bergumam karena kecurigaan di hati. "Apa kata Raja Tumbal kalau ketiga perempuan cantik itu pergi?"

"Raja Tumbal menyuruh tiga anak buahnya untuk bergegas mencari orang-orang negeri Ringgit Kencana. Ia juga kudengar sebutkan nama Rindu Malam!"

"Tak salah dugaan hatikul" gumam Suto pelan selang. Ia semakin cemas.

"Sewaktu ketiga perempuan cantik itu larikan diri agaknya Raja Tumbal melihat gerakan mereka, sehingga Raja Tumbal bersama tiga anak buahnya berbalik mengejar tiga perempuan cantik itu."

"Rindu Malam dalam bahaya!" gumam hati Suto Sinting dalam termenungnya. "Ada persoalan apa dengan Raja Tumbal? Mungkinkah karena persoalan ini sehingga dalam semadiku selalu terganggu oleh bayangan bayangan wajah Ratu Asmaradani? Gawat Rindu Malam pasti akan hancur jika berhadapan dengan Raja Tumbal."

Delima Gusti bicara lagi bagai tak mau tahu renungan Suto.

"Tadi pun kulihat lagi Raja Tumbal berhadapan dengan tiga orang Muara Singa..."

"Hah...?! Suto kaget sekali, karena ia segera ingat bahwa keperglannya dari Muara Singa adalah dalam rangka mencari petunjuk bagaimana mengalahkan rulling Malakait itu.

"Terus, terus...?! Terus bagaimana? Slapa yang berhadapan dengan Raja Tumbal itu? Lelaki atau perempuan? Mati atau hidup?!" Suto memberondong pertanyaan yang membuat Delima Gusti tarik napas dalam memendam kejangkelan.

"Aku tak tahu slapa nama-nama mereka, yang jelas mereka adalah tiga lelaki, dan yang satu kudengar panggilan Dungu Dipo!"

"Ya. Dungu Dipo memang orang Muara Singa," jawab Suto. "Lantas bagaimana nasibnya?"

"Dungu Dipo hancur karena getaran maut suara

ringgit itu, juga satu orang lagi yang berbadan gemuk, entah slapa namanya!"

"Ooh...," Suto mengeluh lirih, hatinya sedih memikirkan kematian Dungu Dipo, murid KI Palaran itu.

"Satu orang lagi lolos dan melarikan diri dengan kecepatan tinggil," sambung Delima Gusti.

Suto Sinting termenung dengan wajah tertunduk. Ia ingat pesan Palupi, yang kini menjadi Ratu Muara Singa, bahwa keperglan Suto tak bisa lama-lama. Karena Raja Tumbal akan segera merebut kekuasaan di Muara Singa dalam purnama mendatang. Sedangkan malam purnama itu sudah terjadi tadi malam. Berarti sudah selayaknya Raja Tumbal untuk melakukan pembantalan di Muara Singa, merebut negeri itu.

"Kudengar pula percakapan Raja Tumbal dengan anak buahnya yang gemuk, bahwa cepat atau lambat mereka harus menemukan Pendekar Mabuk untuk bikin serangan sendiri atas kematian anak buahnya yang gemuk meledak oleh ilmu mautnya itu. Raja Tumbal memang dilantik adu kesaktian dengan kelkutsertaan dalam membela dua orang pendeta, entah pendeta siapa namanya."

Sementara dalam benak Pendekar Mabuk terbayang ia berhadapan dengan dua anak buah Raja Tumbal yang menyerang Pendeta Jantung Dewa dan Pendeta Delima. Ia memang menghancurkan tubuh Rajang Pangkas Callang yang terpotong kakinya dan dilaporkan lari. Mungkin Pangkas Callang itulah yang dilaporkan kepada Raja Tumbal tentang serangan Pendekar Mabuk, (Baca serial Pendekar dalam episode: "Pedang Kayu Petir").

"Lantas Raja Tumbal bergerak?" tanya Suto.

"Belum," jawab Suto. "Tapi sasaran utamanya adalah negeri Muara Singa."

"Kadipatenku juga ada di arah barat. Mungkin saja dia menuju ke kadipaten dan menemui ayahku untuk memastikan apakah lamarannya diterima atau tidak. Jika ayah tidak mau iekas-lekas pastikan lamarannya diterima, tentu dia akan bikin uia di kadipaten. Apaia? Jika ayah bersikeras menoiak lamarannya sebelum terbukti ada Pedang Kayu Petir, pasti dia akan marah dan Seruing Malaiak akan merenggut korban di kadipaten. Itulah yang kucemaskan dan ingin kubicarakan dengan Resi Wuiung Gading."

"Memang ada banyak kemungkinan," kata Suto pelan, bagaikan bicara pada diri sendiri. "Bisa saja mereka menuju ke Biara Genta dan Giara Damai. Bisa pula ia masih mengejar Rindu Malam dan... oh, ya, apakah kau melihat orang Ringgit Kencana itu mati oieh seruling maut itu?"

"Tidak. Aku tidak melihat saat Raja Tumbal membunuh mereka. Mungkin juga mereka mampu meloloskan diri, mungkin pula sudah hancur sejak kemarin. Aku sempat ikuti pelarian dan pengejaran itu," jawab Delima Gusti dengan sejejas-jelasnya. Jawaban itulah yang membuat Suto Sinting tertegun kembali, memandang ke arah jauh, menerawang lamunannya tentang kenasanan Raja Tumbal.

Tiba-tiba sekelebat sinar merah melesat dari gugusan batu yang tingginya menyamai sebuah rumah. Sinar merah itu mirip bintang berekor dan bergerak cepat menuju ke punggung Delima Gusti. Melihat kehancuran sinar merah itu, Delims Gusti segera ditarik oleh to secepatnya. Tarikan itu membuat Delima Gusti bergaikan jatuh dalam pelukan Pendekar Mabuk. Kemudian gerak cepat Suto membuat bambu tuak menghadang di depan punggung Delima Gusti. Sinar merah itu akhirnya menghantam bambu bumbung Daaab...!

Bumbung itu bagaikan karet membai, memantulkan sinar merah yang semula sebesar buah duku kini menjadi iebih besar lagi, sekitar berukuran sama dengan buah kedondong. Gerakkan membaliknya pun iebih cepat lagi dari saat kedatangannya. Zlaaapp...i

Biegaarr...i

Ledakan dahsyat itulah yang membuat Delima Gusti segera tahu mengapa Suto tiba-tiba memeluknya. Delima Gusti ikut memandang ke arah ledakan yang memunculkan asap tebal warna hitam keputih-putihan. Sebuah pohon pecah dalam keadaan menyedihkan. Pohon-pohon di sekitarnya segera tumbang beberapa ledakan napas kemudian. Kalau saja sinar merah tadi menghantam persis di gugusan batu sebesar rumah, gugusan batu tersebut akan hancur berkeping-keping.

Tak ada orang yang muncul dari balik gugusan bambu itu. Suto dan Delima Gusti tetap waspada, mata mereka memandang tajam ke arah batu besar. Untuk saat ini belum ada manusia menjadi sepi. Seakan tak ada manusia di situ kecuali mereka berdua. Tetapi Suto yakin, ada manusia di sekitar mereka, karena ia mendengar jeritan orang lain yang bukan jantung Delima Gusti yang berdetak. Jantungnya sendiri. Karenanya Suto berbisik kepada Delima Gusti.

"Mau pinh? Dia masih ada di sini. Mungkin di balik batu itu. Aku akan memeriksanya ke sana!" bisik Delima Gusti, agaknya dia berbahaya. Jurus yang diucapkan jurus jurus yang mematikan!" bisik Delima Gusti, mata melirik ke kanan-ki. Ia barikan perintah kepada Mabuk itu berkelebat dengan gerak siluman. Mabuk itu bergerak ke arah gugusan batu besar itu. Zlaaapp...i Tahu-tahu sudah berdiri di atas batu besar itu, memukul batu tersebut, lalu menghempaskan namanya ke belakang. Berarti di balik batu itu ada manusia yang bersembunyi.

Tiba-tiba dari atas pohon melesat sinar merah seperti tadi menuju ke arah Delima Gusti. Slaapp...! Perempuan berpakaian hijau muda dengan Jubah hitam merah jambu itu tidak melihat kelebatan sinar tersebut. Padahal gerakan sinar terarah ke kepala Delima Gusti dari belakang.

Untuk menghindari ancaman maut sinar merah tersebut, Suto Sinting terpaksa segera sentakkan ketangkangannya yang merapat di dada. Sentakan ke dada dari dua tangan itu keluar sinar ungu dari ujung jarinya. Claapp...! Cepat sekali gerakannya, dan tepat ke kail arahnya. Sinar merah itu dihantam sinar ungu dengan teiak sebelum mencapai kepala Delima Gusti.

Blegaarr...!

Jurus 'Surya Dewata' akhirnya dipergunakan oleh Suto demi menyelamatkan nyawa Delima Gusti. Tetapi akibatnya cukup parah bagi alam sekitar. Tanaman besar-besar menjadi korban puia; pecah terbelah menjadi beberapa bagian karena sentakan gelombang ledanya yang dahsyat itu. Bahkan tubuh Delima Gusti tahu-tahu sudah terkapar dengan wajah memblur. Jarak lima langkah dari tempatnya berdiri tadi. Suto Sinting menyesal melihat keadaan Delima Gusti, menurutnya tak ada jalan lain untuk menyelamatkan perempuan itu. Lebih baik terkapar daripada hancur hantam sinar merah berbahaya itu.

Kedua tangan Suto pun disentakkan ke atas. Wuutt...! Lalu melesatlah sinar biru besar yang menghantam kerimbunan pohon tempat keluarnya sinar merah tadi. Bruuss...! Blegaarr...! Dentuman kail ini sampai melemparkan tubuh Delima Gusti lagi, membuat hancur pohon berdaun rindang itu, juga empat pohon lainnya ikut hancur bertebaran. Jurus 'Guntur' telah digunakan Pendekar Mabuk untuk memaksa keluar penyerang yang bersembunyi di

pohon berdaun rapat itu.

Tetapi sampai beberapa saat ternyata penyerangnya tidak menampakkan diri. Suto Sinting jadi lengket berdiri. Matanya mengitari tempat itu dengan sangat teliti, tapi tak terlihat gerakan seseorang dari balik persembunyiannya.

"Delima harus segera ditinggal sebelum nyawanya dimamah gara-gara iedakan sinarku tadi!" pikir Suto dan pun berkelebat ke tempat Delima Gusti terkapar.

Tuak dari bumbung dituangkan ke mulut Delima Gusti. Mau tak mau perempuan itu menelan tuak tersebut beberapa teguk. Tuak itulah obat mujarab untuk selimut luka dan penyakit, mampu menyembuhkan luka dengan tepat, sehingga Delima Gusti mulai rasakan berkurangnya rasa panas di dalam kepala dan adanya seteguk tuak sakti itu.

Suto masih membiarkan Delima Gusti terbaring, ia sendiri terseru memancing keluar menyerang gelap gelapnya mendendam kepada Delima Gusti.

"Tapi pun orangnya kau, hadapilah Delima Gusti itu kan! Kau tak akan menang melawannya jika berhadapan langsung dalam pertarungan!"

Setelah kata itu sengaja dibuat meremehkan si penyerang, Suto orang itu semakin panas dan merasa marah. Suto tak akan unggul melawan Delima Gusti.

Suto Sinting ternyata cukup berhasil. Orang itu bergerak cepat dengan berpindah-pindah. Suto sendiri tak lain adalah seorang lelaki berpakaian hitam, termasuk Jubahnya juga hitam. Rambut hitam walaupun tampangnya sudah tua, tetapi matanya lebih dari delapan puluh tahun. Suto sendiri, tapi matanya masih tajam.

"Siapa kau?!" gumam Suto dengan heran. Tokoh itu ternyata hantu hitam. Sikapnya bermusuhan dengan Suto, padahal dulu bersahabat baik

ketika Suto Sinting berhasil menyembuhkan murid Ki Palaran dari 'Racun Murka'. Ki Palaran adaiah guru Dingu Dipo yang agaknya sangat sayang kepada sang murid dan membayang-bayangi kesetamatan sang murid.

"Sekarang kau berhadapan denganku, Suto Sinting. Aku tak peduli murid siapa kau, tapi kulihat kau memihak pada Delima Gusti, putri Adipati itu!"

"Sabarlah, Ki Palaran! Jelaskan dulu persoalannya," bujuk Suto dengan kalem.

"Dingu Dipo telah matii Kutemukan pecahan racunnya menyebar ke sana-sini. Dan kulihat perempuan melarikan diri dari persembunyiannya. Pasti dia menaruh muridku secara sembunyi!"

Delima Gusti segera bangkit, suaranya masih mas. "Bukan aku pembunuhnya, tapi Raja Tumbal melakukan kekejaman itu!"

"Benar, Ki. Seruling Malaikat yang membuat murmu mati menyedihkani" tambah Suto meyakinkan Ki Palaran. Tokoh tua itu diam terbungkam, menatap Delima Gusti dan Suto secara bergantian, seakan mencari kejelasan di mata kedua orang itu.

*
* *

4

A KHIRNYA Ki Palaran bisa mempercayai pengakuan Delima Gusti, karena pada saat itu Pendekar Mabuk berkata, "Nyawaku sebagai jaminan kemarahan ucapan Delima Gusti, Ki Palaran!"

Setelah kemarahan Ki Palaran mereda, tokoh tua pun berkata, "Kalau begitu aku harus mencari Raja Singa. Dia pasti menuju ke Muara Singa!"

"Jika memang begitu, aku akan menemanimu, Ki Palaran!"

Tak perlu, Pendekar Mabuk. Aku sudah tua, tak bisa temani. Lakukan rencanamu semula, temui Raja Singa itu dan tanyakan tentang ilmu 'Sembur Silu'. Kalau seperti saran Resi Wulung Gading dan Geni, aku akan pergi. Aku akan menuju ke barat, mendului Raja Singa sampai mencapai Muara Singa. Sampai bertemu lagi, Ki Palaran!"

Setelah itu, Ki Palaran berkelebat meninggalkan Dingu Dipo dan Delima Gusti. Belum ada satu kepingan kata yang terlintas di kepala tokoh tua itu sudah tidak terlihat mata. Gerakan itu begitu cepat, menyamai gerak silumannya.

Delima Gusti segera mendengarkan suaranya, "Aku akan pergi ke kadipatan memberitahukan bahwa ada yang sedang terjadi." "Jangan khawatir, aku akan mendampingi, Delima!"

"Aku cukup bisa menjaga keselamatanmu. Tapi nanti aku akan memberitahukan pesan Ki Palaran tadi, lanjut..."

kan perjalananmu ke Jurang Lindu, karena keperluanmu ke sana sangat penting!"

"Tapi...."

"Kita pasti jumpa lagi, Sutoi" potong Deilma Gusti lalu tubuhnya bergerak cepat meninggalkan Suto, namun tak secepat Ki Paيران tadi.

Suto Sinting tidak mempunyai pilihan lain. Karena mereka berdua tidak mau didampingi Suto, maka ia segera bergegas menemui gurunya di Jurang Lindu.

"Menurut dugaan hatiku," katanya membatin, "Rai Tumbai tidak mungkin menuju kadipaten Suraiaya dulu. Pasti ia lebih mementingkan Muara Singa. Negeri ini sangat diharapkan jatuh ke tangannya. Jadi nanti sepulangannya dari menghadap Guru, aku harus segera menuju ke Muara Singa. Dan agaknya hal ini tidak bisa ditunda-tunda lagi. Meleset sedikit, terlambat sedikit, keselamatan Purnama Laras dan Gaiuh Puspangari tidak akan tertolong lagi."

Langkah Pendekar Mabuk sengaja berhenti untuk menenggak tuaknya sesaat. Tiga tenggak tuak diteguknya. Badannya terasa segar sekali. Langkah pun diteruskan lagi menuju Jurang Lindu. Tapi kali ini langkah tersebut terpaksa tertunda karena dari atas perbukitan itu Suto Sinting melihat sekelebat pantulan cahaya matahari dari bawah bukit. Pantulan itu menyilaukan, diduga datang dari kilatan pedang putih.

"O, ada pertarungan di bawah sana?" pikirnya mencoba menembus belantara hutan di kaki bukit tersebut, tapi pandangan matanya tak mampu menembus semak dan kerimbunan pohon. Hanya saja, suaranya beradu dengan benda keras sesekali terdendeng bergema. Rasa penasaran pun timbul di hati Suto. Tak bisa tidak, Pendekar Mabuk pun meluncur ke kaki bukit untuk melihat siapa yang bertarung di sana.

Bagi Suto, kedua tokoh yang bertarung itu belum dikenal. Mereka adalah Dewa Rayu dan murid Tengkorak Liar yang bernama Bale Kembang. Bertubi kekar, berotot, gerakannya cukup buas. Senjata yang ada di tangannya adalah tombak berujung pedang. Di antara pangkal pedang dengan ujung tombak terdapat rumbai-rumbai benang hijau. Tapi ketika ditekan ke arah Dewa Rayu, rumbai-rumbai benang hijau itu tidak kelihatan karena cepatnya gerakan.

Bale Kembang mengenakan rompi hitam dan celana merah. Sabuknya kain selendang berwarna hijau. Dia mengenakan rompi tersebut, Bale Kembang terlihat gagah dan kekar. Otot-otot di lengannya terlihat kekar. Dadanya pun membusung bak batuan gunung yang keras dan sukar digores. Usianya sekitar tujuh belas tahun. Wajahnya memang angker walau kecil. Matanya lebar alisnya tebal, kepalanya lidahnya rambut, mirip kentang dikupas.

Untuk jurus yang digunakan Bale Kembang sangat banyak bagi Dewa Rayu. Selain cepat juga penuh daya. Tiga kali Suto Sinting melihat pemuda itu nyuris mati terpancung tombak pedang itu. Dewa Rayu selalu berhasil mengimbangi setiapnya lawan, sehingga pancungan-pancungan itu berhasil dihindari.

Untuk jurusmu sudah kau keuarkan, tapi tak sedikitpun tergores oleh senjatamu, Bale Kembang. Dewa Rayu ketika ia sengaja menjauh untuk pertarungan sejenak.

"Ini" geram Bale Kembang. "Aku masih sabar padamu! Yang kuharapkan adalah kau lebih dulu, bahwa kau memang yang menang. Tengkorak Liar; sang Tengkorak Li-

"Sekali kukatakan tidak, tetap tidak! Tetapi jika kamu memaksaku untuk menjawab ya, maka akan kujawab ya memang aku yang membunuh gurumu!"

"Bangsat kau, Dewa Rayu!" sentak Bale Kambang dengan berang sekali.

"Kau pikir mengaku sebagai orang yang membunuh Tengkorak Liar bukan hal yang membanggakan? Oh, sangat membanggakan! Sangat besar hatiku jika bisa menenggal kepala gurumu dan menggeleindikannya di depanmu, Bale Kambang!"

"Kaiaua begitu kau harus menebus kematian guruku!"

"Akan kutebus!" Jawab Dewa Rayu seandainya saja seakan tak merasa gentar sedikit pun terhadap lawannya yang lebih besar darinya itu.

"Serang aku kaiaua memang kau mau menebus kematian guruku. Jangan hanya menghindar dan menangkis, melonjak sana, meloncat sini, mirip kutu kucing!"

"Apakah kau sudah siap mati, sehingga kau paksa aku menyerangmu?" ucap Dewa Rayu dengan angkuhnya.

"Lebih baik aku yang mati di tanganmu menyedekahkan kematian adikku lima tahun yang lalu itu, daripada tak bisa membunuhmu, Dewa Rayu!"

"O, baik kaiaua begitu! Akan kuakhiri riwayat hidupmu dengan pedangku, seperti aku mengakhiri riwayat hidup adikmu beberapa tahun yang lalu! Bersiaplah ambil napas panjang supaya hembusannya mampu mematikan nyawamu, Bale Kambang!"

Suto Sinting masih di persembunyiannya. Itu adalah kebiasaan Suto Sinting adalah menyaksikan pertarungan secara diam-diam dan mempelajari jurus-jurus mereka yang perlu dicatat dalam benak. Jika sudah begitu, Pendekar Mabuk tak pernah bisa bergegas

tempatny sedikit pun sebelum pertarungan itu berhenti, entah berhenti dengan sendirinya atau dihentikan oleh Suto sendiri. Sebab itulah ia rela menunda perjalanannya ke Jurang Lindu.

Dewa Rayu menggerakkan pedangnya dengan lambat sambil melangkah ke samping membentuk gerakan melingkar. Bale Kambang pun bergerak serupa sambil mempermainkan jurus kembangan bersama senjata panjangnya itu. Mereka saling mencuri kesempatan, mencari kelesahan, sampai akhirnya Bale Kambang melompat dalam satu sentakan kaki dan sentakan tangan, "Heaah...!"

Pemuda berkumla tipis itu pun menyambut lompatan lawan dengan satu sentakan kaki yang melesatkan tubuhnya ke depan, seakan siap menerjang tombak pejuangnya. Sedangkan Bale Kambang merasa terkejut oleh peluang bagus, sehingga ia segera menerjang tombak pedangnya dengan ganas.

"Wuukkk...! Wuukkk! Trang, trang, wuuss...!"

Sebuah tubuh besar berotot itu terpelantai mundur, bagaikan tertuang ke tempat sampah. Jatuhnya ke tanah menimbulkan mengerikan. Buuook...! Setidaknya tubuh besarnya terasa seperti patah karena ia jatuh ke tanah seperti dibanting kuat-kuat. Hal itu dikawatirkan Dewa Rayu secara mendadak menggunakan tenaga dalamnya dengan tangan kiri setelah tangan kanannya menangkis senjata lawan beberapa kali. Tanpa sinar itu ternyata amat besar. Tidak mungkin tubuh seperti badak itu bergerak dengan kerasnya.

Seorang manusia badak si Bale Kambang itu! Itu adalah persembunyiannya. "Dibanting sekeras itu ia bisa cepat berdiri lagi tanpa menyerangai lawan-jangan orang itu bukan makan nasi

tapi makan batu setiap harinyai"

Bale Kambang memang bangkit lagi. Masih segar dan kekar. Wajahnya kian buas, merasa dihina oleh asyikan-nyaman sinis Dewa Rayu. Ia bersepu dari tempatnya yang berjarak lima tindak dari tempat berdiri Dewa Rayu.

"Aryawinudai Terimaiah ajaimu kail inii Hiaaah...!"

Tahu-tahu tombak itu dilemparkan oleh Bale Kambang ke arah Aryawinudai alias si Dewa Rayu. Wuuss...! Bersamaan terlepasnya tombak itu, terlepas pula pukulan jarak jauh bertenaga dalam tinggi dari kedua telapak tangan yang disentakkan ke depan. Wooss...! Pukulan itu berubah asap yang menyembur cepat berwarna kuning kemerah-merahan.

Rupanya ini termasuk jurus tipuan Bale Kambang. Lemparan tombaknya membuat perhatian Dewa Rayu sibuk menghindar dan menangkis tombak itu. Akibatnya pukulan yang datang berasap kuning kemerahan tidak terhiraukan lagi.

Trangng...!

Wuuttt...!

Kurang dari sekejap saja tubuh Dewa Rayu hancur dan lumer oleh pukulan berasap itu. Untung sangat sigap dan lincah, sehingga ketika asap kuning kemerahan itu hampir menyambar tubuhnya, Dewa Rayu cepat sentakkan kaki dan melenting ke atas, berputar dua kali di udara sana. Asap tersebut ieuwst di kakinya dan menghantam pohon, lalu pohon itu roboh dalam sekejap, berubah bentuk menjadi seperti bong pisang yang membusuk.

"Pukulan beracun tinggi!" gumam hati Sutó nekagum dengan jurus itu.

Jleeg...! Dewa Rayu mendarat dengan tegak sigap. Melihat pukulannya meleset dan tombaknya sudah telanjur menancap di pohon seberang, Bale

bang segera mainkan jurus tangan kosong dengan gerakan-gerakan yang sukar diikuti pandangan mata.

"Heaaaah...!"

Bale Kambang baru saja akan lepaskan pukulan dengan kedua tangan berputar cepat ke depan wajah, tiba-tiba dua berkas sinar hijau melesat dari samping. Bentuknya seperti bintang berputar. Zlaap, zlaap...! Sinar itu langsung menghantam rusuk dan pinggang Bale Kambang. Jraaah...!

"Uuhhg...!" tubuh manusia badak itu mengejang dengan kepala terdongak. Mata lebarnya mendelik-balik memandang langit. Tubuh itu pun tampak berbintik-bintik merah. Ternyata bintik-bintik itu segera berubah menjadi gelembung merah. Gelembung itu memenuhi seluruh tubuh sampai ke wajahnya. Lalu, pecah satu per satu. Setiap gelembung yang pecah selalu memerintahkan arah.

Bale Kambang tak mampu berdiri lebih lama. Tubuh penuh gelembung itu pun roboh ke tanah. Tak lama kemudian Suaranya seperti batang pisang yang amat berat jatuh dari suatu ketinggian. Darah memercikan ke segala arah, karena gelembung-gelembung itu pecah satu per satu dari bagian kiri. Sisanya masih seperti gelembung-gelembung yang pecah dengan sendirinya. Tentu saja ada yang berkepala mirip kentang rebus itu segera berputar, dan nyawanya pun melayang entah ke arah tubuh yang mana.

"Siapa yang membantu si Dewa Rayu itu?" ditanyai hati. Pertanyaan itu pun dimiliki oleh si kumbang si kumbang si kumbang tipis memandang sekeliling. Tidak ada orang yang telah membantunya. "Siapa yang ikut campur pertarunganku ini, hah?!" marah, hatinya separo kecewa karena sekuat tenaga tumbangkan sendiri lawan berat sekuat tenaga Kambang itu. Tapi pemilik sinar hijau tadi

belum mau tampakkan diri. Dewa Rayu membentak dengan wajah kian garang.

"Siapa yang membunuhnya?! Keluar!"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar menjawab kerak "Akuuu...!" Lalu muncul seraut wajah berambut cepak seperti potongan leiaki, mengenakan pakaian warna hijau muda, ditaburi bintik-bintik kuning emas. Cantik montok, tapi sayang ia buta huruf. Wanita itu tak lain adalah Kusuma Sumi.

Bagi Dewa Rayu wajah itu tak asing lagi, tapi ia Suto Sinting yang belum pernah melihat Kusuma Sumi. Wajah itu bikin mulutnya berdecak pelan, matanya tak berkedip.

"Cantiknya...? Hm, hm...?" ia geleng-geleng kepala. "Untung aku sudah punya Dyah Sariningrum, sedainya belum.... Seandainya belum akan kucari Dyah Sariningrum ke mana saja!"

Suto Sinting sedikit bergeser agar pandangan matanya terhadap Kusuma Sumi yang bertubuh tinggi kan itu tidak terhalang daun-daun semak. Dalam hatinya Suto bertanya lagi,

"Siapa perempuan cantik itu? Mengapa dada sebesar itu? Apakah di dadanya itu terdapat senjata hasia yang amat berat?"

Kemarahan Dewa Rayu lenyap seketika setelah ia melihat orang yang menolongnya adalah Kusuma Sumi. Wajah berang segera pudar berganti senyum. Mata tak berkedip memandang langkah Kusuma Sumi yang mendekatinya. Mata wanita itu sendiri juga berkedip walaupun tampak galak, namun kentara ia menyimpan kekaguman di balik kegalakan malis sebut.

"Aku yang membunuhnya! Mau apa kau?" Kusuma Sumi sambil bertolak pinggang di depan Dewa Rayu. "Mau apa kau, hah?!" ulangnya dengan ga-

"Mau... mau... mau mengucapkan terima kasih," jawab Dewa Rayu sambil senyum-senyum maiu. Pedangnya sudah dimasukkan ke dalam sarung pedang.

"Terima kasih padaku itu tak perlu! Bale Kambang punya persoalan sendiri denganku. Aku hanya sekedar membalaskan kemstian nenekku yang diseret-seret lehernya dan diemparkan ke jurang sebelum ia menjadi bangkai Lumbung Darah! Jadi apa yang kulakukan tidak berguna maksud membantumu!"

"O, ya sudah... permissi!" Dewa Rayu berpamit pergi. Ia melangkah memunggungi Kusuma Sumi. Muiannya itu diam saja, hanya memandangi kepergian Dewa Rayu yang mirip pemuda desa terusir itu. Tapi tiba-tiba ia bergerak cepat dan bersalto melintasi kepala Dewa Rayu.

Wuukk, wuukk! Jieeg...! Kusuma Sumi berdiri tepat di depan Dewa Rayu. Ia langsung bertolak pinggang. Matanya memandang tak segaiak tadi. Dewa Rayu hentikan langkah dan mulai sunggingkan senyum menawannya. "Mengapa kau menahan langkahku?"

"Aku sesuatu yang lupa kukatakan padamu." Suto Sinting apa itu, Nona?"

"Mauku Kusuma Sumi."

"Ya! Kusuma Sumi. Bagus sekali, seperti nama di taman bidadari."

Kusuma Sumi mulai sunggingkan senyum walaupun masih ragu dan berkesan maiu. Suaranya terdengar pelan.

"Mauku hanya satu tingkat di bawah Rindu Malam."

"Mauku belum punya kekasih."

"Mauku nakli."

"Mauku mau menikah tapi tak ada yang cocok."

"Ambil paku pasti tercocok!" jawab Dewa Rayu dalam gurau.

Kusuma Sumi tertawa kecil. Suto Sinting-mencibir di balik persembunyiannya. Hatinya membatin, "Hmmm...! Ganjeni Tadi berlagak marah dan galak, sekarang malah menawarkan diri. Dasar perempuan, kalau sedang kasmaran sering iupa kodratnya! Eh, tapi tunggu dulu...! Dia tadi menyebut-nyebut nama Rindu Malam?i Oooo... ya, ya... aku mengerti sekarang, dia adalah orang Ringgit Kencana. Potongan rambut yang pendek merupakan ciri orangnya Ratu Asmaradani! Hemm... tapi, kenapa ia tidak bersama Rindu Malam! Apakah ia termasuk tiga perempuan cantik yang diilhami Delima Gusti?"

"Apakah kau sudah punya kekasih, Dewa Rayu?"

"Nyaris!" jawab Dewa Rayu dengan candanya yang memancing tawa Kusuma Sumi.

Mereka melangkah ke bawah sebuah pohon yang dang seiring sejalan. Langkah pelannya menimbulkan kesan mereka sedang mengawali paduan kasih. Suto Sinting sempat kebingungan karena arah mereka menuju pohon yang digunakan bersembunyi. Kalau ia tergegas pergi pasti akan ketahuan dan dicurigai sebagai orang berniat jelek. Kalau ia diam saja, takut semesta ketahuan.

Akhirnya pelan-pelan ia bujurkan tubuhnya ke arah semak-semak di samping pohon itu. Ia benar-benar menjadi mayat yang terkapar di situ. Mata terpejam, tangan memeluk bumbung tuak. Dan agaknya Dewa Rayu serta Kusuma Sumi tidak menengok ke bawah semak itu, mereka hanya berdiri merapat di bawah pohon. Karena jaraknya amat dekat, mau tak mau Suto Sinting mendengar kasak-kusuk mereka yang jengkelkan hatinya.

"Sejak pertemuan pertama kita itu, sebenarnya

aku sudah menyimpan bunga indah yang mekar dan ingin kuberikan padamu," kata Dewa Rayu. "Tapi sayang, dua temanmu termasuk Rindu Malam membuatku tak bisa lebih dekat denganmu, seperti saat ini, Kusuma Sumi."

"Kalau sudah dekat begini mau apa?" pancing Kusuma Sumi, entah sambil tangannya berbuat apa dan bersikap bagaimana. Suto tak bisa melihatnya. Bahkan percakapan berikutnya sulit didengar karena kasak-kusuk mereka kian pelan. Yang bisa ditangkap telinga Suto hanyalah cekikikan tawa sang wanita, dan desahan-mahan panjang yang berirring suara erangan manja.

"Sstan alasi Menyesal aku bersembunyi di sini sejak tadi!" geram Pendekar Mabuk dalam hati. Jantungnya berdetak-detak karena suara erangan manja itu semakin menjadi-jadi. Maiah sekarang Suto dikejutkan dengan jatuhnya selempar kain di wajahnya. Piuk...! Matanya terpicing sedikit untuk mengetahui apa yang ia monutupi wajahnya itu.

"Jabang bayii Kain ikat pinggang ini milik Kusuma Sumi!"

Matanya Dewa Rayu kian nekat, ia melepas kain pinggang Kusuma Sumi, lalu melemparkannya ke belakang. Suto memang memangsa. Tak sengaja lemparan itu di wajah seseorang yang sedang bersembunyi di balik semak. Bau harum kain itu membuat hati Suto menjadi tambah gelisah. Dongkoi, maiu, dan pe...! membuat Suto Sinting berdebar-debar kian

"Aduh, ah...!" suara Kusuma Sumi merengek merayu...!"

"Apa yang dilakukan Dewa Rayu itu?"

"Suto yang bukan-bukan, tapi sebenarnya Suto yang membujuk Kusuma Sumi agar melepas pinggangnya. Kusuma Sumi tak mau pe-

dangnya dilepas.

Tiba-tiba terdengar suara memanggil dari tempo yang jauh, "Kusuma Sumi!"

"Ooh...?!" pekik tertahan Kusuma Sumi adalah pekik kekagetan yang bisa dibayangkan Suto diiringi gerakan-gerakan menggeragap. Buktinya suara di balik pohon itu terdengar gaduh, seperti orang tergesa-gesa. Bahkan Dewa Rayu terdengar berbisik keras,

"Taiiku tadi mana? Tali akar tadi mana?!"

"Mana aku tahu! Kausendiri yang melepasnya!" Ara Kusuma Sumi terdengar panik dan terburu-buru. Bahkan ketika Kusuma Sumi menyambar kain penglipingangnya yang menutupi wajah Pendekar Mabuk ia tak sempat melihat bahwa di situ ada seraut wajah tampan. Kain itu disambar dengan cepat. Rambut Suto terjambak sebagian. Tapi Suto menahan diri untuk di-saja walau wajahnya meringis karena kesakitan.

"Wah, jeboi sudah rambutku!" pikirnya dalam getu di batin.

Rupanya Rindu Maiam muncul bersama Pita Biru. Tapi Pendekar Mabuk tak tahu. Rindu Maiam bermelihat apa yang hendak dilakukan Kusuma Sumi dengan Dewa Rayu. Sebagai anak buah, Kusuma Sumi ikut dengan bentakan Rindu Maiam.

"Nista sekali keiakuanmu, Kusuma Sumi!"

"Be... beium. Beium nista kok! Eh, anu... iya mang beiumi!" Kusuma Sumi salah tingkah.

"Tugasmu adalah mencari Suto Sinting, Pendekar Mabuk! Bukan disuruh mabuk asmara sendiri!"

Barulah Suto terkejut dengan bebas. Namanya sebut-sebut, dan memaksa keberaniannya untuk ikut, mengintip siapa yang menyebutnya.

"Rindu Maiam?! Oh, syukurih ia beium korban Seruling Maiaikat!" pikir Pendekar Mabuk persembunyiannya.

Terdengar Rindu Maiam memarahi Kusuma Sumi dengan aneka macam omelan. Kusuma Sumi hanya tundukkan kepala dan merasa bersalah. Sementara itu, Dewa Rayu tak berani mencampuri omelan tersebut, ia hanya berjalan pelan-pelan sampai akhirnya berada di bawah pohon, tujuh langkah ke belakang Rindu Maiam. Ia bersandar di sana dengan tenang.

"Berulangkali Ratu berpesan kepada kita agar menjaga diri supaya tidak dianggap wanita murahan! Tapi kau malah mengobrol diri di depan pemuda itu?!"

Sementara Rindu Maiam memarahi Kusuma Sumi, dalam-diam Pita Biru mendekati Dewa Rayu. Muianya wajah ketus, tapi lama-lama tersenyum. Juga karena Dewa Rayu sunggingkan senyuman yang menawan hatinya-menerus.

"Udah kau apakan dia?" tanya Pita Biru dalam bl-

"Beium kuapa-apakan! Sumpah!" jawab Dewa Rayu

"bohong!"

"Ini petir menyambar, beium kuapa-apaan dia! Ia hanya sekedar mengadakan rapat untuk...."

"Mau yang makin rapat itu yang makin berbahaya!" Pita Biru tak sadar telah membuat Rindu Maiam paling ke belakang dan segera geleng-geleng kepala melihat Pita Biru memunggingnya, namun Rindu Maiam dekat dengan Dewa Rayu. Kontan saja Rindu Maiam berseru memanggil,

"Rindu!"

"Iya...!" Pita Biru bergegas hampir Rindu Maiam takut.

"Pendekar Mabuk! Jangan cari penyakit pada

"Pendekar sakit, eh... Pendekar Mabuk. Aku ta-

hu koki"

"Kalau kau tahu, kenapa kau Juetru dekat pemuda desa itu pada saat aku mengingatkan Kusuma Sumi? Bodoh!"

"Memang bodoh pemuda itu."

"Kau yang bodoh!"

"Maksudku, aku dan dia sama-sama bodoh," kata Pita Biru yang tumbuh sebagai gadis cantik namun lucu itu. Sikapnya membuat Suto Sinting tertawa geli tanpa suars dari persembunyiannya.

"Konyol juga si Pita Biru itu!" katanya membatin. Kata-kata itu ingin dilanjutkan, namun wajah Suto sudah lebih duiu menjadi tegang, karena matanya menangkap bayangan seseorang di atas pohon. Orang itu sedang membidikkan anak panah ke arah Rindu Malam. Orang itu bertubuh kurus, berpakaian hitam, ik kepalaanya juga hitam berbintik-bintik putih. Wajahnya berkesan licik.

"Bahaya!" gumam Suto, lalu dengan cepat ia serahkan jarit tangannya ke arah orang yang mau melepaskan anak panahnya itu. Tass...! Wuutt...! Buuhg!

Tenaga dalam yang tersalur melalui Jurus 'J Guntur' membuat orang di atas pohon itu terjungkal tuh.

"Aaa..."

Boohg...! Tubuhnya jatuh menghentak bumi. Anak panahnya lepas ke arah atas. Suara orang jatuh membuat Rindu Malam dan yang lainnya menjadi tegang, menghentikan suara mereka. Semua mata tertuju ke arah tubunya orang berpakaian hitam itu. Rindu Malam bergegas menghampiri orang tersebut, diikuti oleh Dewa Rayu. Kusuma Sumi dan Pita Biru tetap di situ, tapi saling berkasak-kusuk bertengkar mulut dan suara lirih.

"Siapa kau?!" Mengapa kau mau membunuh

sentak Rindu Malam sambil mencengkeram baju orang kurus itu.

"Aku bukan mau membunuhmu! Aku mau... mau membunuh pemuda itu!" ia menunjuk Dewa Rayu. Yang ditunjuk ganti mencengkeram baju orang tersebut, setelah Rindu Malam melepaskan dan meninggalkan pergi.

"Mengapa kau ingin membunuhku?!"

"Aku... aku hanya orang upahani"

"Siapa yang mengupahmu?!"

"Ra... Raja Tumbal! Dia menghendaki nyawamu, Pendekar Mabuki!"

Langkah Rindu Malam terhenti begitu mendengar orang itu memanggil Dewa Rayu dengan nama Pendekar Mabuk. Rindu Malam pun berbalik arah. Saat itu Dewa Rayu menghardik,

"Aku bukan Pendekar Mabuki!"

"Tap... tapi... kau tampani Raja Tumbal memberi ci... il kopadaku, Pendekar Mabuk pemuda yang tampan dan gagah," kata orang berusia sekitar empat puluh tahun itu.

"Aku bukan Pendekar Mabuk tahu?!"

Rindu Malam menyahut, "Ya, kau salah duga! Dia Dewa Rayu, bukan Pendekar Mabuk. Kalau Pendekar Mabuk lebih tampan lagi dan lebih sakti dari ini!"

Dewa Rayu menoleh cepat ke arah Rindu Malam. Rindu Malam menggung dengan ucapan Rindu Malam. Tapi Rindu Malam yang tejanjur muak dengan kecewa Dewa Rayu terhadap Kusuma Sumi tadi, segera berbalik menyingkir lagi.

"Hehehehe orang dungu...! Pendekar Mabuk tidak akan datang ini!" Rindu Malam menuding Dewa Rayu. Pendekar Mabuk, sebelum kau menarik

tali busurmu, kau sudah menjadi abu karena jurus-jurus mautnya! Aku marah besar kalau pemuda ini kau samakan dengan Pendekar Mabuk, karena ketampanannya, kesaktiannya, semuanya tak ada eekuku hitam dibandingkan apa yang ada pada Pendekar Mabuk. Paham?!"

Orang itu mengangguk takut, tapi Dewa Rayu berkata, "Aku yang tak paham!"

Rindu Malam hanya berpaling menatap dan mendengus kesal.

"Aku tak paham mengapa kau merendahkan aku? Kau belum tahu seberapa tinggi ilmuku. Kalau saja kau bles datangkan Pendekar Mabuk sekarang juga, akan kubuktikan bahwa aku mampu membuat Pendekar Mabuk berlutut di depanku dalam dua gebrakan saja!"

"Hmm...! Sesumbarmu sama saja membuka lubang nyawamu jika sampai didengar oleh Pendekar Mabuk!"

"Sesumbarku hanya akan mempersempit nyalinya!" sentak Dewa Rayu yang merasa tak rela direndahkan begitu saja. Ia pun perlu unjuk gigi. Mukanya dengan cepat tangannya berkelebat ke depan dan pisau terbang keluar dari saktannya dengan laju. Wuussss...! Pisau itu melayang dengan cepat dan nancap pada sebuah pohon. Jruubb...! Bluus...! Jesh!

Pisau itu ternyata menembus pohon pertama dan berhenti nancap di pohon kedua. Tentu saja lemparan seperti itu disertai saluran tenaga dalam yang masih tinggal, yang mampu membuat pohon pertama bang nyata.

"Lihat!" katanya. "Bisakah Pendekar Mabuk menahan lemparan pisau seperti itu?" Dewa Rayu bangga-banggakan kebolehan nya. Rindu Malam diam saja bab dalam hatinya membuat.

"Boleh juga malnan orang ini?!" Dia bisa menantang lawan yang bersembunyi di balik pohon dengan

pisau terbangnya itu."

Tiba-tiba Dewa Rayu dan Rindu Malam sama-sama rundukkan kepala ketika dilihatnya bayangan hijau melosot cepat di atas kepala mereka. Bayangan hijau itu ternyata sebatang ilalang yang dilemparkan oleh Suto Sinting. Ilaiang tersebut nancap ke pohon samping Rindu Malam. Jruubb, bluss...! Jaab...! Lalu menancap di pohon kedua. Ujung ilalang itu melambai-lambai.

Mata mereka sama-sama terbelalak kaget menyadari benda yang melayang ternyata adalah sehelai ilalang. Bukan sehelai pisau baja seperti yang dilemparkan Dewa Rayu tadi. Hal itu membuat Dewa Rayu tak andar bicara sendiri,

"Gila ilalang...? Pasti pelemparnya orang yang lebih tinggi limunya dariku!"

"Kau ditantang oleh orang yang melemparkan ilalang itu! Kau diremehkan!"

Dewa Rayu diam mengeletukkan gigi. Mau menantang, tapi hatinya mulai ciut. Tidak menantang, malu kepada Rindu Malam. Akhirnya ia berteriak keras,

"Lupa yang mau menyaingi ilmuku?!" Keluar...!"
raakkk...! Wuutt...!

Pendekar Mabuk melompat dari persembunyiannya. Berdiri dengan tegap dan gagah, tangannya menggenggam tali bumbung tuaknya. Mata tertuju padanya, terperangah dan tercekat. Mereka mereka hingga tak bersuara. Angin berembus menyingsingkan rambut panjang Suto Sinting wajah dan ketampanannya tampak samar-samar. Ia sola helai rambutnya.

"Pendekar Mabuki!" gumam Rindu Malam dengan mata yang tak tampak cemas. Ia segera menarik si tua dan mengajaknya jalan sambii berlagak. Orang-orang tersebut, lama-lama ia lari menghilang

tak berani berhadapan dengan Suto, karena Ilalang itu sudah merupakan ukuran ketinggian ilmu Pendekar Mabuk.

*
* *

5

WAJAH ketiga utusan Ringgit Kencana itu bernar-bnar ceria. Pertemuan dengan Pendekar Mabuk membuat Kusuma Sumi dan Pita Biru saling berkasak-kusuk dan saling cekikikan. Mereka mengakui kebenaran kata-kata Rindu Malam, bahwa Dewa Rayu mempunyai ketampanan di bawah Suto Sinting. Tetapi sekalipun hati mereka berdebar-debar karena jika beradu pandang dengan Suto Sinting, mereka tetap saja tak berani berbuat banyak, tak berani tunjuk-menunjuk lebih menyolok lagi, karena takut dengan ancaman Rindu Malam. Akibatnya Kusuma Sumi berkata kepada Pita Biru,

"Aku lebih baik mengincar Dewa Rayu!"

"Kenapa? Apakah matamu mulai rusak?"

"Mengincar Dewa Rayu lebih aman daripada mengincar Suto Sinting!" jawabnya dengan menelan kedongkornya sendiri.

"Mereka bicara sambil melangkah menuju ke panca Rindu Malam yang berjalan berdampingan di depan kedua anak buahnya itu telah Kami sangat membutuhkan bantuanmu lagi."

"Istana!"

"Yang terjadi di sana?"

"Istana Agung Dewi Rembulan terkena kutukan buahnya terbangkus balok es yang tak bisa dipecahkan oleh orang yang tanpa pusar. Ratu Asyikah menceritakan kakak sepupunya, yaitu Bidadari

Jalang, gurumu itu, tentang bocah tanpa pusar yang tumbuh menjadi Suto Sinting. Maka kami diperintahkan mencarimu dan membawamu pulang ke Ringgit Kencana."

Pita Biru berkata dari belakang Rindu Malam, "Jangan-jangan kita salah bawa. Apa benar dia tanpa pusar? Boleh dibuktikan dulu keadaannya? Hi hi hi..."

Suto Sinting hanya tertawa miris orang menggigit lidah dengan perasaan malu.

Rindu Malam berbisik, "Maafkan anak buahku. Pita Biru memang konyoli"

"Bukan dia yang kupikirkan, tapi nasib Pendeta Agung Dewl Rembulan itu," kata Suto mengalihkan pembicaraan. "Kasihlah sekali nasibnya."

"Itulah sebabnya kau harus segera datang dan menolongnya."

"Memang. Tapi, apertinya aku tak bisa melakukan itu cepat ini!" Suto pun segera hentikan langkah ketika melihat wajah Rindu Malam mulai tampak kecewa.

"Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan dulu dan keselamatan orang banyak."

"Pekerjaan apa itu?"

"Melawan Raja Tumbal!"

"Oh...?!" Rindu Malam terkejut, begitu pula Kusumi dan Pita Biru yang ikut berhenti tak jauh dari Rindu Malam. Wajah ketiga utusan Ringgit Kencana jadi tegang.

"Kusarankan, jangan bikin perkara dengan Raja Tumbal! Ia mempunyai pusaka yang bernama Seruling Malaikat," kata Kusuma Sumi kepada Pendekar Merah.

Rindu Malam menimpali, "Kami lihat sendiri perbuatan dan keganasan Seruling Malaikat itu! Kami pusaka itu tiada tandingan." "

"Tidak ada yang terbaik dan terkuat di dunia."

...itu saja ada kelemahan dan kekurangannya. Hanya mungkin kita belum temukan kelemahan dan kekurangannya dari Seruling Malaikat," kata Suto. "Karenanya, sebaiknya aku sedang dalam perjalanan menuju Jurang Rindu untuk temui guruku; si Gila Tuak itu!"

"Jadi..., kau ingin selesaikan urusan Raja Tumbal dulu baru pergi ke Ringgit Kencana?" tanya Pita Biru dengan sedikit sedih karena harus menunda kesempatannya Pendeta Agung Dewl Rembulan.

"Urusan ini menyangkut keselamatan orang banyak Pita Biru," kata Suto, kemudian menceritakan masalahnya dengan negeri Muara Singa. Suto juga cerita tentang Biara Genta dan Biara Damai, dan bahkan menceritakan pula tentang kecemasan Delima Gusti rakyat kadipaten Suralaya.

Kunci keselamatan mereka terletak pada Raja Rindu, jika orang itu lenyap maka nasib mereka dari semua pembantaian kecil itu akan terhilang. Setidaknya aku harus bisa menghancurkan Seruling Malaikat, namun suara seruling itu menelan korban lebih banyak lagi."

"O, ya... aku mengerti maksudmu. Tapi..., " kata-kata Rindu Malam itu terhenti karena sebelum mencapai Rindu ternyata mereka sudah lebih dulu melihat sekelompok bayangan berlari. Bayangan itu berlari menuju ke arah Rindu dan menimbulkan kecurigaan bagi Kusumi dan Pita Biru. Mereka berdua segera maju dan melihat langkah orang tersebut dalam jarak tiga puluh meter di depan Rindu Malam.

Kusumi dan Pita Biru bersiap melepaskan senjata. Suto Sinting segera berkata, "Tahan gerak! Aku mengenal orang itu!"

...jika orang yang berlari cepat itu mendekat, Rindu dan Pita Biru segera menyingkir membiarkan Suto Sinting maju dua tindak dan menyapa de-

ngan tegang, sebab wajah orang yang baru datang itu juga tegang.

"Batu Sampang...?! Ada apa kau tampaknya tegang sekali?!"

Batu Sampang adalah Tamtama prajurit Muara Singa yang setia kepada ratunya. Batu Sampang berpakaian biru dengan ikat kepala rajutan benang permangikat rambutnya yang lurus panjang sebatas punggung. Di punggungnya itu pula terdapat pedang bergagang hitam dengan tepian kuning emas. Wajahnya tampan dan dingin, seperti seorang pembunuh yang kaku tapi sebenarnya ia seorang prajurit yang taat, tegas, tangkas dan penuh rasa pengabdian.

"Raja Tumbal kulihat mulai mendekat lereng bukit Tungkal sebelah utara. Sebentar lagi pasti akan tiba di Muara Singa!" kata Batu Sampang dengan tegas walaupun napasnya sedikit ngos-ngosan.

Berita itu mencemaskan bagi Suto Sinting. Tidak ada pertimbangan-pertimbangan yang tidak mudah dituskan. "Langsung ke sana atau menemu Guru di Kalau harus menemui Guru, takut terlambat. Raja Tumbal pasti akan tiba di Muara Singa lebih dulu. Tapi aku harus langsung ke Muara Singa dan bertemu dengan Raja Tumbal, aku belum tahu kelemahan dan kekuatan Malaiikat itu?!"

Terdengar suara Batu Sampang berkata, "Hati-hati Puspanagari sangat cemas dan menunggu kedatanganmu."

Sepertinya Rindu Malam mengetahui keadaan hati Suto, sehingga ia pun berkata kepada Suto, "Bantu memperkuat Muara Singa! Kita tak punya waktu untuk mencari kelemahan pusaka itu. Kita harus mencari sesuatu dengan naluri kita, Suto. Biarkan naluri yang bergerak di atas segalanya!"

"Benar katamu, Rindu Malam!" ucap Suto.

Ia pun segera bergerak menuju Muara Singa. Tidak ada pilihan lain bagi Pendekar Mabuk kecuali menganalisis nalurinya yang sudah terlatih mencari kelemahan lawan. Walau kali ini yang dihadapi adalah lawan bersenjata pusaka sangat ampuh, tapi Suto tetap harus mengandalkan naluri perlawanannya.

Kecemasan Batu Sampang itu memang benar. Raja Tumbal sebentar lagi akan tiba di wilayah Muara Singa, tapi itu terjadi seandainya Raja Tumbal tidak tertahan oleh serangan Ki Palaran.

Tokoh tua ini mempunyai cara sendiri untuk melepaskan dendamnya kepada sang pembunuh ibunya. Ia melepaskan pukulan jarak jauh dari suatu tempat yang tersembunyi. Ketika Raja Tumbal berjalan menyusuri Gali Sampluk dan Karto Serong, tiba-tiba terdengar Boreh yang selalu menjaga bagian belakang itu berteriak keras, "Awsaaas...!"

Pemuda kecil, kurus dan berwajah maling itu segelempat ke samping dan melepaskan pukulan terkejut dalamnya yang mengeluarkan cahaya kuning dari ujung tangan kanannya. Claap...! Sinar kuning itu menghantam sinar merah yang mirip bintang berekor, dan dari tangan Ki Palaran.

"Marr...! Ledakan yang timbul memang tak seberapa, namun dianggap cukup lumayan karena gelombang punggungan Raja Tumbal. Demi menghindari ledakan dan terlakan Landak Boreh, Gali dan Keris Serong segera cabut golok mereka masing-masing. Secepatnya mereka bertolak belakang dari Raja Tumbal. Mata mereka jelalatan ke mencari penyerang gelap yang tak terlihat gelombang. Mala Raja Tumbal pun demikian, namun ia tetap cabut Seruling Malaiikat-nya.

Landak Boreh, geledek semak-semak di sekitar perintah Raja Tumbal. Perintah seperti itu

tak pernah terlontar dua kali, karena Landak Boreh yang kakinya gudikan itu segera melesat berkeliling tempat itu menerabas tiap semak, mengibaskan geloknya membabat ilalang dan semak. Hal itu dilakukan cukup lama sehingga Karto Serong tak sabar, dan bertanya dalam seruan,

"Bagaimana?! Ada tenda-tandanya apa tidak?!"

"Belum semua kukar!!" seru Landak Boreh sambil membabat tiap semak.

Kau mencari musuh atau mau ngarit rumput bu makanan ternak?!" bentak Raja Tumbal kemudian. Tuguran itu membuat Landak Boreh mempercepat pergerakannya, sementara Raja Tumbal dan kedua pengawanya belum berani teruskan langkah demi menjaga keselamatan.

"Tidak ada slapa-slapa, Ketua!" Landak Boreh memberi laporan setelah memeriksa sekeliling mereka.

"Kau yakin tidak ada slapa-slapa di sini?"

"Tidak ada, Ketua!"

Plookk...! Landak Boreh ditabok mulutnya. Ia gagap sambil berusaha tetap menghadap Raja Tumbal.

"Kalau tidak ada slapa-slapa di sini, lantas kenapa ada apa?! Nyamuk?!" Raja Tumbal melotot, kedua bahunya bertanya bagalkan mau loncat dan menerkam Landak Boreh. Anak muda berwajah maling itu ketakutan.

"Jika tak ada musuh di sekitar kita, lantas kenapa ada sinar merah menurut katamu tadi, hah?!"

"Mung... mungkin... mungkin hanya seekor kunang-kunang lewat, Ketua!"

Plookk...! Wajah maling itu ditabok lagi. Puncak kulit wajah kena tabok dua kali. Bibirnya terana bengkak dan sedikit perih, nyut-nyutan.

"Jika hanya seekor kunang-kunang kenapa kau menimbulkan ledakan sekeras itu, hah?! Kunang-kunang apa makaudmu?!"

ang apa makaudmu?!"

"Kunang-kunang... kunang-kunang hamil, Ketua," jawab Landak Boreh sekenanya karena saking takut karena tabok lagi. Tapi justru karena asal jawab itulah maling tangan Raja Tumbal yang lalim itu melayang ke wajah Landak Boreh. Plookk...!

Raja Tumbal memandang aekelliling lagi dengan hormat. Kemudian berkata kepada Karto Serong yang menyekelilingnya sekitar tiga puluh lima tahun itu.

"Gunakan ilmu 'Pangganda Arum', dan lacak di selasar elni, Karto Serong!"

"Balk, Ketua!" Jawab Karto Serong, karena hanya maling yang mempunyai ilmu 'Pangganda Arum', yaitu ilmu mencium jejak lawan melalui bau keringatnya. Karto Serong sudah hafal betul bau keringat teman-temannya dan bau keringat Raja Tumbal. Jika ada jenis bau keringat lain, pasti itu bau keringat lawan.

Commentara Karto Serong mendengus-dengus bahu dan hidung anjing, Raja Tumbal bertanya kepada Landak Boreh, "Dari mana datangnya sinar merah tadi?"

Landak Boreh menjawab, "Dari... dari sebelah kiri Karto Serong, Ketua." Setelah menjawab la tabok sendiri dengan keras. Plookk...!

"Kenapa kau tampar sendiri mulutmu?" tanya Gall Sampluk.

"Supaya tidak merepotkan tangan sang Ketua," jawab Landak Boreh yang merasa yakin bahwa setelah ia menjawab pasti akan kena tabok seperti tadi. Gall Sampluk justru membuat Raja Tumbal tertawa seperti orang menggumam.

Ilmu tiba-tiba lenyap karena Karto Serong yang sudah hafal aroma bau keringat itu tahu-tahu terpental dan sempat jatuh ke samping kiri Gall Sampluk. Plookk...!

"Kenapa kau, Karto?!" sentak Raja Tumbal yang menjadi berang karena kaget.

"Uuh...!" Karto Serong menyerlingal sambil bangkit. "Ada tenaga dalam cukup besar menghantamu, Ketua!"

"Dari mana arahnya?!"

"Kira-kira dari dua pohon beringin putih di seberang sana!" Karto Serong yang wajahnya sempat memerah bagai habla kena tampar tujuh kali itu menuding ke arah pohon beringin putih, letaknya sekitar sepuluh tombak dari tempat mereka berdiri. Raja Tumbal memandang tempat itu dengan mata menyipit. Tapi tak dilihat ada gerakan yang mencurigakan.

"Gall Sampluk, periksa tempat itu!"

"Balk, Ketua!"

Wees...! Gall Sampluk yang berbadan gemuk ternyata mampu bergerak seringan kapas. Melesat dengan cepat, menerabas semak lalang menuju dua pohon yang dimaksud Karto Serong tadi. Sementara Raja Tumbal bertanya kepada Karto Serong,

"Seberapa besar tenaga dalam yang menyempitmu?!"

"Setingkat dengan ilmu 'Karang Gempur' kita tua!"

"Hmm... masih belum seberapa tinggi ilmu itu. Tapi kau yakin di sana ada orang?"

"Yakin, Ketua. Bau keringat lain arahnya dan Semakin mendekat ke sana semakin tajam."

"Aaaa...!" tiba-tiba terdengar suara Gall memekik agak panjang. Semua perhatian teralihkan ke arah pohon beringin putih itu. Suara teriak itu kini diikuti suara orang berlari cepat ke arah mereka. Mereka menunggu kemunculan Gall Sampluk tegang.

Kejap berikutnya, Gall Sampluk muncul dari ketinggian semak. Ia terengah-engah. Wajahnya pucat bagai mayat. Matanya terbelalak lebar. Raja Tumbal segera bertanya, "Ada apa, hah?!"

"Besar atau kecil orangnya?" tanya Karto Serong. Gall Sampluk gelengkan kepala. Landak Boreh ajukan pertanyaan,

"Lelaki atau perempuan?!"

Gall Sampluk membentak, "Kau kira aku habis memburu?!"

Raja Tumbal mendesak, "Seperti apa orangnya. Bolehkan?"

"Tidak ada orang, tidak ada slapa-slapa di sana, Ketua!"

"Lalu kenapa kau berterlak dan menjadi sepuat?!"

"Aku kaget, Ketua. Ada seekor kelinci di sana!"

"Loakk...! Kini wajah pucat itu menjadi merah karena tamparan keras dari tangan Raja Tumbal.

"Besar gentong kempos! Sama kelinci saja takut?!"

"Kelinci itu sedang dimakan seekor ular aabebe-ah kita, Ketua!"

"Lelaki...?!" Raja Tumbal mendelik, demikian pula Landak Boreh.

"Lalu begitu yang kuclum tadi bau keringat ular," tanya Karto Serong.

"Pantas baunya langu, seperti bau mayat."

"Maukan perjalanan!" sentak Raja Tumbal dengan suara sekal. Maka mereka bergegas untuk melanjutkan perjalanan.

Mendapat tiga langkah tiba-tiba mereka disesatkan oleh sinar merah yang menuju ke arah Raja Tumbal, Karto Serong dan Gall Sampluk. Slaapp! Sinyal dari depan mereka. Karuan saja Raja

Tumbal segera sentakkan tangan kirinya, dan melesatlah snar kuning menghantam snar merah yang mengarah kepadanya. Duaaar...! Demikian pula Karto Serong dan Gali Sampluk, melepaskan snar kuning yang eang dengan snarnya Raja Tumbal, sehingga meledak-ledak benturan masing-masing snar dengan gelombang menghantakan tak seberapa kuat, seperti tadi juga. Dueerr... Duaarr....

"Bangsat! Aku dibuat malnan! Tak bisa kugunakan seruling ini karena tak kulihat seperti apa wujud orangnya!" geram Raja Tumbal dengan menahan murka.

Claapp...! Drrubb...!

"Aaahg...!"

Karto Serong tiba-tiba mendelik dengan tubuh mencejang. Landak Boreh yang melihat persis datang snar merah seperti tongkat kecil yang menghantam buh Karto Serong dari belakang.

Tubuh itu menjadi hitam kelung seketika. Pakainya hangus dan menjadi abu. Rambutnya keriting mendek, akhirnya menggunduli kepalanya. Karto Serong pun tumbang dengan tubuh hangus tanpa daya lagi.

"Kenapa dia?i" bentak Raja Tumbal dengan nina

"Snar...!" jawab Landak Boreh dengan gugup. "menusuk-nusuk pinggang belakang dengan jari snar...!" Makaudnya ada snar menghantam Karto Serong dari belakang. Karena gugup ia hanya bisa li' snar, snar' saja.

Plaakk...! Raja Tumbal gemas sekali dengan gugupan Landak Boreh, maka pemuda beranikan itu ditampar keras-keras. Ia memekik sambil ter

"Bukan aku, Ketua! Bukan aku yang menyih Eh, yang menyerangnya. Bukan aku, sumpalit! sambil mundur pelan-pelan karena Raja Tumbal pelan-pelan. Matanya menatap tajam sekali, "

kan Landak Boreh.

"Kau yang bertugas menjaga keadaan belakang kami Seharusnya kau tahu kalau ada snar yang menyerang Karto Serong dari belakang!"

"Sa... sayang terlambat, Ketua."

"itu kebodohanmu!" bentak Raja Tumbal, karena kemarahannya kepada si penyerang tak bisa dicurahkan, akhirnya Landak Boreh yang menjadi pelampiasan kemarahan itu.

Raja Tumbal segera cabut serulingnya. Landak Boreh klian ketakutan, karena ia tahu itu pertanda ia akan dimarah dengan suara seruling. Landak Boreh sangat ketakutan sampai jatuh berlutut dan menyembah-membah penuh permohonan ampun. Wajahnya menempel di tanah tak berani memandang Raja Tumbal.

"Ampun, Ketua. Ampun...! Aku tak sempat mence-... alisar itu. Ampun...! Jangan bunuh aku dengan pu-... itu. Aku tak ingin mati kelip-kelip karena hancur... eate tanpa bumbu. Ampun, Ketua...! Ingatlah... aku pernah punya jasa, yaitu menemukan celana... yang sedang dijemur dan hilang dicuri orang... ampun... jangan bunuh aku, Ketua!"

Karena wajahnya menempel di tanah, Landak Boreh tak tahu kalau Raja Tumbal sudah pergi dari tadi... kluh biarkan Gali Sampluk.

"Malam kita terlalu di tempat terbuka. Cari tempat... yang biar tak bisa diserang dari berbagai arah!"... an punya tempat berindung?"

... li milik gugusan cadas seberang sana kurasa... p...! Kita bisa selidiki dari sana, siapa penye-... dari ada di mana letaknya. Biarkan si Landak... j... umpun, di sini."

... am yang bagus!" kata Raja Tumbal dalam bi-... keduaanya melesat pergi ke balik gugusan

cadas tanpa lumut yang membukit itu. Landak Boreh tidak tahu karena telinganya sendiri dipenuhi suara ratapan dan permohonan ampunannya, sehingga ia masih nungging di situ sementara yang lain telah pergi.

"Demii sumpah apa saja, Ketua... aku tidak sanggup memblarkan sinar merah itu menghantam punggung Karto Serong! Tolong, Ketua... tolong selamatkan nyawaku dari kedahsyatan seruling pusakamu itu, Ketua! Jangan tutup seruling itu. Hematlah napas agar tak cemberus, Ketua."

Ratapan dan permohonan ampun itu berhenti. Landak Boreh ingin mendengar ucapan Raja Tumbal. Tapi lama sekali tak didengar suara sang ketuanya itu. Ia masih nungging menyembah, merapatkan dahi dengan tanah. Ia masih menunggu sampai beberapa saat lamanya hingga keseplan terjadi di sekitarnya.

"Ketua...," panggilnya pelan. Tapi tek ada jawaban.

"Sang ketua...?" panggilnya lagi dengan tetap menyembah. Tapi yang ada hanya sepi dan hening makam jiwa. Maka pelan-pelan wajah Landak Boreh dan ngakkan.

Tampak kaki tua yang beralas karet samak dan tali mellit betis. Landak Boreh merasa heran. Pandangannya kian diinakkan, terlihatlah jubah hitam dan na hitam. Ia mulai heran, "Kok pakaian Ketua ganti?" pikirnya. Ia penasaran sekali, sehingga dangannya kian diinakkan dan menjadi terpancaget setelah mengetahui orang yang berdiri di depan bukan Raja Tumbal.

"Amii-amii! Kenapa kau menjadi setua lul, h... sambil Landak Boreh bangkit berdiri dengan d... kerut tajam. Mata malangnya memandang penuh ranan tiada habisnya. Dari rambut sampai k... pandanginya tanpa berkedip sedikit pun. Or... dipandang di dalam saja.

Jubah hitamnya yang menutup pakalan hitam itu berkelebat dihembus angin. Rambut panjangnya yang maal hitam itu juga melap-lap diterpa angin. Tubuh kurunya berdiri tegak, masih gagah, walau wajahnya wanampakkan usia tua yang lewat dari delapan puluh tahun itu. Orang tersebut tak lain adalah Ki Palaran, gu... Dungu Dipo. Kemampuan gerak berpindah tem... persembunyian memang hebat, sehingga tak me... mbulkan suara gemerisik, tak menimbulkan gerak de... unan yang dilewatinya. Itulah sebabnya Raja Tumbal... anak buahnya sulit mencari di mana la beraembu...

"Ketua... wajahmu berubah, Ketua! Mungkin kau... kutuk perl hutan ini!" kata Landak Boreh dengan... ragu.

"Aku bukan ketuamu! Aku Palaran, guru dari Du... Dipo yang kau bunuh bersama orang-orang Muara... lainnya!"

"Hahh...?i Jadi kau... kau..."

Akulah Ei Maut yang akan menjemput nyawamu, nyawa ketuamu dan seorang temanmu yang gen... goram Ki Palaran dengan mata dingin. Tangan... mulat bergerak pelan-pelan. Landak Boreh mundur... wajah tegang, sangat ketakutan.

Ampun sebelum Ki Palaran sentakkan tangannya, terdengar suara seruling berkumandang. Tuli... tuli... tit, tit... tuliit...! Ki Palaran pun menge... bulunya gemetar. Telinganya mulai berdarah. Ia menutup kedua telinga dengan tangannya. Tapi... tuling itu kian melengking tinggi tanpa lrama... h didengar. Akhirnya, tubuh Ki Palaran me... buat kupt. Braass...! Tubuh itu meledak, han... sempat berterlak sedikit pun. Ia teish terpan... Raja Tumbal, sehingga sosoknya dapat dili... guguaan tanah cadas di seberang sana.

Jika mata Raja Tumbal bisa melihat lawannya, maka Seruling Malaikat pun bisa diperintah menghancurkan tubuh lawan.

Perbuatan itu ternyata ada yang mengintainya dari kejauhan. Pendekar Mabuk dan utusan dari Ringgit Kencana serta Batu Sampang.

*
* *

6

SETELAH menyaksikan dengan mata kepala sendiri keganasan Seruling Malaikat, Pendekar Mabuk segera berkata kepada Rindu Malam.

"Kalian bertiga pulanglah ke Ringgit Kencana. Nanti aku akan menyusui!"

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya Rindu Malam.

"Telah kulihat betapa ganasnya getaran gelombang suara seruling pusaka itu. Aku tak ingin kalian jadi korban."

Rindu Malam diam memandangi Suto, sementara Rina Sumi dan Pita Biru hanya bisa saling pandang. Mereka elkap tak pasti. Ia tak berani mengajukan usul kepada Rindu Malam, karena segala langkah mereka ditentukan oleh Rindu Malam. Tetapi mereka tahu, Rindu Malam keberatan mendengar saran Suto.

"Berapa saat kemudian terdengar Rindu Malam berkata, "Kau terlalu meremehkan ilmu kami, Sutoi!"

"Tidak! Sama sekali tak ada maksud untuk merebut ilmu kalian, Rindu Malam. Aku hanya tak ingin bertempuh bahaya yang tidak ada sangkut pautnya dengan urusan negeri kalian atau pribadi kalian."

"Tetapi urusan pribadimu menjadi urusan negeri kami, Rindu Malam. Asmaradani memerintahkan kami untuk menolongmu mengatasi kesulitanmu!"

"Terima kasih dan sangat berterima kasih kepada kalian atas perhatian dan ucapanmu itu kepada beliau dan sam-

palkan pula alasanku tadi. Sekarang pergilah ke Ringgit Kencana, jangan menunda waktu."

"Tidak. Kami tetap harus dampingi dirimu, Suto!" Rindu Malam ngotot tapi dengan suara lembut, sehingga tidak terlalu menjengkelkan hati Pendekar Mabuk.

"Rindu Malam, kau tidak ada hubungan apa-apa dengan negeri Muara Singa. Jangan mau menjadi korban sia-sia tanpa ada maksud yang jelas dari pengorbananmu!"

Kusuma Sumi menyahut, "Kami tak akan menjadi korban!"

Suto Sinting sunggingkan senyum, sementara itu Sampang diam di tempatnya, mendengarkan perkataan itu tanpa mau ikut campur. Dalam hati Batu Sampang memuji kesanggupan dan nlat baik Rindu Malam yang ingin membea negerinya. Kalau saja Batu Sampang tidak menjaga kesopanan, tentunya ia sudah mendukung keputusan Rindu Malam. Sebab ia pun sadar bahwa negerinya membutuhkan beberapa orang sakti untuk membendung keganasan Raja Tumbal.

"Rindu Malam," kata Suto dengan lembut, "ingin menjinakkan kekerasan hati perempuan itu mau pulang ke negerinya."

"Pembalasanku terhadap negeri Muara Singa adalah karena maksud pribadi yang tak bisa kau menyangkal."

"Sebutkan maksudmu itu, karena pribadimu menjadi tanggungan ratu kami!"

"Aku... aku harus membela kekasihku."

Rindu Malam terperanjat, Kusuma Sumi Biru juga kaget. Wajah Rindu Malam mutal la warna kecewa yang belum jelas. Rindu Malam merasa menarik napas, menekan perasaan yang tak ingin memblas lewat sorot pandangannya.

"Slapa kekasihmu sebenarnya?"

"Ratu Galuh Puspanagari," jawab Suto Sinting. "Diam-diam aku mencintainya, dan aku ingin menjadi perisai keselamatannya. Sebab itu aku akan tanding laga dengan Raja Tumbal. Kalau aku mati, aku berkorban demi kekasihku. Kalau kau mati, kau berkorban untuk slapa dan untuk apa?"

Rupanya kata-kata itu sangat menyentuh hati Rindu Malam. Gadis itu tundukkan kepala beberapa saat. Setelah itu mengangkatnya kembali dengan sorot pandangan mata yang mulai aendu. Ucapannya terdengar lirih sekali, seakan penuh dengan ksaedihan yang terpendam jauh di dasar hatinya.

"Balklah kalau nlatmu begitu. Barangkali kami memang harus pergi dan membiarkan kau unjuk kesetiaan di depan Ratu Galuh Puspanagari. Aku dan kedua anakku ini bukan berarti apa-apa bagi dirimu. Pesanku, jangan dirimu baik-baik, dan setelah urusan ini selsaal tolonglah Pendeta Agung kami itu."

"Aku berjanji akan tolong Pendeta Agung Dewi Sembulan jika aku selamat dari pertarunganku nanti."

Kusuma Sumi menjadi ikut-ikutan sedih. Ia berkata pada Suto, "Semoga kau bahagia bersamanya. Pertahanan jiwamu jangan sampai hancur di tangan manapun!"

Terima kasih atas saranmu, Kusuma Sumi. Aku berusaha memenuhi saranmu itu," ujar Suto dengan kalem, seakan merasa berat dengan perpisahan sebentar lagi akan terjadi itu.

Di giliran bicara. Ia tidak terlalu tampak sedih, ada senyum kecil di bibirnya yang mungkin menandakan itu.

Ia amat berterang, Suto. Jika kau dengar suara nlat ditup berjogetlah sebagai tanda kau membahaglaan di saat-saat menjelang kehancuranmu."

anmul"

Suto Sinting menepuk pundak Pita Biru dengan senyum lebar. "Aku tak pandai berjoget, Pita Biru. Tapi akan kuusahakan sebisa mungkin!"

"Kalau kau selamat dan datang ke negeriku, akan kuajarkan bagaimana cara berjoget yang baik. Aku duilu seorang penari," katanya mengunggulkan diri.

"Penari apa?"

"Penari topeng."

"Ooo... topeng apa?"

"Topeng monyet!" jawabnya sambil mengiklik geli sendiri.

"Sudah, sudah...i" sentak Rindu Maiam merasa kurang suka terhadap eikap Pita Biru yang tidak ikut ber sedih itu. "Kami berangkat sekarang, Suto!"

"Ya. Selamat jalan. Salamku buat Ratu Asmaradani."

"Salamku juga untuk Ratu Galuh Puspanagari, pujaan hatimu itu!"

Senyum Suto tipis-tipis saja. Ia melambaikan tangan ketika Rindu Maiam dan kedua anak buahnya meninggalkan tempat itu. Memang barat hati Suto, memang sedih sebenarnya. Tapi hanya itu cara yang digunakan untuk membujuk mereka agar mau tidak melibatkan diri dalam perkara maut itu. Tanpa berpujara jatuh cinta pada Ratu Galuh Puspanagari, tak mungkin Rindu Maiam mau disuruh pujaan. Padahal sebenarnya ingin agar orang Ringgit Kencana tidak terurusan dengan pihak lain hanya gara-gara mendekar Pendekar Mabuk.

Namun tipuan Suto yang didengar oleh Hatipang itu diterima lain oleh sang Tamtama negeri Muara Singa itu. Batu Sampang menyangka kata-kata itulah adalah kata-kata yang benar, terus keluar dari

tinya, sehingga Batu Sampang dlam-diam pun membatin,

"Ternyata dugaan teman-teman memang benar. Pendekar Mabuk jatuh cinta kepada Ratu Galuh Puspanagari. Hatiku ikut senang mendengar pernyataan yang belum didengar oleh ratuku itu. Pasti sang Ratu juga akan bahagia dan gembira hatinya jika kusampaikan kabar ini kepadanya. Memang pantas dan serasi aekali. Ratu berdampingan dengan Pendekar Mabuk merupakan pasangan yang enak dipandang mata dan pasti akan membuat kharisma negeri Muara Singa menjadi lebih besar lagi, lebih disegani oleh pihak lain, dan tidaknya gajiku pun bisa dinaikkan jika hati sang Ratu dalam keadaan gembira setiap harinya."

Sekalipun hatinya gembira, tapi Batu Sampang tak berani cengengan. Ia tetap bersikap tenang, bahkan terkesan dingin, sampai akhirnya Suto Sinting mengajaknya bicara.

"Batu Sampang, boleh aku minta tolong padamu?"

"Akan kuerjakan apa pun perintahmu, Pendekar"

"Puianglah dengan cara memotong jalan. Sembunyikan Ratu Galuh Puspanagari dan Purnama Laras, dan beberapa orang penting lainnya. Sembunyikan di tempat yang aman. Jangan sampai Raja Tumbal mengetahui. Aku akan mengikuti arah kepergian Raja Tumbal untuk mempelajari kelemahannya."

"Baik. Aku akan mendaki bukit biar lekas sampai"

"Jangan naik ke atas pohon kelapa. Itu tak akan"

"Iya negeri Muara Singa," ujar Suto dengan canda"

"Agar Batu Sampang tak menjadi tegang"

"Kelemahan telah ditemukan Suto Sinting, ya"

"Raja Tumbal tidak bisa mole"

"Yang bersembunyi di sekitarnya ia telah"

mempunyai ilmu pendengar detak jantung, seperti ilmu 'Lacak Jantung' yang dimiliki Suto Sinting. Ini memberi peluang bagus buat Suto agar tetap berada dalam persembunyiannya dan melepaskan serangan-serangan yang memastikan. Tetapi Suto Sinting juga mengakui kecepatan gerak Raja Tumbai dalam menangkis serangan lawan. Kecepatan gerak itu yang membuat Raja Tumbai tidak mudah ditumbangkan dari tempat persembunyian.

"Aku harus selalu gunakan gerak siluman jika ingin menerjangnya," pikir Pendekar Mabuk setelah menguk tuaknya beberapa kali. "Gerak siluman membuat ia tidak bisa mengenali wajah dan wujudku, sehingga dalam tiupan serulingnya ia tidak mempunyai sasaran pandangan mata batn yang jelas."

Perhitungan demi perhitungan direnungkan baik-baik oleh Suto Sinting. Kelemahan gerak siluman juga dicari untuk dihindari. Seluruh ilmu yang dimiliki diingat-ingat dengan baik, lalu dipilih dalam benak, mana yang bisa digunakan untuk melawan Seruling Malaikat itu.

Renungan Pendekar Mabuk berhenti beres-beres langkahnya. Matanya memandang ke arah tiga orang yang terhadang iawan. Tiga orang itu tak lain adalah Raja Tumbai dan dua orang anak buahnya: Gall Pujuk dan Landak Boreh. Sedangkan orang yang terhadang langkah mereka itu seorang nenek tua sedikit bungkuk. Rambutnya yang putih rata dikepang di tengah. Bibirnya bagai masuk ke mulut karena matanya telah ompong semua.

Nenek itu mengenakan pakaian hitam dan jubah biru tua. Ia menggenggam tongkat yang ujungnya tengkorak kepala bayi. Ciri-ciri itu mengingatkannya pada perhitungannya dengan empat tokoh yang menghendaki diri Angon Luwak. Suto sangat ter-

ngan nenek keriput itu, yang tak lain adalah si Tongkat Bayi, penguasa Teiuk Dukun, penghasil banyak dukun santet. Entah apa maksud si Tongkat Bayi menghadang Raja Tumbai, sebab menurut perkiraan Suto, si Tongkat Bayi akan tumbang dan tak berdaya jika melawan Raja Tumbai. Melawan Suto saja lari, apalagi melawan Raja Tumbai dengan Seruling Malaikatnya?

Untuk mendengarkan percakapan mereka, Suto Sinting lebih mendekat namun masih tetap menjaga diri agar tidak terlihat siapa pun. Landak Boreh tampak mengamandangi sekeliling dengan mata malingnya, ssakan mengawasi tiap gerakan dan tempat yang mencurigakan. Suto Sinting sangat berhati-hati terhadap mata malingnya ai Landak Boreh itu.

"Kurasa kita tidak punya persoalan apa-apa, Tongkat Bayi. Lantas apa maksudmu menghadang langkahku ini?!"

"Aku tak ingin bikin persoalan denganmu. Kita satu aliran," kata Tongkat Bayi dengan suara tuanya. Kemudian ia menyambung lagi,

"Kulihat kau menggenggam Seruling Malaikat, Gandar Saka."

Si Raja Tumbai tak keberatan disebutkan nama aslinya. Tapi ia berkata dengan nada sinis dan angkuh,

"Memang benar, aku menggenggam Seruling Malaikat. Apakah kau ingin mencoba mendengarkan suaranya?"

Aku bukan orang bodoh! Aku tahu getaran suara serulingmu bisa membuat tubuhku pecah dalam sekejap. Tapi bukan itu maksudku, Gandar Saka."

"Apa maksudmu?!"

"Kau sudah lama kau mengincar negeri Melayu."

"Benar. Sekaranglah saatnya untuk men-

geri yang sebenarnya milik leluhurku itu. Kau mau apa, Tongkat Bayi?"

"Sekadar mengingatkan bahwa di sana ada adikku; si Paras Murai!"

"Apa benar Paras Murai itu adik kandungmu?"

"Benar. Usiaku terpaut dua tahun lebih tua dari Paras Murai. Tapi agaknya langkah kami sedikit berbeda. Aku menjadi dukun santet dan Paras Murni menjadi dukun bayi. Keduanya sama-sama menjadi dukun, tapi dalam maniera!"

Terdengar suara Gali Sampluk tertawa dalam gumam. Tapi tawa itu segera lenyap seketika begitu ia dilirik Raja Tumbai. Maka terdengar kembali ucapan Tongkat Bayi yang sedikit cadei dan bergetar karena ketuannya itu.

"Paras Murai yang menioiong keahiran bayi, dan bayi itu sekarang menjadi ratu di Muara Singa. Tentu saja Paras Murai berada di pihak Gaiuh Pusanagari!"

"Aku tak butuh siislah, karena aku lebih tahu tentang siislah penguasa negeri Muara Singa! Sebulan saja apa maksudmu sebenarnya."

"Jika kau ingin mengobrak-abrik negeri itu, kau rap kau tidak melukai adikku, Gandar Saksi Yang boleh kau bunuh, kau ledakkan dengan Serulingmu! pi Paras Murai jangan!"

"Kau tidak bisa mengaturku, Nenek tua! Kalau para Murai membahayakan jiwaku, bersikeraslah! Gaiuh Pusanagari, mau tak mau aku harus menemukannya juga dengan Seruling Malaikatku ini!"

"O, itu sama saja kau membuat permusuhan nganku, Gandar Saka!"

"Aku tak peduli! Siapa menghaiangi langkahmu menguasai Muara Singa, dia harus kulakut tanpa pandang bulu!"

Tongkat Bayi menggerutu tak jelas, pandangan matanya ke mana-mana. Akhirnya berpaling ke arah Raja Tumbai dan berkata tegas.

"Kalau adikku sampai mati di tanganmu, aku akan menuntut balas padamu!"

"Tuntutlah sekarang juga sebelum adikmu mati kubunuh!" tantang Raja Tumbai.

"Kau benar-benar iblis keras kepala, Gandar Saka! Jika memang begitu kehendakmu, kulayani tantanganmu ini!"

Tiba-tiba Gali Sampluk melesat menerjang Tongkat Bayi tanpa diduga-duga.

Wuutt...! Bruus...!

Tongkat Bayi tahu-tahu terpentai diterjang badan gemuk Gali Sampluk. Nenek tua itu jatuh terjengkang di tempatnya. Tendangan kaki Gali Sampluk sempat membuat mata Tongkat Bayi berkedip, karenanya ia sempat menangkis ataupun menghindar. Ketika ia bergigit kembali dalam satu sentakan pinggang yang membuat tubuhnya bagai meloncat ke atas, ternyata Gali Sampluk sudah mengunyah goloknya.

"Bocah budeki!" maki Tongkat Bayi. "Yang kutang adalah Gandar Saka, bukan cecungukmu!"

"Kalau kau bisa tumbangkan diriku, kau baru boleh lawan ketuaku!" kata Gali Sampluk dengan keras, menunjukkan dharma baktinya kepada sang Ketua.

"Aku tak tega kalau harus melawanmu, Bocah di sini seperti ubi rebusan seminggu yang lalu. Terlalu lunak untuk diremas-remas dan dibikin gelut!"

"Laga mulut tuamu, jangan sampai golokku melat!" sambil Gali Sampluk menuding lengan tuanya. "Lakuklah kalau kau bisa!" aentak Tongkat Bayi. "Kenapa kau membangkitkan kemarahanmu? Kalau kau mau tinggal. Maka, dengan terlekatkan lidahmu..."

Sampiuk segera menerjang lawannya hanya satu kail sentakkan kaki. Wuut...! Tubuh yang melayang itu segera menebaskan goloknya dengan cepat. Bet, bet, bet, bet, bet...!

Jieeg...! Gali Sampiuk mendaratkan kakinya. Terbangong melompong melihat tempat yang dibabat berulangkali itu ternyata kosong. Gali Sampiuk cingak-cinguk. Pandangan matanya terhenti saat mengarah kepada Landak Boreh. Mata itu memandang tajam penuh gairah heran dan takut, sebab ia sangka Gali Sampluk mengancam nyawanya.

"Jangan marah padaku, Gali Sampiuki Aku tidak menculik nenek itu! Aku sendiri tidak tahu di mana nenek itu!"

Gali Sampluk melangkah dengan penuh nafsu mendekati Landak Boreh. Sikapnya membuat Landak Boreh kian ketakutan, sebab ia merasa kalah ilmu jika harus melawan si gendut. Tak heran jika Landak Boreh pun melangkah mundur dengan menghadangkan kedua tangannya ke depan.

"Sabar, sabar...! Jangan menyerangku dulu! Gali Sampiuk benar-benar...."

Duuh....

Punggung Landak Boreh membentur sesuatu segera berpaling ke belakang. Ternyata nenek kecil itu ada di belakangnya dengan mata anker m... Gali Sampluk. Rupanya Tongkat Bayi itulah yang hampir Gali Sampluk dan dipandang dengan nafsu membunuh.

Landak Boreh segera menyingkir dengan bungkuk-bungkuk dan cengar-cengir memukasi untuk ramah.

"Maaf, Nyai... maaf. Permis! ah...!"

Terbukaiah jarak antara Tongkat Bayi dan

Sampluk. Mereka berhadapan dan saling pandang sama-sama buasnya. Gali Sampluk membuka jurus dengan rendahkan kaki dan angkat goloknya ke atas kepala. Tetapi Tongkat Bayi hanya diam saja. Entah apa yang diucapkan, mulutnya bergerak-gerak bagaikan membaca sebaris mantra. Tiba-tiba sebelum Gali Sampluk melompat iakukan serangan dengan goloknya, tongkat berkepala bayi itu disentakkan ke tanah satu kail.

Duuh...!

Dari dalam tanah menyembur puluhan jarum berkarat yang berwarna hitam kecoklat-coklatan. Zraabb...! Jruubb...! Jarum-jarum itu langsung menghujam ke tubuh Gali Sampluk dari bawah, ada yang dari samping bawah dan belakang bawah. Tentu saja Gali Sampluk tidak dapat menghindar karena jarum-jarum sebegini banyaknya bagaikan menyerangnya dari berbagai arah. Tapi jika ia cekatan, ia dapat sentakkan kaki dan melenting ke atas dengan bersalto dua atau tiga kail, maka jarum-jarum itu tidak akan menancap di tubuhnya. Sayangnya Gali Sampluk tak punya gerak alami seperti itu, sehingga pukulan jarum banyaknya sekarang bermukim di dalam tubuh gendutnya.

"Gggrrr...!" Gali Sampluk mengerang dengan mata bulat dan tubuh tak bergerak sedikit pun. Mulutnya telahkan darah hitam. Tubuhnya mulai bergetar. Dan melaiah lagi dari lubang hidungnya. Tubuhnya se... bergetar tak mampu dikendalikan. Akhirnya ia... bagai tong berisi pasir. Buuh...! Dan tubuh... bergetar hingga kulitnya terkelupas, relak... akhirnya Gali Sampluk tak mampu bernapas... ia mati dalam keadaan menyedihkan sekali... tubuhnya sejak tadi Raja Tumbal pejal... Tongkat Bayi. Ketika Gali Sampluk... darahnya mendidih dan kemarahannya...

meluap. Ia tak menyangka Gail Sampluk akan kalah melawan Tongkat Bayi.

"Keparat kau, Tongkat Bayii" geramnya dengan mata melotot.

Seruling Malaikat sejak tadi sudah ada di tangannya. Tongkat Bayi segera bergerak sebelum seruling itu ditiup. Sebuah sodokan tongkat ke depan menghantam kilatan sinar biru yang menyambar tubuh Raja Tumbai tanpa sempat dihindari. Ciaap...! Deess...!

Kilat biru itu memang tidak bisa dihindari, tapi tangan Raja Tumbai yang memegang seruling itu segera berkelebat. Dalam posisi berdiri tegak di depan dadanya seruling itu berhasil menangkis kilatan sinar biru. Tak ada dentum tak ada suara. Kilat biru itu bagai diserap oleh Seruling Malaikat hingga lenyap tanpa hasilkan apa-apa.

Tapi secepatnya seruling itu ganti disodokkan ke depan oleh Raja Tumbai. Wuutt...! Dan dari ujung seruling keluar sinar merah kecil sekali seperti lidi. Sinar merah itu melesat dengan cepat nyaris tak terlihat. Ciaapp...! Langsung menghantam kepala tongkat si nenek kempot. Duueerr...!

Ledakannya tak seberapa besar, juga tidak menggelegar. Namun akibat dari benturan sinar merah itu sungguh mencengangkan mata Suto Sinting dari persembunyiannya.

Tengkorak kepala Tongkat Bayi itu hancur menjadi abu. Tongkat yang digenggam kuat oleh tangan si Tongkat Bayi juga ikut hancur menjadi abu. Dan ketika sinar merah tadi menghantam ujung tongkat, tubuh nenek tua itu terionjak-ionjak dengan memancarkan sinar biru. Hanya sekejap hal itu terjadi. Sinar biru padam dari tubuh Tongkat Bayi, tapi tubuh sang nenek menjadi hangus dan kering kerontang tanpa setetes darah pun. Asap yang mengepul menyebarkan bau sangit ke ma-

na-mana, seperti bau sate hangus.

Tentu saja tubuh Tongkat Bayi tidak bisa bergerak lincah lagi karena langsung kehilangan nyawa. Tubuh itu tumbang bagaikan seonggok arang yang dijatuhkan dari gendongan. Praakkk...! Hancur menjadi serpihan keras tak berbentuk lagi.

Melihat kejadian itu, Suto Sinting segera memperoleh satu pengetahuan penting dari Seruling Malaikat. Hatinya pun membatin,

"Ternyata bahaya seruling itu bukan terletak pada suaranya saja, melainkan juga terletak di bagian ujungnya. Sinar merah kecil itu sepertinya memang tidak seberapa hebat. Tapi sebenarnya mempunyai kekuatan dahsyat yang harus hati-hati dalam menangkisnya. Mungkinkah sinar merah itu tadi tak akan meman jika ditangkis dengan bumbung tuakku? Dapatkah melubangi atau menghancurkan bumbung tuakku? Hmm... agaknya demi keselamatan, lebih baik jika ia lepaskan sinar seperti itu dihindari saja. Kecepatan gerak sinar harus diperhaluskan betul. Agaknya sinar itu bukan sembarang sinar yang mudah dihindari. Buktinya Tongkat Bayi tak mampu menghindarinya."

Suto juga mencatat dalam benaknya bahwa seruling itu dapat menyerap atau menangkis pukulan jarak jauh seorang lawan. Nanti jika Suto harus berhadapan dengan Raja Tumbai, ia harus menyerang dari sisi yang sulit ditangkis oleh gerakan seruling maut itu.

Pendekar Mabuk melihat Raja Tumbai membiarkan mayat Gail Sampluk terkapar di situ. Tanpa ada niat memakan mayat tersebut. Raja Tumbai segera melangkah pergi dan diikuti oleh Landak Boreh yang tampak lega karena nyawanya masih ada. Pendekar Mabuk sempatkan meneguk tuaknya beberapa kali, kemudian bergas mengikuti langkah Raja Tumbai.

Namun ia teraentang kaget dan hampir saja mem-

kik karena dari arah belakangnya tiba-tiba ada tangan yang menepuk pundaknya dengan peian. Suto Sinting buru-buru berpaling dengan wajah tegang karena ka getnya itu.

"Oh, kau...?" gumam Pendekar Mabuk sambil melepaskan napas lega.

*
* *

7

TANGAN yang menepuk peian punggung Suto itu adalah tangan berjari ientik. Seraut wajah ayu tapi berambut cepak terpampang dengan senyumnya yang manis. Wanita berusia dua puluh tujuh tahun itu tampak seperti lelaki, tegar, sigap, dan berani. Ilmunya cukup tinggi, sehingga ia diangkat menjadi mata-mata kepercayaan Ratu Asmaradani.

Wanita cantik berjubah ungu tua itu tak lain adalah Kelana Cinta. Kedudukannya dan ilmunya lebih tinggi dibanding Rindu Malam. Hanya saja, Pendekar Mabuk menjadi kesal hati, karena Rindu Malam sudah berhasil dibujuk untuk puang, sekarang malah muncul yang lebih sakti lagi. Padahal Suto Sinting sama sekali tak ingin orang Ringgit Kencana terlibat dalam urusannya dengan Ratu Galuh Puspanagari yang dulu disebut sebagai gadis gila bernama Palupi dan berjujur Tandu Terbang itu. Jelas kedatangan Kelana Cinta pasti ada hubungannya dengan tugas perlindungan dari Ratu Asmaradani, sebab Kelana Cinta berkata,

"Aku jumpa Rindu Malam di perjalanan tadi. Benarkah kau menolak perlindungan dari kami? Jika benar, maka tugasku sia-sia, dan kedatanganku kemari akan percuma. Apakah kau sudah yakin akan menang melawan Raja Tumbal?"

Sambil mengikuti langkah Raja Tumbal dari kejauhan, Suto terpaksa jejakkan sekali lagi alasan penolakannya. Ia pun mengaku semua ini dilakukan demi cintanya kepada Ratu Puspanagari. Tapi agaknya Kelana

Cinta tidak sebodoh Rindu Malam. Ia sunggingkan senyum meremehkan Suto, lalu berkata dengan suara pelan dan tegas,

"Setahuku kekasihmu adaiiah Ratu Puri Gerbang Surgawi yang bergelar Mahkota Sejati, nama aslinya Dyah Sariningrum. Putri kedua dari Ratu Kartika Wangi yang berkuasa di alam gaib!"

Suto bagai tercekam mulutnya. Kali ini ternyata ia tak bisa membohongi utusan Ringgit Kencana. Pengetahuan Kelana Cinta lebih luas daripada Rindu Malam. Pendekar Mabuk tak bisa menyanggah. Ia hanya terseenyum-senyum sambil sesekali memandang ke arah perjalanan Raja Tumbai di kejauhan sana.

"Apakah kau ingin mempunyai dua istri; Dyah Sariningrum dan Galuh Puspanagari?!"

Masih belum ada jawaban dari Suto Sinting kecuali senyuman tersipu malu. Kelana Cinta berkata, "Rindu Malam bisa kau bohongi, tapi aku tidak. Tugasku untuk membayang-bayangimu, membantu kesulitanmu agar lekas teratasi, lalu kau ikut denganku ke Ringgit Kencana untuk menolong Pendeta Agung Dewi Rembulan."

"Tidak, Kelana Cinta. Apa pun alasannya, aku tak ingin melibatkan dirimu atau orang-orang Ringgit Kencana. Sebab musuh yang kuhadapi kali ini bukan orang sembarangan. Pusakanya itu yang membahayakan dan membuatku takut mengorbankan pihakmu!"

"Orang yang diutus mendampingiimu adaiiah orang yang harus sudah siap untuk mati dalam keadaan bagaimanapun!" kata Kelana Cinta dengan tegas. "Kalaupun pihakku ada yang menjadi korban, Ratu tak akan menuntutmu. Justru kalau kami putarig membawa kabar bahwa kau tewas dalam pertarungan, Ratu akan menuntut kami dan menganggap kami sebagai utusan yang tak becus mengatasi masalah dan tak patut lagi diandalkan. Jadi, izinkan aku mendampingiimu!"

Suto Sinting sengaja hentikan langkah sejenak, sambil mengurangi jarak agar tak terlalu dekat dengan perjalanan Raja Tumbai. Dengan lembut dan penuh ke-sabaran Suto memberi penjelasan lagi kepada Kelana Cinta. Tapi agaknya Kelana Cinta tetap ngotot ingin dampingi Suto demi tugas dari ratunya.

"Tampaknya kau benar-benar tak merasa takut hadapi Raja Tumbai dan pusakanya itu? Apa yang kau andalkan untuk melawannya nanti?"

"Sebuah jurus yang tak dimiliki oleh orang lain, bahkan di Ringgit Kencana hanya akuilah yang memiliki jurus itu."

"Jurus apa?" Suto Sinting menjadi ingin tahu.

Kelana Cinta hanya tersenyum sedikit menclbir. "Tak akan kukatakan padamu sebelum aku berhadapan dengan Raja Tumbai. Jurus ini kulakukan dalam keadaan sangat terdesak dan tak bisa dipakai sebagai bahan percobaan atau dipamerkan!"

Jawaban seperti itu membuat Pendekar Mabuk menjadi kian penasaran. Ia sangat mudah tergoda oleh sesuatu yang bersifat teka-teki. Hatinya tak bisa tenang sebelum mengetahui jawaban dari apa yang ingin diketahuinya itu.

"Sebutkan kekuatan jurus itu! Di mana letak keunggulan jika melawan Seruling Malaikat?"

"Tak akan kukatakan juga, karena ini merupakan rahasia pribadiku. Kau hanya boleh mengetahuinya jika keadaanku sudah terdesak sekali."

Suto Sinting menarik napas. "Baiklah, kalau kau memang yakin jurus andaianmu itu bisa mengalahkan Seruling Malaikat, kuizinkan kau mendampingiku. Gunakan demi kesejahteraanmu. itu yang utama, setelah menyelamatkan dirimu baru menyelamatkan diriku."

Dengan senyum ceria, Kelana Cinta berkata, "Lihat

saja nanti. Atau... apakah perlu kita serang sekarang saja?!"

Sebenarnya ini kesempatan Suto untuk melihat ju-
rua andalan Kelana Cinta itu. Tetapi jiwanya masih blm-
bang, hatinya ragu, sehingga ia terpaksa melarang Ke-
lana Cinta menyerang Raja Tumbai saat itu juga.

"Jangan sekarang! Aku yakin ada saat yang paling
baik untuk melakukannya!"

"Terseher kau!" Kelana Cinta angkat bahu. "Diam-
diam aku sempat merasa heran padamu, Suto."

"Apa yang kau herankan?"

"Kenapa kau sangat tertarik untuk menyelamatkan ke-
dudukan Ratu Pusanagari?"

"Ratu Galuh Pusanagari adalah anak kandung da-
ri permaisuri raja di Muara Singa. Permaisuri itu berna-
ma Sang Paramitha. Hubungannya denganku adalah...
Sang Paramitha warga Puri Gerbang Surgawi di alam
gaib, yaitu pengawal Ratu Kartika Wangi, sedangkan
aku adalah Manggala Yudha Kinasih di negeri Puri Ger-
bang Surgawi alam gaib. Berarti aku berhak melindungi
keturunan dari bawahanku. Karena Ratu Galuh Puspa-
nagari adalah keturunan Sang Paramitha, maka aku
pun berhak melindunginya semasa tabiat dan tingkah-
nya ada di jalan yang benar!"

Kelana Cinta malah tertawa kecil. "Yang kumaksud
bukan itu."

"Sial! Jadi maksudmu bagaimana?"

"Mengapa kau tidak lebih tertarik dengan keadaan
di timur?"

"Di timur? Keadaan apa yang kau maksud?"

"Rupanya kau ketinggalan zaman," ejek Keisna
Cinta sambil tertawa kecil. "Dalam perjalanananku kemari,
sudah lebih dari sepuluh mulut yang mempergunjing-
kan tentang Pusaka Pedang Kayu Petir!"

"Ooo...," Suto manggut-manggut, ia merasa me-
nang, karena ia lebih tahu banyak tentang pedang itu
dan ia terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Keia-
na Cinta hanya mendengar kabarnya saja, tapi Suto me-
rasa menjadi pelakunya.

"Mengapa kau tidak ikut memperebutkan Pedang
Kayu Petir itu? Setahuku, pedang tersebut bisa untuk
kalahkan kekuatan sakti Seruling Maiaikat. Sebab me-
nurut kabar yang kudengar sejak dulu kala, Pedang Ka-
yu Petir dapat membuat kesaktian seseorang menjadi
lenyap seketika jika melihat pedang itu atau berada di
sekitar pedang itu. Tapi bagi pemegang pegang itu, ke-
saktiannya tidak hilang melainkan justru bertambah.
Karenanya pedang tersebut sangat ditakuti oleh tokoh-
tokoh sakti maupun juga. Biar dia sudah tingkat resi
atau begawan, jika berhadapan dengan pemegang Pe-
dang Kayu Petir, maka tidak mustahil ia akan berlutut
sebab ia menjadi polos tanpa ilmu apa pun. Orang yang
tadinya kebal dengan senjata, jika berhadapan dengan
pemegang Pedang Kayu Petir, ia akan menjerit sean-
dainya ada anak kecil menusukkan jarum di pantatnya!"

Suto Sinting tersenyum sambil mengangguk-ang-
guk. "Aku tahu... aku tahu..." gumamnya dengan bang-
ga, karena ia merasa lebih dulu mengetahui hal itu dari-
pada Kelana Cinta. Bahkan ia tambahkan kata, "Lebih
dari itu aku tahu. Seluruh kesaktian yang ada pada pe-
dang tersebut sudah kuketahui. Aku juga tahu kalau pe-
dang itu dapat membuat rembulan di langit menjadi me-
rah, dan matahari bisa tidak bersinar selama sehari jika
pedang itu disentakkan ke langit dengan satu kekuatan
tenaga dalam si pemegang pedang."

"O, bisa begitu segala?!" kini Kelana Cinta menjadi
tampak kagum dan heran.

Suto Sinting kian sunggulkan senyum kemenang-
annya. Langkahnya tetap selirama, pandangan matanya

tetap sesekali mengawasi Raja Tumbal di kejauhan.

Tambahnya lagi dengan bangga, "Pedang itu jika disentakkan ke langit, tidak mengarah ke mataharinya, maka akan keluar puluhan petir dari ujung pedang ke segala arah, langit pun kontan menjadi merah menggelegar bagaikan terbakar dan mau pecahi"

"Luar biasai Ck, ck, ck...!" decak kagum Keiana Cinta makin jelas.

"Pedang itu jika digoreskan ke tubuh, maka lukanya akan menyala biru. Eh... bukan, bukan biru. Tapi akan menyala hijau!" Suto membayangkan saat bocah bernama Saiadin tergores pedang itu. Sambungnya lagi,

"Jika ditusukkan akan keluar sinar ungu yang biasa tembus empat atau lima pohon sekaligus"

"Hebat sekali kesaktian pedang itu. Mengapa kau tidak ikut memperebutkan?"

"Pedang itu sekarang sudah jatuh ke Sumur Tembus Jagat! Kau tahu sendiri, Sumur Tembus Jagat itu tidak punya dasar, jadi tidak bisa diukur kedalamannya. Konon, kata para ahli nujum dan orang pintar, sumur itu kalau disusuri akan tembus sampai ke belahan bumi lainnya. Dari belahan bumi utara, tembus ke belahan bumi selatan. Bisa dibayangkan betapa dalamnya sumur itu?"

"Iya. Aku tahu soal Sumur Tembus Jagat itu, justru keributan tentang Pedang Kayu Petir terjadi di lereng gunung tempat adanya Sumur Tembus Jagat itu. Namanya Gunung Mata Langit!"

Suto Sinting sendiri curiga hingga dahinya berkerut waktu memandang Keiana Cinta. "Maksudmu bagaimana?"

"Geger di lereng gunung itu baru saja terjadi. Orang-orang sakti memperebutkan pedang tersebut yang konon teilah dapat diambil oleh seorang perempuan-

an. Perempuan itu sedang dikejar-kejar oleh para tokoh sakti dengan perangkap dan bujukan aneka macam."

"Tunggu, tunggu...!" Suto hentikan langkah karena merasa butuh kejelasan yang lebih tepat lagi. "Sumur itu... eh, Pedang Kayu Petir ditemukan oleh seorang bocah lelaki berusia sepuluh tahun! Lalu, pedang itu jatuh ke Sumur Tembus Jagat dan belum ada yang bisa mengambilnya!"

"Sudah!" Keiana Cinta agak ngotot. "Baru saja berita itu menyebar. Pedang Kayu Petir sudah bisa diambil dari Sumur Tembus Jagat!"

"Ah...! Mana mungkin?!" Suto sangat tak percaya.

"Kabarnya, pedang itu tidak jatuh ke tengah sumur tapi hanya di pinggirannya, tersangkut akar pepohonan yang tembus di dinding sumur itu. Lalu seorang perempuan mengambilnya dengan meniti akar-akar pohon itu!"

"Siapa nama perempuan itu?" tanya Suto dengan tegang.

"Aku tidak tahu. Aku tidak berminat mengikuti keributan itu, karena tugasku mendampingi kamu yang akan melawan Raja Tumbal."

"Dari mana kau tahu aku akan melawan Raja Tumbal?"

"Ratu Asmaradani telah meneropongmu dan mengetahui kesulitanmu!"

Suto Sinting diam, termenung sambil melangkah kembali. Ia masih sangsi dengan apa yang didengar dari Keiana Cinta. Tapi penjelasan itu sangat masuk akal. Pedang tidak jatuh ke tengah sumur melainkan tersangkut di antara akar-akar pohon. Tentu saja Angon Luwak tidak mengetahui hal itu, karena bocah itu tak akan berani menengok atau memeriksa sumur itu. Setahunya pedang sudah jatuh ke sumur dan hilang tak bisa

diambilnya lagi. Tapi jika kenyataannya pedang itu hanya tersangkut di antara akar pohon yang menembus dinding sumur, sangat memungkinkan seseorang bisa mengambil pedang itu.

"Apakah... apakah kau tak mendengar ciri-ciri perempuan yang menemukan pedang tersebut? Misalnya dari perguruan mana atau murid siapa?"

Kelana Cinta geiengkan kepala. "Aku hanya mendengarnya selintas saja. Yang kutahu, perempuan itu sekarang sedang dikejar-kejar oleh para tokoh berlimu tinggi. Tentu saja mereka tidak menggunakan kekerasan karena jika perempuan itu melawan mereka akan kalah. Mereka berlima menggunakan siasat untuk menggaet perempuan itu dan memiliki pedangnya."

"Celaka!" gumam Suto tampak kian tegang. Tentu saja ia sangat tegang karena kini ia diliputi kebimbangan.

Jika ia pergi ke arah timur, ke lereng Gunung Mata Langit, ikut mengejar perempuan itu, maka keadaan Muara Singa sangat berbahaya. Bisa-bisa Raja Tumbal bertindak seandainya sendiri, membantai ke sana-sini dengan Seruling Malaikat-nya. Tapi jika ia hadapi Raja Tumbal tanpa Pedang Kayu Petir, kemungkinan mati di tangan Raja Tumbal sangat besar. Sekarang pun seandainya Pendekar Mabuk melesat ke arah timur untuk temui perempuan si penemu pedang maha sakti itu, tak akan cukup waktu untuk kembali lagi ke Muara Singa. Secepatnya esok pagi ia baru tiba di Muara Singa. Padahal perjalanan Raja Tumbal sudah dekat dengan Muara Singa, dan itu berarti Suto Sinting harus sudah mempersiapkan diri untuk bentengi negeri tersebut.

Repotnya lagi, Ratu Galuh Puspanagari ternyata menolak saran Suto melalui Batu Sampang. Dengan tegas, wanita muda yang dulu dijuluki sebagai Tandu Terbang murid Pendeta Arak Merah dari Tibet, berkata di

depan para pengawal dan pejabat istana,

"Apa pun yang terjadi aku tak akan lari bersembunyi! Kalau aku harus mati, biarlah aku mati di Istana Ini! Di mana letak harga diriku sebagai seorang Ratu jika harus lari terbirit-birit dan bersembunyi ketika musuh datang? Aku tidak bisa menerima saran Pendekar Mabuk itu! Kalau dia tak mau membantuku, aku akan hadapi sendiri Raja Tumbal dengan segala akibat yang akan kutanggung!"

Purnama Laras yang dulu pernah menjabat sebagai ratu di negeri itu, tapi segera undurkan diri setelah pewaris negeri itu datang, segera berkata dengan tenang, tanpa nada tinggi.

"Kurasa yang dipertimbangkan Suto Sinting adalah keselamatanmu, Galuh!" Purnama Laras berani memanggil nama Galuh, karena mereka sebenarnya kakak beradik hanya saja bukan saudara kandung. Purnama Laras adalah anak angkat dari ayah Galuh Puspanagari yang menikah lagi dengan perempuan lain setelah kematian Sang Paramitha, ibu kandung Galuh Puspanagari.

"Ini bukan soal mempertahankan harga diri," kata Purnama Laras lagi. "Ini sebuah siasat. Perang bukan saja membutuhkan otot dan senjata, tapi juga membutuhkan otak dan cara!"

Nyai Paras Murai yang sejak mendapat suaka dari pengejaran Tandu Terbang telah menjadi sesepuh Istana, juga memberi pandangan serupa dengan Purnama Laras. Bahkan Nyai Paras Mural berkata,

"Mati mempertahankan negeri memang terhormat. Tapi mati konyol karena kebodohan adalah mati yang sia-sia! Pendekar Mabuk mempunyai gagasan yang baik. Dia pasti akan mempertahankan negeri ini selama kita dalam persembunyian. Ini bukan hal yang tabu bagi seorang penguasa!"

Hantu Tari, murid dari Nyai Paras Murai yang juga merupakan saudara sepupu Gaiih Puspanagari itu, segera dikeluarkan pendapatnya dalam perundingan orang-orang istana,

"Tak jauh dari sini ada sebuah gua yang tidak mudah ditemu-kan orang. Gua itu terletak di balik gugusan batu. Muiut gua kecil, tapi bagian dalamnya sangat lebar. Aku pernah bersembunyi di sana ketika dikejar-kejar orang Lereng Neraka itu. Kurasa gua itu cukup aman sebagai tempat persembunyian."

Ratu Gaiuh Puspanagari berpikir beberapa saat. Mungkin jiwanya yang sudah terlanjur ditempa sang Guru dari Tibet itu menjadikan dia sebagai wanita berjiwa baja yang pantang menyerah, sehingga gagasan Suto untuk bersembunyi diinialnya sebagai langkah seorang pengecut. Ratu Gaiuh Puspanagari merasa malu pada diri sendiri jika sampai bersembunyi. Akhirnya ia mempunyai gagasan lain dalam benaknya yang segera di-berikan dalam perundingan itu.

"Begini saja..., aku tidak akan bersembunyi! Aku akan menyamar sebagai juru masak istana! Raja Tumbal tidak mengenali wajahku. Mungkin dalam keadaan berkumpul begini ia tidak akan tahu yang mana yang bernama Gaiuh Puspanagari. Karena itu, kailan bersembunyi-lah di dalam gua yang ditemukan Hantu Tari itu. Aku akan menyamar sebagai juru masak bersama juru masak lainnya. Dengan begitu aku masih punya peluang untuk menumbangkan Raja Tumbal jika keadaan sangat memungkinkan."

"Kailau begitu aku akan menyamar sebagai perawst taman!" kata Purnama Laras.

"Jangan! Kau harus bersembunyi karena Raja Tumbal mengenai wajahmu!"

"Aku harus mendampingi-mu dan menjagamu, Gaihi!" tegas Purnama Laras. "Aku bisa merias diri se-

mikian rupa hingga tak mudah dikenali oleh paman kita!"

Akhirnya semua sepakat untuk menyamar, tidak bersembunyi. Hantu Tari akan menyamar sebagai seorang lelaki gemuk bertudung hitsm dan bekerja di Istana, merawat kuda-kuda istana. Nyai Paras Murai akan merubah wajahnya dengan coreng-moreng sebagai pelayan para prajurit. Tinggai Batu Sampang yang segera bertanya kepada mereka,

"Saya harus menyamar sebagai apa?"

"Sebagai kuda!" jawab Hantu Tari dalam godaan-nya. "Jika kau menyamar sebagai kuda, maka aku akan selaiu merawat dan...."

"Sudah, sudah...!" hardik Nyai Paras Murai. "Batu Sampang tetap saja menjadi Batu Sampang. Tapi bersikaplah tunduk dan takut kepada Raja Tumbal. Jika ia menanyakan kita, kataksn kita bersembunyi di gua. Jika ia masuk, kita tutup gua itu dengan batu besar sampai akhirnya ia mati di sana."

*
* *

TANGAN berjarl ientik itu kembali menahan lengan Suto Sinting. Keiana Cinta memandang jauh ke arah Raja Tumbai dan Landak Boreh. Tanpa bertanya Suto sudah mengarahkan pandangan matanya ke arah yang sama dengan tatapan mata Keiana Cinta.

O, rupanya Kelana Cinta ingin memberitahukan ada orang yang melintas tak jauh darinya mengendap-endap. Orang itu agaknya ingin menyerang Raja Tumbai dari belakang. Suto Sinting segera membawa Keiana Cinta lebih mendekat tapi di tempat yang lebih terlindung.

"Apakah kau kenal dengan orang itu?" tanya Keiana Cinta berbisik.

"Ya, aku kenal" jawab Suto sambil memandang tokoh tua berjubah merah. Rambutnya pendek, putih, tapi bagian tengahnya botak. Tokoh tua itu menggenggam tongkat yang ujungnya membentuk anak panah.

"Siapa orang itu?"

"Ki Parandito alias si Juru Bungkam," jawab Suto sambil membayangkan masa pertemuan pertama di pantai dengan Ki Parandito yang waktu itu dampinui saudara sepengurusannya yang bergeiar Pawang Gempu, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Halu Tanpa Tapak").

"Rupanya dia punya dendam kepada Raja Tumbai

"Entahlah. Kita lihat saja apa sebenarnya yang ingin dilakukan olehnya."

"Atau mungkin dia berniat mau bergabung dengan

Raja Tumbai?" duga Kelana Cinta, Suto Sinting diam sejenak lalu berkata,

"Yang jelas kalau dia ingin bertarung dengan Raja Tumbai, aku khawatir kalau ia tumbang walau mungkin ia mengandaikan ilmu bungkamnya. Tapi apakah ilmu bungkamnya itu dapat membungkam suara seruling maut itu?"

Ki Parandito semakin mendekat, dan ketika Raja Tumbai tidak terhalang tubuh Landak Boreh, tiba-tiba Ki Parandito lepaskan jurus tongkat saktinya itu dengan melemparkan tongkat tersebut ke arah punggung Raja Tumbai.

Wuutt...! Tongkat yang ujungnya runcing seperti panah itu meluncur dengan bagian depannya berapi. Kobaran api begitu besar dan semakin mendekati lawan semakin berkobar lebih besar lagi.

Deeg....

"Heaaaah...!" Landak Boreh menghantamnya dengan einar dari tangannya. Tongkat itu hanya terpental dan apinya padam. Tapi sebelum Landak Boreh menghantam tongkat dengan sinar, lebih dulu ujung tongkat yang berapi itu telah menghantam punggung Raja Tumbai dengan telak. Jejas-jejas terlihat oieh mata Pendekar Mabuk dan Kelana Cinta bahwa tongkat itu menghujam punggung Raja Tumbai, tapi hujaman itu tidak membuat Raja Tumbai cedera sedikit pun. Raja Tumbai hanya tardorong ke depan satu langkah, kemudian segera berpaling dan pada saat itulah tongkat dihantam Landak Boreh.

Keiana Cinta berbisik, "Rupanya ia tak mempan senjata?!"

"Ya, ia memang kebal. Mestinya tubuhnya hancur dihujam tombak berkekuatan tenaga dalam tinggl itu. Tidaknya terbakar. Tapi nyatanya ia hanya seperti ditong oieh tangan lemah yang membuatnya tersentak

maju setindak. Satu lagi rahasia kekuatannya kuketa-hui; ia kebal senjata!"

inilah keberuntungan Pendekar Mabuk membuntuti perjalanan Raja Tumbal, dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan calon lawannya nanti. Semuanya dicatat dalam benak Suto sehingga ia punya perhitungan sendiri pada saat berhadapan dengan Raja Tumbal.

Ki Parandito tidak sembunyikan diri. Ia segera tampil dalam aatu lompatan ke arah samping Raja Tumbal. Tampak wajah Raja Tumbal mulai diliputi kemarahan yang tertahan. Landak Boreh segera tarik diri ke belakang pada saat menyadari siapa lawannya yang baru datang itu.

"Juru Bungkam!" geram Raja Tumbal. "Apa maksudmu menyerangku dari belakang?!"

Orang berusia enam puluh tahun itu berkata, "Lima muridku hancur di tanganmu. Apakah kau masih ingat, Gandar Saka?!"

"Mengapa harus kulupakan? Itu saat yang menyengangkan bagiku, melihat lima muridmu terbelah tanpa ampun lagi oleh jurus pedangku. Lantas mau apa kau?"

"Lima nyawa muridku selayaknya jika kau tebus dengan Seruling Malaikat itu, Gandar Saka!"

Landak Boreh menyahut, "O, jadi kau ingin merobek pusaka milik sang Ketua? Hmm...! itu berarti kau hancur...."

Juru Bungkam segera menyambar sesuatu di tangannya, seperti menangkap seekor nyamuk yang sedang terbang. Tangan yang menggenggam itu mauli depan dada, dan pada saat itu mulut Landak Boreh ternganga-nganga tak bisa bicara. Ketika dipaksa yang keluar hanya kata-kata tanpa arti.

"Ahhg... bah... buuh... bbb... aabb... bubb. Iya nyuk, nyik, kaing, kaing...."

Piokkk...! Raja Tumbal menampar wajah Landak Boreh.

"Ksu mau bicara apa menirukan suara anak anjing?!" sentak Raja Tumbal.

Landak Boreh menjawab sambil menuding-nuding mulutnya, "Buub.... babb... uus... uus... ngik, ngik, guuukk...!"

Plok...! Sekali lagi tamparan keras mendarat di wajah Landak Boreh.

"Minggir sana! Tak perlu ikut campuri" sentak Raja Tumbal.

Ki Parandito melemparkan genggamannya ke arah Landak Boreh. Wuutt...! Ternyata seberkas sinar melekat dari genggamannya dan menerpa wajah Landak Boreh. Sinar itu tidak meledak, tidak mematikan iawan, hanya membuat Landak Boreh gelagapan sebentar, tapi ia tetap eheat tanpa cedera apa pun.

"Apa maksudnya?" bisik Keiana Cinta.

"Entahlah. Lihat saja! Raja Tumbal tampaknya terkejut melihat hal itu dan kemarahannya makin tinggi."

"Memang, Raja Tumbal terkejut melihat sinar itu menerpa Landak Boreh. Ia segera membentak Ki Parandito;

"Iblis kau, Parandito! Landak Boreh kau buat bisu selamanya dengan sinarmu itu! Aku tahu hanya kau yang bisa mengembalikan suaranya, tapi tidak harus kutebus dengan menyerahkan Seruling Malaikat ini! Akan kudesak nyawamu sebagai ganti rugi cacat suara yang akan dideritanya seumur hidup itu!"

Mendengar ucapan Raja Tumbal, wajah Landak Boreh menjadi tegang. Ia berusaha mencoba suaranya, "ahg... aab... buub... nyuk... nyuk...!" Dan wajah itu menjadi aedih setelah mengetahui dirinya tak bisa bicara lagi.

"Gandar Saka," kata Ki Parandito dengan wibawa. "Cacat yang diderita anak buahmu itu belum seimbang dengan kematian lima murid pilihanku itu. Kau masih harua menebusnya dengan Seruling Malaikat atau dengan nyawamu!"

Sambil mengeraskan genggamannya yang memegang seruling, Raja Tumbal menggeram penuh luapan amarah.

"Kuhancurkan kau sekarang juga, Parandito!"

Raja Tumbal segera memasukkan ujung seruling ke tepian mulutnya. Tapl Ki Parandito segera menerjangnya dengan gerakan amat cepat. Wuutt...! Bruus...! Raja Tumbal terpelantai dan berguling-guling tak jadi meniup seruling. Ki Parandito tak mau beri kesempatan kepada Raja Tumbal untuk tiup serulingnya.

Claap...! Claapp...!

Dua alnar menghujam di dada Raja Tumbal. Dua sinar iurus itu melesat dari ujung dua jari Ki Parandito yang disentakkan ke depan. Maksudnya dengan menghujani pukulan bersinar merah, Raja Tumbal akan kawalahan dan tak sempat meniup seruling. Setidaknya ia harus menghindar atau menangkis.

Tapi rupanya sinar itu dibiarkan menghantam dadanya. Deb, deb...! Sinar itu padam. Tidak timbukan suara ledak, tidak tampak menembus dada. Sedangkan tangan Raja Tumbal tetap memegang suling, menulup empat lubang nada dengan kedua tangannya itu.

"Rupanya ia juga kebal sinar tenaga dalami" bisik Keiana Cinta.

"Ya. Selagi ia sempat menangkis atau menghindari akan melakukannya. Tapi jika ia sudah tidak sempat lagi, sinar itu dibiarkan menghantam tubuhnya. Tapi raaa takut celaka dan kedua tangannya tetap berpegang erat. Hmm... berarti jika aku melawan tak boleh sembarangan melepaskan alnar, itu akan berbahaya!"

nyal!"

Seruling itu mulai berkumandang, "Tuliit, tuliit, tuliit... tlu, tlu, tlu!"

Ki Parandito segera mengambil sikap berdiri tegak dan menyambar sesuatu di depan wajahnya, seperti menangkap nyamuk terbang. Tangannya menggenggam kuat-kuat hingga gemetar.

Keiana Cinta berbisik, "Menurutmu apakah dia sedang berusaha membungkam suara seruling itu?"

"Ya. Ia sedang lakukan hal yang sama seperti ia membungkam mulut Landak Boreh itu. Tapi... lihat saja, apakah ia berhasil atau gagal?"

Seruling Malaikat masih mendengar-denging. Raja Tumbal memainkan lubang nada dengan tidak beraturan. Ki Parandito bertahan membungkam seruling itu dengan genggamannya makin kencang. Kini bahkan dilakukan dengan dua tangan. Genggamannya berada di depan dada, bergetar hebat dengan mata terpejam kuat. Suara seruling sempat terdengar parau dan tersendat-sendat. Raja Tumbal tampak cemas dalam meniupnya. Tapi tiupan itu tidak dihentikan sebentar pun. Bahkan napasnya kian disentakkan agar suara seruling melengking lagi.

"Tuliitt...!"

Nada suara seruling begitu tinggi. Sangat jejas diterima oleh telinga Pendekar Mabuk dan Keiana Cinta. Tapi gendang telinga mereka tidak merasa sakit. Hanya saja, lengking suara seruling itu membuat kepala Ki Parandito bergetar hebat, juga seujur tubuhnya. Darah mulai menyembur dari telinga kanan-kiri. Ki Parandito masih berusaha mengerahkan tenaga bungkamnya. Sampai akhirnya, crsaakkk...! Bruuss...!

"Ooh...?!" Keiana Cinta nyaris terpekik kuat-kuat dan tidak mulutnya cepat dibungkam dengan tangan Pendekar Mabuk. Mata wanita cantik itu membelalak

bundar manakala melihat tubuh Ki Parandito pecah menyebarkan ke berbagai arah, hanya arah seruling berada yang tidak terkena serpihan daging dan tulang tubuh Ki Parandito.

Tiupan seruling dihentikan. Raja Tumbal tertawa terkekeh-kekeh melihat serpihan tubuh lawannya. Sama sekali tak ada yang bisa dikenali oleh siapa pun bahwa serpihan itu adalah serpihan tubuh Ki Parandito, karena tak ada ciri sedikit pun yang dimiliki oleh serpihan tersebut. Jika tongkatnya tidak tergeletak di tanah dan tak dihiraukan oleh Raja Tumbal, maka siapa pun orang yang menemukan serpihan itu tidak bisa mengetahui siapa nama korban.

Wajah Kelana Cinta sempat menjadi pias, sedikit pucat. Suto Sinting menendang dengan berkerut dahi. Lalu memberanikan diri bertanya,

"Kenapa? Kau takut? Ngeri melihat akibat melawan Seruling Malaikat?"

"Ak... aku... aku hanya merasa tak pernah melihat kematian sekeji itu," jawab Kelana Cinta.

"Bukankah kau punya jurus penangkalnya?"

"Hmmm... eh... iya. Memang punya," jawabnya agak gugup.

"Kalau begitu kau tak perlu merasa takut dan ngeri. Kau mau melawannya sekarang juga?" pancing Pendekar Maut yang malai curiga.

"Hmmm... tidak. Jangan sekarang. Ada waktu yang tepat untuk melawannya!"

Suto Sinting kian curiga. "Kau harus melawannya sekarang juga, selagi ia mendekati perbatasan wilayah Muara Singa."

Kelana Cinta semakin salah tingkah. "Humm... hmmm... eh... begini, eh...!"

Suto Sinting menghembuskan napas menahan kece-
hati.

"Katakan, apa jurus andalanmu itu, Kelana Cinta?"

"Humm...", wanita cantik itu teraenyum malu. "Hmmm... ya, jurus andalanmu itu adalah... melarikan diri secepat mungkin sebelum seruling ditiup!"

"Slal!" gerutu Suto Sinting sambil berpaling ke arah pohon. Tangannya disandarkan ke pohon itu dengan napas menghembus panjang. Kelana Cinta tundukkan kepala dengan malu dan aalah tingkah.

"Aku hanya berusaha agar tetap kau izinkan mendampingi, karena ini merupakan tugas dari Ratu Guatiku," kata Kelana Cinta dengan pelan. Akhirnya Suto Sinting terpaksa harus memaklumi siasat Kelana Cinta. Jika ia marah dan merasa tertipu, itu menandakan ia tak bisa bersikap bijak dan berjiwa besar.

"Baiklah!" katanya sambil menepuk pundak Kelana Cinta. "Kusuruh pulang pun percuma, sudah dekat dengan wilayah Muara Singa, bahkan sudah diambang pintu negeri. Sekarang aku hanya berpesan padamu, kau tak boleh ikut dalam pertarungan nanti!"

"Kalau kau dalam bahaya bagaimana?"

"Carilah jalan terbaik, tapi kau harus punya keyakinan bahwa kau tidak boleh mati konyol demi membela Cakman pesanku ini agar kau tak membencimu!"

Sekejabat bayangan berpakaian biru terlihat menuju ke tempat mereka berada. Kelana Cinta segera mempersiapkan diri, siap cabut pedang di punggung sewaktu-waktu. Tapi tangan Suto memberi isyarat agar niat itu dibatalkan. Karena semakin dekat semakin jelas siapa orang yang datang.

"Ada apa, Batu Sampang?" tegur Pendekar Mabuk kepada Tamtama negeri itu.

"Ratu Galuh Puspanagari tidak mau bersembunyi. "Bodoh sekali dia!" geram Suto Sinting. "Lalu apa yang dilakukan?"

"Menyamar sebagai juru masak istana."
Pendekar Mabuk menghembuskan napas, tertawa pendek sekali.

"Yang lain bagaimana?"

"Tetap tak ada yang mau tinggalkan Ratu. Mereka juga menyamar sebagai pegawai istana, termasuk Nyai Paras Mural."

Kelana Cinta hanya diam saja, tapi mengikuti percakapan itu, otaknya pun ikut berpikir mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang melemahkan pihak Ratu. Sesaat kemudian Suto Sinting berkata kepada Batu Sampang,

"Dari mana kau tahu aku ada di sini?"

"Seorang anak buahku menjagamu terus di kejauhan sana. Ia punya tanda khusus yang kukenali. Jadl aku mudah mencarimu. Tapi kurasa itu tak penting, ada yang lebih penting lagi."

"Tentang apa?"

"Seorang wanita cantik hendak mengamuk di depan Istana. ia ingin bertemu denganmu!"

Suto dan Kelana Cinta terperanjat dan saling pandang. Lalu Suto bertanya, "Siapa nama wanita itu?"

"Pelangi Sutera!"

Sekali lagi mereka berdua sama-sama terkejut dan saling pandang. Kelana Cinta menggumamkan nama asli Pelangi Sutera.

"Sumbaruni...?!"

Suto Sinting menggeram irlir. "Mau apa dia bertemuku?" tanyanya kepada Batu Sampang.

"Entah. Dia hanya mencarimu dan ingin temui H. Kami tidak izinkan dia masuk istans. Dia akan mengamuk jika tak diizinkan bertemu denganmu."

Sumbaruni adalah tokoh sakti yang usianya sudah cukup banyak tapi masih awet muda, seperti gniil

usia dua puluh lima tahun. Sumbaruni pernah menjadi panglima negeri Ringgit Kencana dan tentunya sangat kenal dengan Kelana Cinta, (Baca arial Pendekar Mabuk dalam episode: "Ratu Tanpa Tapak"). Wanita bekas istri Jin Kazmat itu merindukan seorang suami manusia yang baik. Dan ia telah jatuh cinta kepada Suto secara terang-terangan. Tapi Pendekar Mabuk tidak mau layani cintanya karena sudah terikat tali asmara dengan penguasa negeri Puri Gerbang Surgawi, Dyah Sarlingrum.

Renungan Suto digugah oleh suara Batu Sampang yang palsu dan berwajah dingin itu, "Sebaiknya tak perlu mengikuti jalur perjaianan Raja Tumbai. Kita blaah potong jalan lewat tenggara."

"Sebaiknya begitu, Suto," usui Kelana Cinta dengan hati-hati. "Bereskan dulu masalah Sumbaruni itu sebelum Raja Tumbai datang dan harus berhadapan denganmu. Atau... biar kubereskan sendiri Sumbaruni itu?"

"Jangan!" sergah Pendekar Mabuk. "Akan kubereskan sendiri urusan itu."

Kemudian Suto Sinting berkata kepada Batu Sampang, "Apakah kedatangan Sumbaruni diketahui Ratu?"

"Tidak. ia masih di luar benteng Istana dan belum memancing keonaran. Karenanya aku segera mencarimu untuk minta keputusan, apakah harus kuusir dengan caraku sendiri atau akan kau tangani."

"Baik. Kita berangkat lewat jalan pintal!"

*
* *

MATAHARI hampir tenggelam. Cahayanya menepi jubah sutera ungu tua. Jubah itu membungkus sebagian pakaian ketat ungu muda berhias benang emas. Pedang di punggung pun berwarna ungu tua, terutama pada bagian gagangnya. Rambut yang disanggul sebagian itu membuat kecantikan yang ada tampak menyolok, mata indah berkesan galak, hidung mancung, kulit kuning langsung.

Itulah sosok penampilan Pelangi Sutera yang lebih dikenal nama aslinya; Sumbaruni. Ia berdiri di depan pintu gerbang benteng Istana Muara Singa yang mempunyai hiasan gambar dua kepala singa pada sisi kanan kiri pintu. Empat orang prajurit berdiri berjajar membentangi jalan masuk ke pintu gerbang, sementara dua penjaga pintu bersenjata tombak tetap ada di samping pintu.

Mata Indah berkesan galak menawan itu sedikit menyipit ketika dilihatnya seorang pendekar tampan datang membawa bumbung tuaknya. Wajah cantik itu berparas cemberut, terutama pandangan matanya yang sering melirik ke arah Kelana Cinta. Dengan ketidaksadarannya Sumbaruni mendengarkan suaranya kepada Suto Sinting.

"Ada yang harus kubicarakan padamu!"

"Seharusnya tidak di sini, Sumbaruni!"

"Karena kudengar kau akan melawan Raja Iblis untuk menyelamatkan negeri ini, maka aku secepatnya datang dan tak mau terlambat."

"Baiklah. Apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Suto dengan tegas.

Mata Sumbaruni melirik ke arah Kelana Cinta yang berdiri tak berapa jauh dari belakang Suto. Dengan ketusannya Sumbaruni berkata,

"Pergilah, Kelana Cinta! Kau tak layak mendengarkan pembicaraanku dengan Pendekar Mabuk ini!"

"Aku ditugaskan melindunginya!" kata Kelana Cinta tak mau kajah gertak. Nada bicaranya pun tak mau kajah ketus.

"Aku lebih bisa melindunginya daripada kau!"

"Tapi kau tidak mendapat tugas dari Ratu Asmaradani! Akulah yang mendapat tugas melindunginya!"

"Kalau aku yang menyerangnya apakah kau mampu melindunginya?"

"Kalau kau ingin mencoba aku siap melayanimu!"

Sumbaruni mendengus kesal. Ia bergegas maju hendak menyerang Kelana Cinta, tapi tangan Suto Sinting segera menahannya. Mata Suto segera diarahkan dengan tajam ke pandangan mata Sumbaruni.

"Bicaralah padaku jika aku orang yang kau cari di sini! Jangan bicara dengan yang lain!"

Sumbaruni menghembuskan napas kekesalan hati. Ia pun berkata, "Aku perlu bicara di bawah pohon beringin kurung itu. Hanya kau dan aku, yang lainnya tak boleh ikut!"

"Baik!" Suto Sinting segera berkata kepada Kelana Cinta, "Tetap di sini dan jangan mendekatiku untuk sementara."

Kelana Cinta hanya memandang kesal, kemudian menangkah mendekati Batu Sampang dan berbicara bisik-bisik dengan muiut bersungut-sungut. Sementara itu, Suto Sinting dan Sumbaruni menuju ke bawah pohon beringin kurung yang ada di jaiur tengah aiun-aiun depan istana. Batu Sampang dan Kelana Cinta hanya

memandangi dari kejauhan, tak berani mendekat.

Sumbaruni berkata, "Aku bertemu dengan Gendeng Sekarat di tempatnya Wulung Gading. Kudapatkan keterangan kau sedang berusaha untuk kaiahkan Raja Tumbal alias si Gandar Sakai"

"Benari Aku akan menyelamatkan negeri ini dari cengkeraman keserakahan dan keangkaramurkaan-nya."

Sumbaruni geleng-geleng kepala. "Dia bukan ia-wanmu," ucapnya pelan dengan melipat tangan di dada. "Dia adalah tandinganku."

"Apakah kau mampu kaiahkan Seruling Malaikat-nya?"

"Tergantung kesempatan yang kudapatkan pada saat berhadapan dengannya!"

"Tapi kau nyaris mati ketika melawan Nila Cendani, Ratu Tanpa Tapak itu. Apalagi melawan Raja Tumbal dengan Seruling Malaikat-nya?"

Sumbaruni diam sesaat. Ia mengakui kekalahan-nya saat melawan Ratu Tanpa Tapak. Ia juga mengakui bahwa Ratu Tanpa Tapak masih belum ada apa-apanya dibandingkan ilmu yang tersimpan pada diri Raja Tumbal. Namun sebisa mungkin Sumbaruni harus gagalkan niat Suto yang ingin melawan Raja Tumbal.

"Apa pun alasanmu, kusarankan gagalkan niatmu itu! Belum saatnya kau melawan Raja Tumbal dalam keadaan ia memiliki pusaka Seruling Malaikat. Seandainya ia tidak memiliki pusaka itu, mungkin aku tak meremehkan dirimu, Suto. Tapi aku tahu kekuatan dan keganasan pusaka tersebut. Tuakmu tidak akan bisa diandalkan untuk mengalahkan kesaktian Seruling Malaikat."

"Dari mana kau tahu?"

"Gurumu telah bicara padaku. Gila Tuak menyuruhku menahan gerakanmu ilmu 'Sembur Siluman'."

akan bla bla menyapakan Seruling Malaikat. Seruling itu adaiah milik dewa, bukan milik orang sakti seperti kita-kita ini!"

Pendekar Mabuk sempat gelisah mendengar Sumbaruni dititipi pesan cieh Gila Tuak. Tetapi Suto Sinting juga merasa bimbang, "Benarkah Sumbaruni sudah bertemu Guru dan bicara soal ilmu 'Sembur Siluman' itu?"

Terdengar Sumbaruni berkata lagi, "Suto, apakah kau lupa bahwa aku mempunyai ilmu 'Getar Sukma' yang dapat mengukur tinggi rendahnya ilmu seseorang?"

"Aku ingat!" jawab Suto pendek.

"Menurut 'Getar Sukma', ilimumu memang lebih tinggi dari Raja Tumbal, tapi itu seandainya Raja Tumbal tidak memiliki pusaka Seruling Malaikat. Dengan memiliki pusaka itu, kau kaiah tinggi dibandingkan Raja Tumbal. Kau akan tumbang jika melawannya, Suto. Dan aku tak ingin kau hancur seperti korban lainnya."

Mata Suto ditatap terus, suara Sumbaruni kian pelan. "Aku tak ingin kau hancur, Suto. Kau dengar itu?"

Suto Sinting hanya mendesah tipis dan mengangguk. Ia kian gellaaah. Untuk mengatasi kegellaaahannya ia terpaksa menenggak tuaknya lagi beberapa teguk. Sumbaruni masih membujuk terus dengan kata-kata pelan.

"Kalaupun kau hancur, terus terang saja, aku sendiri pasti akan ikut hancur, sebab aku akan membelamu."

"Kau tak perlu membelaku."

"Kau tak bisa melarang hatiku membela orang yang kucintai, Suto!"

"Lupakan soal cinta, Kadang aku muak dengan ucapan-ucapan seperti itu."

"Kau boieh muak tapi aku tidak akan muak."

Pendekar Mabuk akhirnya mendesah jengkel. Ge-

rakan mata dan badannya kelihatan sekali kalau ia sangat gelinkel dan gelisah. Gerakan itu diperhatikan oleh Kelana Cinta, dan perempuan itu pun tahu apa yang sedang meresahkan hati Pendekar Mabuk. Firasatnya mengatakan, Suto pasti sedang dibujuk oleh Sumbaruni agar membatalkan pertarungannya dengan Raja Tumbal. Tapi Kelana Cinta sengaja diam saja, karena ia sungkan berhadapan dengan Sumbaruni yang istilah sekarang, termasuk seniornya itu.

"Percayalah, hai yang lebih baik adalah membatalkan pertarunganmu dengan Gandar Sakai!" ujar Sumbaruni lagi.

"Lantas siapa yang akan membasmi kejahatannya? Apakah kita harus biarkan orang seperti dia mengacaukan kehidupan di muka bumi ini dengan menggunakan Seruling Malaikat? Apakah kita akan biarkan bumi dihancurkan oleh keangkaramurkaannya itu? Di mana letak kependekaranku kalau harus diam dan hanya menjadi penonton serangkaian tindak kejahatan yang lalim itu?"

Sumbaruni mulai sadar, jiwa yang tertempa dalam diri Suto Sinting adaiah jiwa pembeja kebenaran dan keadilan. Sebagai seorang pendekar yang sudah ditempa seperti itu, sangat sulit untuk bersikap diam melihat kejahatan Raja Tumbal yang berusaha ingin menaklukkan semua negeri dengan Seruling Malaikatnya. Di lubuk hatinya, Sumbaruni menyimpan segunung kekaguman terhadap jiwa ksatria Pendekar Mabuk itu. Tapi di sebagian hatinya, Sumbaruni menyimpan kecemasan terhadap keselamatan Suto Sinting.

"Aku tak ingin melihat kau mati," ucapnya lirih. "Dari dulu kukatakan aku tak ingin melihat kau mati, Suto. Jika memang niatmu sudah tak bisa ditundukkan lagi, ada baiknya kalau aku akan melawannya lebih dulu. Sedangkan kau kalah dan hancur melawannya, aku tak

melihat kehancuranmu."

"Sumbaruni, berpikirlah dengan bijak. Langkahmu itu suatu pengorbanan yang sia-sia dan amat bodoh!" kata Suto ganti membujuk. "Kalau kau mati lebih dulu, kau tak akan bisa membalaskan kematianku nanti. Kalau aku kalah melawan dia, dan kau masih hidup, kau bisa peajari ilmu apa pun yang bisa dipakai untuk menumbangkan Raja Tumbal. Dengan begitu kau punya kesempatan untuk membalaskan kematianku nanti!"

Sumbaruni diam tak berucap sepatah kata pun. Agaknya ia merenungi apa yang dikatakan Suto Sinting. Separa hatinya membenarkan, separonya lagi tidak bisa menerima bujukan itu. Pertimbangan di dalam benak Sumbaruni membuat ia tak menghiraukan matahari yang kian surut itu. Pandangan mereka yang ada di depan pintu gerbang juga tak dihiraukan sama sekali oleh Sumbaruni waiua jaraknya tidak seberapa jauh darinya.

Masa bungkam mereka tiba-tiba berubah menjadi masa tegang. Seorang prajurit penjaga perbatasan berlari-lari dengan aangat terburu-buru. Dari beberapa langkah sebeiium mencapai tempat Batu Sampang berdiri, prajurit keias rendah itu berseru kepada Batu Sampang,

"Dia datang! Dia datang!"

"Siapa?!"

"Raja Tumbal! Dia sedang menuju kemari dengan seorang anak buahnya!"

Semua menjadi tegang, termasuk Kelana Cinta. Bahkan wanita berambut cepak yang mempunyai rantai hias di kepaiannya dari logam emas berwarna merah itu segera berlari menemui Suto dan Sumbaruni. Mereka berdua sebenarnya juga sudah mendengar seruan prajurit kelas rendah tadi, namun Kelana Cinta meyakinkan pendengarannya seakan meminta pertimbangan apa

yang harus dilakukan.

"Dia sudah datang, sedang menuju kemari!"

Suto Sinting masih diam di tempat. Sumbangsih tampak tegang walaupun napasnya tetap teratur. Pandangan matanya tertuju pada arah datangnya si prajurit kelas rendah itu.

Batu Sampang melangkah tegap dan cepat, menghampiri Suto Sinting di bawah beringin kurung itu. Ia juga memberitahukan hal yang sama dengan maksud yang sama pula dengan pemberitahuan Kelana Cinta tadi. Bahkan ia menambahkan kata,

"Apa yang harus kulakukan, Suto?"

"Ambil seorang anak buahmu. Kau dan dia menjaga Ratu Galuh Puspanagari dan Purnama Laras. Aku akan menghadapinya. Jika aku hancur, cepat larikan Ratu dan Purnama Laras tanpa banyak berunding. Totok mereka ialah bawa lari lewat tempat yang aman dari pandangan mata Raja Tumbali"

"Balk, akan kulakukan!" kata Batu Sampang. Sebelum pergi, ia mendengar susra Suto berkata,

"Suruh yang lain berjaga-jaga. Nyai Paras Murai, Hantu Tari, dan yang lainnya suruh berjaga-jaga. Jangan ada yang lakukan penyerangan semasa di tangan Raja Tumbali masih menggenggam seruling maut itu. Dan jika terjadi sesuatu yang amat parah, larikan Ratu serta Purnama Laras ke arah timur, temui seorang rasi di Lembah Sunyi. Resi Wulung Gading namanya!"

"Balk. Aku mengerti semua perintahmu!" kata Batu Sampang dengan tegas. Ia pun segera pergi. Namun kembali diusul Suto Sinting karena ada gagasan lagi yang terlintas di benak Pendekar Mabuk itu.

"Batu Sampang, suruh semua prajurit dan pengawal masuk ke dalam benteng. Jangan ada yang berdiri di depan pintu gerbang. Aku bertiga yang akan berdiri di sana menyambut kedatangannya. Lakukan secepat

nya agar tak ada korban sia-sia dari kekuatan Seruling Malaikatnya itu."

"Akan kuperintahkan sesuai kata-katamu, Suto!" jawabnya lagi dengan tegas, penuh ketaatan.

Setelah Batu Sampang pergi, semua prajurit masuk ke benteng istana, keadaan di luar menjadi sepi. Tinggal mereka bertiga; Kelana Cinta, Sumbangsih dan Suto Sinting yang sesekali meneguk tuaknya sedikit-sedikit. Penampilan sikap Suto Sinting yang tenang berpengaruh pada sikap kedua wanita itu. Mereka tak terialu panik, juga tak begitu tegang. Hal ini memberi peluang bagi mereka untuk dapat memikirkan sesuatu yang benar dan tepat pada saaraan.

"Kita harus berimba dengan kecepatannya menip seruling," kata Suto.

"Bukankah kau mempunyai jurus 'Siulan Peri'?" kata Sumbangsih.

"Apakah kau pikir 'Siulan Peri' mampu imbangi suara seruling itu?"

"Aku mempunyai jurus 'Siulan Hantu', bagaimana jika dipadukan. Apakah masih belum bisa menandingi suara seruling itu?" kata Sumbangsih.

"Aku tak tahu seberapa besar kekuatan 'Siulan Hantu'-mu itu?"

"Mampu menumbangkan pohon dan memecahkan batu!"

Suto Sinting diam sejenak. Mereka sudah berada di depan pintu gerbang. Tiba-tiba Kelana Cinta berkata, "Aku mempunyai jurus 'Tepuk Geledak'. Bagaimana kalau kita padukan tiga kekuatan itu?"

"Bisa saja kita mencobanya, tapi bagaimana kalau gagal? Kita bertiga bisa mati karena seruling itu," kata Sumbangsih.

Suto Sinting segera mempunyai kesimpulan, "Kita padukan tiga jurus itu. Tapi kumohon kalian jangan ke-

lihatan olehnya. Kelana Cinta bisa bersembunyi di pohon sebelah barat itu, Sumbangsih bisa bersembunyi di pohon sebelah timur. Kallan naik di atas pohon, sehingga wajah kallan tertutup kerimbunan pohon itu. Aku akan hadapi dia di sini. Jika aku bersuit, lepaskan jurus-jurus kallan. Jika aku gagal dan akhirnya hancur, kalian harus cepat selamatkan diri. Bergerak bagai angin agar tak terlihat wujud kallan!"

Kedua perempuan itu patuh dengan perintah dan rencana Pendekar Mabuk. Mereka sudah berada di pohon masing-masing. Suto Sinting mengengkat tuaknya agak banyak. Ia sendiri di depan pintu gerbang benteng itu. Seandainya tubuh Raja Tumbal tidak kebal terhadap senjata dan sinar apa pun, Suto pasti akan lawan dengan jurus 'Manggala' atau jurus 'Yudha' yang mempunyai kecepatan tak terlihat mata orang biasa itu. Tetapi mengingat tubuh Raja Tumbal tak bisa ditembus senjata dan jurus-jurus bersinar semacam itu, maka sasaran Suto terletak pada serulingnya.

Beberapa saat setelah matahari klan dekat cakrawala, sosok berpakaian merah dari bahan kain mahal itu kelihatan mendekati pintu gerbang benteng. Raja Tumbal datang dengan diikuti oleh Landak Boreh yang sudah menjadi cacat tak bisa bicara itu. Sumbangsih dan Kelana Cinta memperhatikan dari celah dedaunan. Perhatian mereka tertuju kepada Raja Tumbal.

Dengan memukul-mukul serulingnya ke telapak tangan kiri secara pelan, Raja Tumbal pandang wajah Pendekar Mabuk yang kini sudah berhadapan. Matanya memandang dengan tajam, senyumnya tipis penuh keangkuhan. Raut wajah yang ada padanya adalah raut wajah pembunuh berdarah dingin, yang tak kenal belas kasihan kepada siapa pun.

"Rupanya ada prajurit baru di sini?!" berdiri Raja Tumbal. "Kalau tak salah lihat diri-dimu, kau adalah

Pendekar Mabuk, murid si Gila Tuak yang bernama Suto Sinting itu!"

"Benar. Aku Suto Sinting, murid Gila Tuaki" jawab Suto dengan tegas.

"Sudah lama menjadi prajurit di sini?"

"Selama kau masih berdiri, aku akan menjadi prajurit di sini" jawab Suto tak kalah tenang. Bumbung tuaknya menggantung di pundak kanan.

"O, jadi Purnama Laras dan Galuh Puspanagari menyewamu untuk menghadapiku?"

"Tidak. Aku di sini atas kemauanku sendiri!"

"Kalau begitu aku berhak mengusirmu, karena negeri ini milik leluhuku, dan akulah pewaris penguasa di negeri ini!"

"Kalau kau mampu mengusirku, lakukaniah!" tantang Suto dengan senyum tipis. Tantangan itu memancing darah Raja Tumbal menjadi panas. Ia menggeram dengan pandangan mata kian tajam. Tak ada lagi senyum sinis di bibirnya.

"Bocah kemarin sore sok menjadi pahlawan kau! Hlaaah...!"

Satu telapak tangan disentakkan ke depan. Telapak tangan kiri itu segera diadu dengan telapak tangan kanan Suto Sinting. Piak...! Blaarr...!

Memerdek warna sinar merah terang bersama ledakan yang menggelegar. Geombang ledakan itu membuat Raja Tumbal tersentak mundur tiga langkah, tapi membuat Suto Sinting terpental hampir membentur pintu gerbang.

"Gila! Tenaga yang keluar dari tangannya besar sekali?!" pikir Suto sambil cepat-cepat berdiri.

"Kuhancurkan kau, Bocah Lancang!" sentak Raja Tumbal. Ia siap-siap meniup Seruling Malaikat. Tapi Suto Sinting segera menggunakan gerak silumannya yang mampu berlari melebihi kecepatan anak panah itu.

Zlaapp...i Bruuss...! Tubuh Raja Tumbal diterjangnya. Piakk...! Seruling Malaiakat terpelekat dari tangan Raja Tumbal, jatuh ke tanah.

Suto Sinting melihat kesempatan emas itu ada di depan matanya. Ia segera berkelebat menyambar seruling itu. Tapi seseorang sudah mendulunya. Wuutt...! Seruling itu sudah berada di tangan Landak Boreh. Suto tertegun dongkol.

"Lemparkan!" sentak Raja Tumbal, dan Landak Boreh melemparkan seruling itu ke arah Raja Tumbal. Weeesss...! Suto Sinting baru akan bergerak, menyambar seruling itu dengan gerak silumannya. Tapi Raja Tumbal lebih dulu melompat dan menangkap seruling tersebut. Taab...! Seruling sudah ada di tangannya kembali. Pendekar Mabuk menahan gerakan untuk mencari arah yang tepat.

Plak, plak, plak...! Tiba-tiba Raja Tumbal bersaiko ke belakang tiga kali. Rupanya ia memperpanjang jarak sehingga tidak mudah diambur seperti tadi. Seruling pun akhirnya ditiup oleh Raja Tumbal.

"Tullit...!"

Suto segera menggunakan jurus 'Slulan Perl' dengan bersuit memanjang,

"Cuullitt...! Cuullitt...!"

Sumbaruni segera melepaskan jurus 'Slulan Hantunya', "Sliluut... sluuut...!"

Seruling masih berbunyi. "Tullilit, tullilit, tullit...!"

Tubuh Suto Sinting bergetar. Mendadak terdengar suara gemuruh seperti pasukan geledek datang. Suara itu dibarengi dengan suara tepukan dari atas pohon. Plak, plak, plak, plak...!

Gleeeerr.... Gleer.... Geieeer.... Geleerr....!

Perpaduan empat suara itu membuat tanah di tempat itu berguncang. Tembok benteng mulai gemetar pula, satu-dua susunan batunya ada yang pecah atau

gompal, bahkan bagian tepi atasnya berguguran. Getaran yang ditimbulkan pertarungan satu suara melawan tiga jenis suara itu mengguncang pepohonan dengan hebatnya. Beringin kurung yang tadi dipakal tempat berdebat Sumbaruni dan Suto menjadi tumbang, akar-akarnya yang ada di tanah mencuat ke atas. Angin badai muncul dalam bentuk pusaran angin di sekitar jarak antara Suto dan Raja Tumbal. Langit berkerlap menghadrirkan guntur sambung-menyambung. Awan hitam kian menebal di angkasa. Cahaya senja semakin redup.

Getaran gelombang suara itu membuat Landak Boreh mengelepar-gelepar tak ada yang menolongnya sampai akhirnya pemuda mata maling itu mengembuskan napas tanpa dilihat slapa pun. Di dalam istana sendiri, semua orang menutup telinga rapat-rapat dan menahan rasa sakit.

Suto Sinting sendiri mulai bardarah telinganya, demikian pula Sumbaruni dan Kelana Cinta. Hidungnya pun mengucurkan darah segar. Agaknya kekuatan mereka bertiga masih kalah dengan seruling matanya si Raja Tumbal. Tetapi tiga suara itu pun ternyata mampu menghancurkan gendang telinga Raja Tumbal. Terbukti telinga Raja Tumbal juga mengucurkan darah. Tubuhnya juga gemetar sampai akhirnya ia tersentak ke belakang oleh satu kekuatan yang menghantam dari tiga arah, yaitu gelombang getar tiga suara mereka itu.

Wuuutt...! Buukkk...!

Bruuss...! Gedebuk! Kelana Cinta jatuh dari atas pohon, Suto Sinting pun terkuail sempoyongan. Buruburu ia menenggak tuaknya dan menjadi segar kembali. Sumbaruni tak tahan, ia melompat turun dari atas pohon dengan darah membasah di sekitar pundak dan punggung karena cucuran dari telinganya. Ia terengah-engah dan terbatuk-batuk tak mampu berdiri tegak, ha-

nya bersandar di batang pohon tersebut. Wajahnya pucat pasi. Sama dengan wajah Kelana Cinta yang sedang merangkak lemas, lalu duduk bersandar terkulai di bawah pohon tempatnya bersembunyi.

Raja Tumbal segera bangkit dan berslap untuk melup seruing lagi. Tapi pada saat itu melesat sesosok bayangan hitam dan tahu-tahu sudah berada di pertengahan jarak antara Suto dan Raja Tumbal. Jleeg...!

"Suto! Lawan dlat!" seru suara yang baru datang itu sambil melemparkan sesuatu yang segera ditangkap oleh Suto Sinting. Taab...!

"Hahh...!" Suto Sinting terkejut melihat benda yang baru saja ditangkapnya.

Raja Tumbal mendelik dan mendesah takut, "Ped... Pedang Kayu Petir...?!"

Angin Betina muncul benar-benar seperti angin. Rupanya dialah orang yang berhasil temukan Pedang Kayu Petir dari sela-sela akar di tepi Sumur Tembus Jagat itu. Ketka ia mendengar kabar dari Angon Luwak tentang jatuhnya pedang itu, secara diam-diam dia mencari pedang tersebut walau tak yakin apakah bisa berhasil atau tidak. Tetapi tekadnya sangat bulat, ia akan berusaha menemukan kembali pedang itu untuk Suto, demi ungkapan rasa cintanya kepada Penderkar Mabuk. Dan ternyata ia sangat beruntung, dapat melihat pedang terselip di sela-sela akar, lalu memberanikan turun dengan memanjat akar-akar di sana. Jika ia gagal dan tergeincir, sudah tentu akan lenyap dan tak terdengar lagi kabar beritanya.

Di kejauhan sana, tampak Ki Gendeng Sekarat dan Resi Wuiung Gading berdiri dengan tenang. Rupanya mereka berdua yang mengantarkan Angin Betina menemui Suto dan menyerahkan pedang itu. Mereka berdua sudah tidak berilmu pada saat itu karena melihat bentuk pedang pusaka maha sakti. Sumbangsih dan

Kelana Cinta juga tidak berilmu lagi karena berada di sekitar, pedang itu. Bahkan Angin Batina yang tadi mampu bergerak bagaikan angin, sekarang hanya bisa berjalan biasa atau berlari seperti orang tanpa ilmu. Gerakannya menjadi gerakkan seorang wanita. Tidak setegar semula. Tapi Suto Sinting masih berilmu tinggi, karena sebagai pihak pemegang pedang.

Bagaimana dengan Raja Tumbal?

Ia menggigili dengan wajah pucat pasi. ia mencoba melup seruingnya, tapi seperti meniup pipa kosong tanpa isi, tanpa bisa bersuara seperti tadi. Tangannya gemetar ketka dihampir Suto Sinting yang menggenggam pedang maha sakti itu.

"Kuber kesempatan padamu untuk merubah priakumu, Raja Tumbal! Jangan lagi bersuara merebut negeri yang bukan hakmu!" kata Suto Sinting tak mau gegabah menggunakan pedang itu untuk membunuh lawannya.

Tetapi lawannya memang keras kepala. ia masih menggeram, dan serulingnya yang merasa tidak berguna lagi itu diemparkan sambil berkata,

"Persetan dengan kata-katamu, Bocah Sial! Hlih...!"

Weess...! Seruing dilemparkan melayang ke wajah Suto. Tapi dengan cepat Pedang Kayu Petir berkelebat menghantamnya. Praakkk...! Seruling Malakait itu hancur berkeping-keping tak berbentuk lagi.

Melihat seruing hancur, Raja Tumbal semakin panas hati. ia nekat menyerang Suto Sinting dengan satu lompatan. "Hiaaat...!" tapi ia tak bisa melompat cepat, tak bisa berkelebat seperti angin. Bahkan gerakannya seperti anak kecil yang memukul dan menendang membabi buta

"Habiskan dlat!" seru Ki Gendeng Sekarat dari kejauhan.

Suara itu tak didengar Suto, karena sibuk menghirup
dari amukan tanpa ilmu. Namun Anglin Betina bersorak
"Hablekan dia, Suto!"

Wuuutt...! Craakk...!

"Uuuhg...!" Raja Tumbal mendelik. Luka panjang
dari perut sampai leher menyala hijau. Ia pun tumbang.
Tubuhnya menjadi hijau semua. Beberapa saat kemu-
dian nyala hijau itu redup dan padam. Saat itulah Raja
Tumbal sudah tidak berdaya lagi. Hancurnya Seruling
Malakat ternyata bersamaan dengan hancurnya kehi-
dupan si angkara murka itu.

Pedang Kayu Petir akhirnya diserahkan oleh Suto
kepada pemiliknya: Resi Wulung Jagat, untuk sewak-
tu-waktu akan dipinjamnya kembali guna melawan to-
koh sesat nomor wahid: Siluman Tujuh Nyawa.

Atas jasa Anglin Betina, sejak itu ia diangkat seba-
gai perwira Istana dan mendapat jaminan hidup yang
memuaskan. Suto dan yang lainnya hanya bisa ikut ma-
rasakan kegembiraan dan kelegaan seperti yang dialami
masyarakat Muara Singa.

Graciela SELESAI

PENDEKAR MABUK

Segera menyusul:

KITAB LORONG ZAMAN